

**KATA BAKU DAN TIDAK BAKU DALAM
TUTURAN GURU SEKOLAH DASAR TURI I SLEMAN
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI KELAS
TAHUN AJARAN 2005/2006**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun

Heppy Wijayanti

NIM: 011224036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2007

SKRIPSI

KATA BAKU DAN TIDAK BAKU
DALAM TUTURAN GURU SEKOLAH DASAR NEGERI TURI I SLEMAN
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI KELAS
TAHUN AJARAN 2005/2006

Disusun Oleh :
HEPPY WIJAYANTI
NIM : 011224036

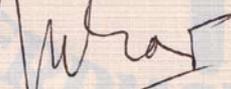
Telah disetujui oleh :

Pembimbing I


Dr. J. Karmin, M.Pd.

Tanggal 29 November 2006

Pembimbing II


Drs. G. Sukadi

Tanggal 29 November 2006

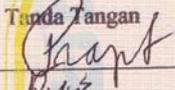
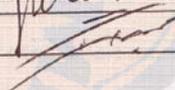
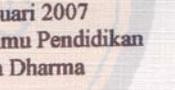
SKRIPSI

KATA BAKU DAN TIDAK BAKU DALAM
TUTURAN GURU SEKOLAH DASAR NEGERI TURI I SLEMAN
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI KELAS
TAHUN AJARAN 2006/2007

Dipersiapkan dan ditulis oleh:
Heppy Wijayanti
NIM: 011224036

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 24 Januari 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

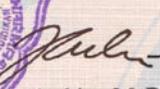
Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. J. Prapta Diharja S. J, M. Hum.	
Sekretaris	: L. Rishe Purnama Dewi, S. Pd.	
Anggota	: Dr. J. Kaminu, M. Pd.	
Anggota	: Drs. G. Sukadi.	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto.	

Yogyakarta, 24 Januari 2007
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Danata Dharma



Dekan


Drs. T. Sarkim, M. Pd, Ph. D

MOTO

Ia membuat segala sesuatunya indah pada waktunya.

(Pengkotbah 3:11)

Masa depan harus dipikirkan, direncanakan, dan dipersiapkan sebaik-baiknya, tetapi jangan sekali-kali khawatir akan hari esok.

(Dale Carnegie)

Kegagalan tak berarti saya telah menyia-nyiakkan hidup, tetapi berarti saya harus mulai lagi cara lain dengan lebih giat dan lebih sabar.

(Dr. Robert H. Sculler)

Hari kemarin telah berlalu dan hari esok mungkin tidak akan pernah menghampiri hidup kita. Satu-satunya yang kita miliki adalah hari ini, maka buatlah hari ini berarti.

(Van Crouch)

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan kepada :

- ❖ *Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria yang telah mencurahkan rahmat dan kasih yang melimpah kepadaku.*
- ❖ *Bapak Petrus Jaka Prihanta dan Ibu Chatarina Sri Suwarni yang telah memberikan doa, kasih serta dukungan moril dan materil.*
- ❖ *Mas Yoyok yang selalu memberikan kasih dan semangat*
- ❖ *Dik Ana, Dik Bowo dan Dik Wisnu terkasih yang selalu memberikan keceriaan.*

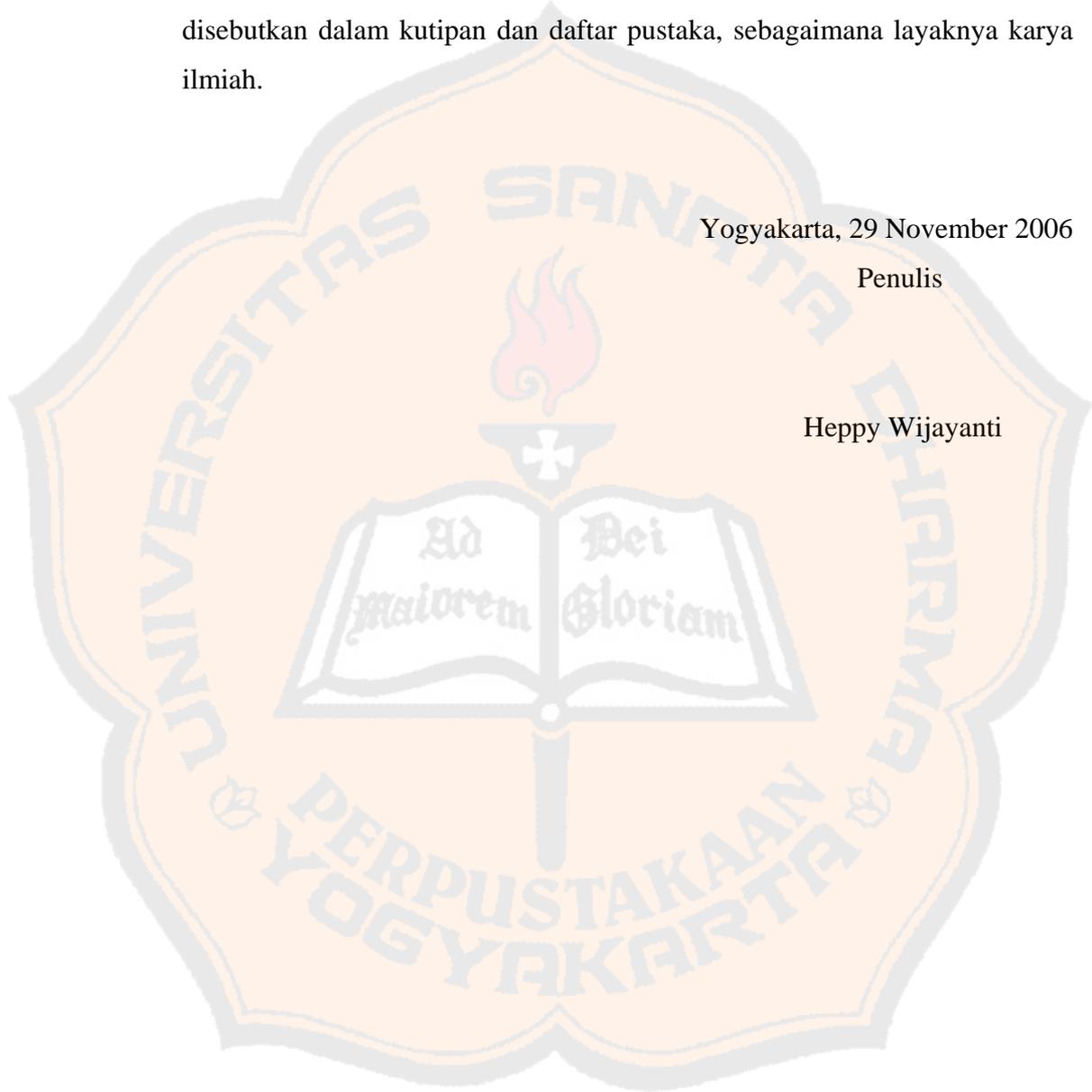
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 29 November 2006

Penulis

Heppy Wijayanti



ABSTRAK

Wijayanti, Heppy. 2006. Kata Baku dan Tidak Baku dalam Tuturan Guru Sekolah Dasar Turi 1 Dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas (Tahun Ajaran 2005/2006). Skripsi Program Sarjana (S-1). Yogyakarta : PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji kata baku dan tidak baku dalam tuturan 4 guru yang mengajar di kelas V SD N Turi 1 Turi, Donokerto, Turi, Sleman tahun ajaran 2005/2006. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan frekuensi pemakaian kata-kata baku dan tidak baku dalam tuturan guru SD N 1 Turi dan (2) menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi guru SD N 1 Turi menggunakan kata tidak baku dalam proses belajar mengajar di kelas.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencatat, merekam, dan wawancara dengan guru-guru yang mengajar di kelas V. Data yang berupa rekaman ditranskrip dalam bentuk tulisan diklasifikasikan kemudian dianalisis.

Hasil penelitian (1) Terdapat 7461 kata dalam tuturan guru. Dari jumlah itu yang merupakan kata baku sebanyak 7152 kata atau 95,56 % dan kata tidak baku sebanyak 309 kata atau 4,14 %. (2) Kata tidak baku dalam tuturan guru dalam dikelompokkan menjadi 6 kategori, yaitu (a) alih kode dan campur kode, (b) pemilihan kata atau diksi yang kurang tepat, (c) pemakaian kata yang mubazir, (d) alterasi, (e) penyederhanaan diftong, dan (f) penggunaan atau pemakaian imbuhan yang tidak tepat. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi guru menggunakan kata tidak baku adalah (a) adanya faktor kesengajaan untuk membantu siswa lebih memahami pelajaran yang diberikan bapak atau ibu guru, (b) tidak ada tuntutan dari pihak sekolah, dan (c) kebiasaan guru menggunakan bahasa tidak baku di luar lingkungan sekolah sehingga terbawa saat mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberi saran kepada guru, pemerintah, dan peneliti lain. (1) Guru supaya menggunakan bahasa Indonesia saat mengajar karena pemakaian bahasa guru sering dijadikan model pemakaian bahasa oleh siswa, (2) pemerintah, demi tercapainya tujuan pendidikan hendaknya mengadakan penataran atau kursus tentang bahasa indonesia bagi guru-guru SD untuk meningkatkan pengetahuan guru-guru tentang bahasa indonesia khususnya tentang bahasa baku dan tidak baku, (3) peneliti lain, fenomena pemakaian bahasa tidak baku dalam tuturan guru masih sering terjadi di sekolah-sekolah, oleh karena itu diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi untuk pengembangan penelitian sejenis.

ABSTRACT

Wijayanti. Heppy. 2006. Standard words and unstandard words on the speaking teacher of the SD Turi I on the education proses (Academic year of 2005/2006). S-1 Thesis. Yogyakarta : PBSID, Faculty of Teacher Training and Education. Sanata Dharma University.

This research studied about standard words and unstandard words on the speech of four teachers of the grade five teacher of the SD Turi 1, Donokerto, Turi, Sleman, akademik year of 2005/2006. The aim of the research were : (1) describing the summary words of the usage of standard words and unstandard words on the speech of the teachers; (2) finding the factors that affecting the usage of unstandard words by the teachers on the education process.

The researcher used quantitative approach on this study. The data was gained by note taking, recording and interviewing the teachers who teach the five grade. The recorded data was transformed into writing, then the data was gained, by note taking, recording and interviewing the teachers who teach the five grade. The recorded data was transformed into writing, then the data was classified and analyzed.

The result showed : (1) there are 7461 words on the speech. From that amount. 7152 words or 95,56 are standard words and 309 words or 4,14% are unstandard words; (2) the unstandard words consist of categories : (a) code translate and code combination, (b) incorrect diction, (c) wordiness, (d) alteration, (e) diftong simplification and (f) the usage of incorrect suffixes; (3) the variable affecting the usage of unstandard words are : (a) deliberateness in which the teachers intended to held students comprehending the given lesson, (b) the absence of demand to use standard words, (c) the habits of using unstandard words outside school that was carried on while they were teaching in class.

Based on the findings, the researcher suggested for teacher, government, and other researcher. (1) Teachers should use Indonesian language while they are teaching. As the usage in Indonesian language by teacher function model for student ; (2) government, for the purpose of achieving the goal of education, the government should held a similar about Indonesia language for elementary school teachers in order to increase the language knowledge about Indonesian language, especially about standard language and unstandard language; (3) other researcher, the phenomena of the usage of standard and unstandard language is frequently happen at school, therefore, the researcher expected that the finding of this research gave information for the development of a kind research.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Bapa di surga atas rahmat dan kasih-Nya yang tak terhingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kata-kata Baku dan Tidak Baku dan Tuturan Guru Sekolah Dasar Turi 1 dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. J. Karmin, M.Pd. selaku dosen Pembimbing I yang dengan sabar dan teliti memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs. G. Sukadi, selaku dosen Pembimbing II yang banyak membantu penulis dengan bimbingan dan pengarahan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. J. Prapta Diharja, S.J.M.Hum, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.
4. Seluruh Dosen PBSID yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. FX. Sudadi, karyawan PBSID yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama di PBSID.
6. Bapak Djijana, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SDN Turi 1 yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Guru-guru SDN Turi 1 khususnya Ibu Rujiah, Ibu Imas, dan Ibu Muji yang telah mendukung dan membantu penulis dalam pengambilan data.
8. Siswa-siswi Turi 1 khususnya kelas V yang telah mendukung penulis selama pengambilan data.
9. Bapak Petrus Jaka Prihanta dan Ibu Chatarina Sri Suwarni tercinta yang selalu memberikan kasih, semangat dan dukungan moril dan materiil.
10. Dik Ana, Dik Bowo dan Dik Wisnu yang telah memberikan semangat dan doa
11. Mas Yoyok tercinta yang selalu memberikan kasih, semangat dan dukungan serta selalu menemani penulis selama penyusunan skripsi ini.
12. Mbah Putri, Mbah Kakung dan segenap keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberi semangat kepada penulis untuk segera mendapatkan gelar sarjana.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

13. Windri dan Nita, sahabatku terkasih yang selalu memberikan dukungan dan yang dengan setia menghibur dan mendengarkan keluh kesahku selama penyusunan skripsi ini.

14. Teman-teman PBSID angkatan 2001 : Windri, Nita, Asih, Indah, Erna, Alex, Yanto, Adven, Deby, dan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya selama ini.

15. Ukhuwah Com, yang telah menyediakan waktu dan tenaga untuk membantu selama pengetikan skripsi ini/.

16. Terima kasih untuk semua pihak yang terlibat dengan penulis dan tidak sempat penis sebut satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga kripsi ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Penulis

Heppy Wijayanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Objek Penelitian	6
1.6 Batasan Istilah	7
1.7 Sistematika Penyajian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian yang Relevan	9
2.2 Bahasa Baku	

2.2.1	Pengertian Bahasa Baku	10
2.2.2	Sifat atau Ciri Bahasa Baku	11
2.2.3	Fungsi Bahasa Baku	12
2.2.4	Pemakaian Bahasa Baku.....	14
2.3.	Kosakata Baku	
2.3.1	Pengertian Kosakata	14
2.3.2	Ciri-ciri Kosakata Baru	16
2.3.3	Sebab-sebab Ketidakbakuan Kata dari Segi Fonologi.	17
2.4	Alih Kode dan Campur Kode	30
2.5	Diksi atau Pilihan Kata	32
2.5.1	Pengertian Diksi	32
2.5.2	Makna Denotatik dan Makna Donotatik	32
2.5.3	Sinonim, homonim, dan Polisemi.....	33
2.5.4	Idiomatik	35
2.6	Pemakaian Bentuk Mubazir.....	36
2.7	Proses Morfologis.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian	43
3.2	Data dan Sumber Data	43
3.3	Instrumen Penelitian	44
3.4	Teknik Pengumpulan Data	44
3.5	Teknik Analisis Data	46
3.6	Teknik Analisis Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Deskripsi Data dan Hasil Penelitian	48
4.1.1	Pemakaian Kata Baku dan Tidak Baku.....	50
4.1.2	Jenis Kata Tidak Baku	51
4.1.3	Hasil Wawancara	53
4.2	Pembahasan	55
4.2.1	Pemakaian Kata Baku dan Tidak Baku	55
4.2.2	Jenis Kata Tidak Baku	57
4.2.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Guru Menggunakan Kata Baku dan Tidak Baku Dalam Proses Belajar Mengajar	67

BAB V PENUTUP

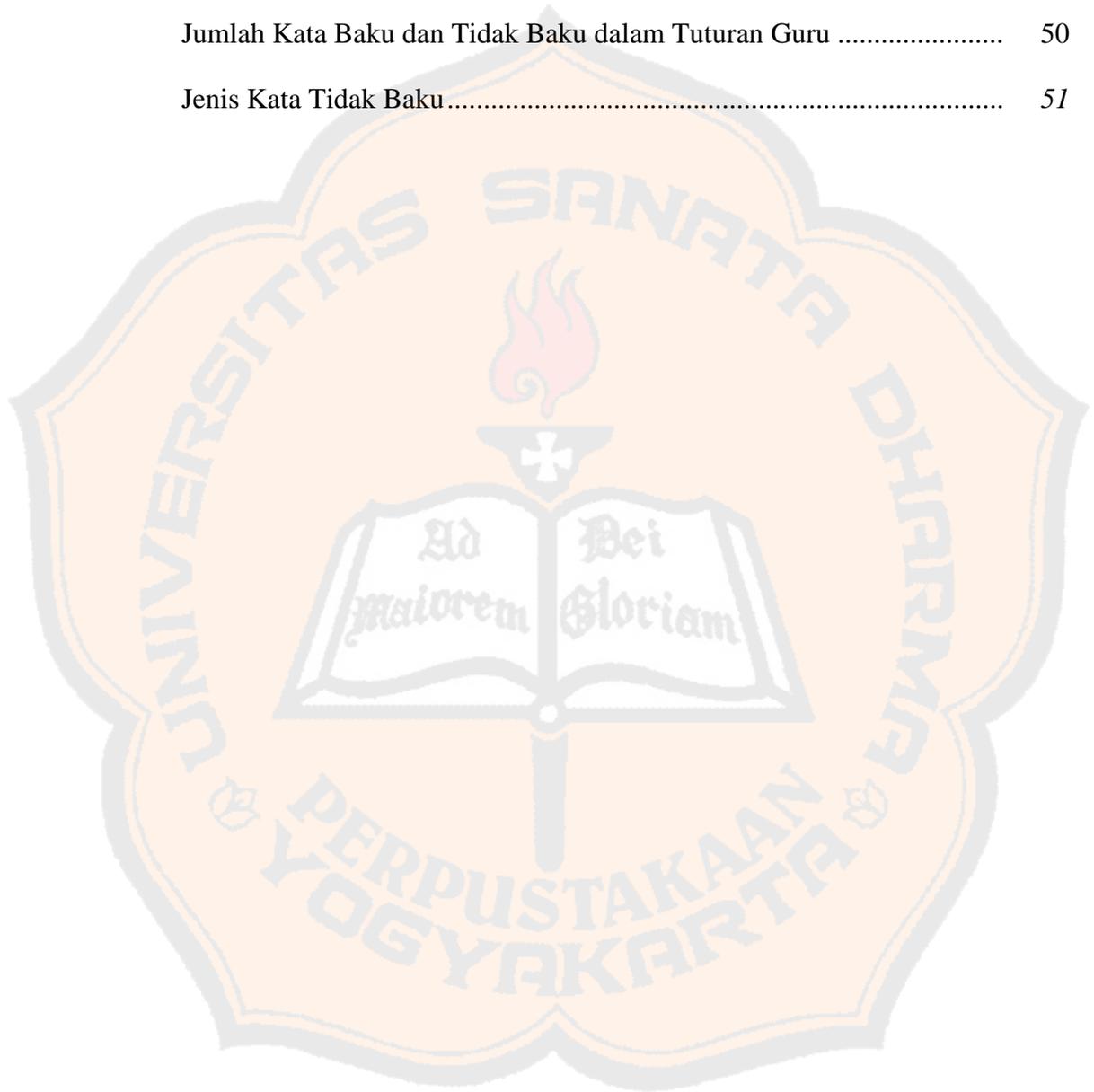
5.1	Kesimpulan	69
5.2	Implikasi	70
5.3	Saran	71
5.3.1	Bagi Guru	71
5.3.2	Bagi Pemerintah	72
5.3.3	Bagi Peneliti Lain	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

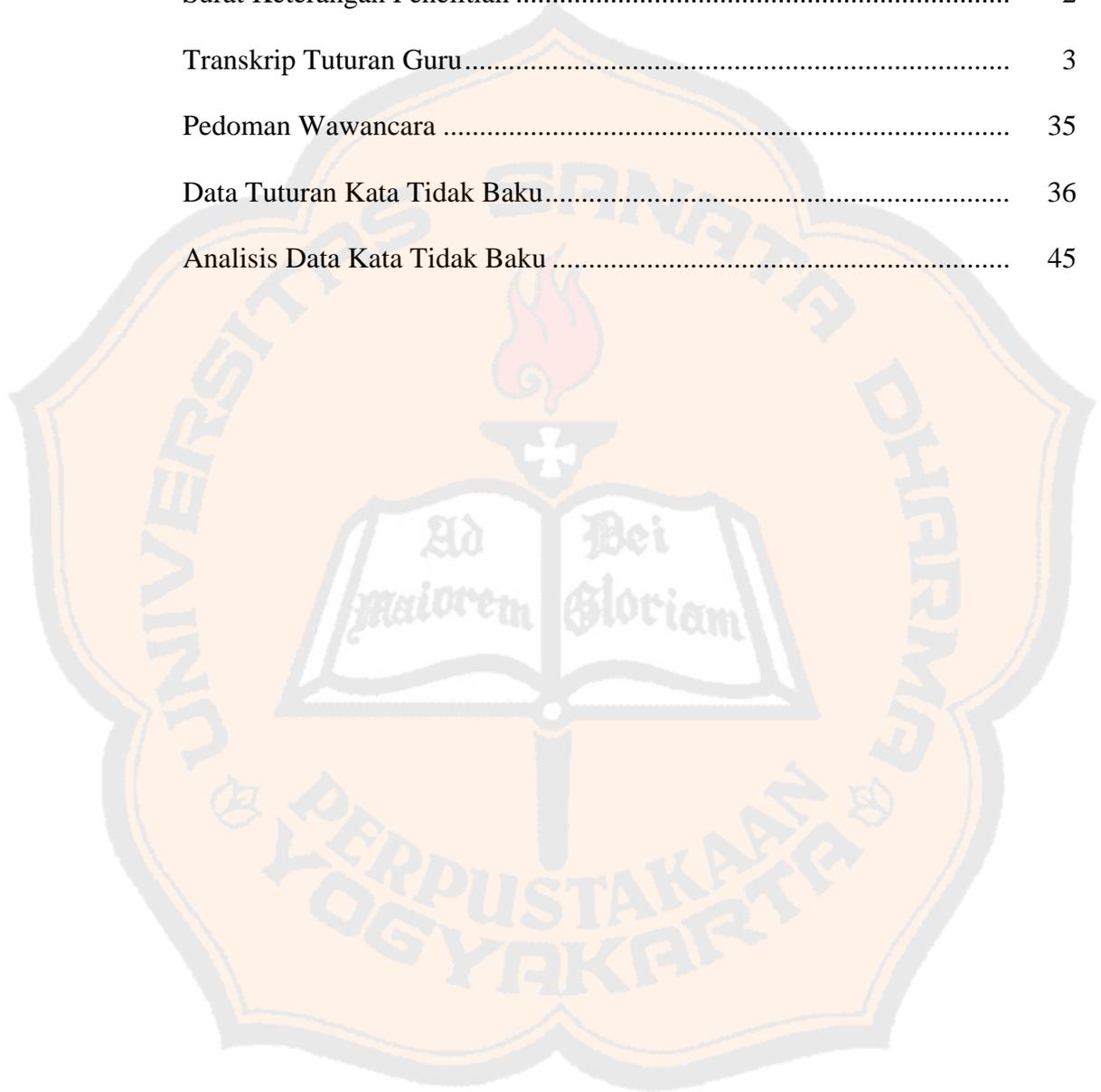
DAFTAR TABEL

Jumlah Kata dalam Tuturan Guru.....	49
Jumlah Kata Baku dan Tidak Baku dalam Tuturan Guru	50
Jenis Kata Tidak Baku.....	51



DAFTAR LAMPIRAN

Permohonan Ijin Penelitian	1
Surat Keterangan Penelitian	2
Transkrip Tuturan Guru.....	3
Pedoman Wawancara	35
Data Tuturan Kata Tidak Baku.....	36
Analisis Data Kata Tidak Baku.....	45



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang multi fungsi bagi bangsa Indonesia. Selain berkedudukan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa negara. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki fungsi: (1) lambang kebanggaan nasional, 2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai kelompok etnik yang berbeda latar belakang sosial, budaya, dan bahasanya,(4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya (Alwi, 2000:220)

Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:(1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional, (4) bahasa resmi untuk pengembangan kebudayaan nasional, (5) sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, (6) bahasa media massa, (7) pendukung sastra Indonesia, dan (8) pemer kaya bahasa dan sastra daerah (Alwi, 2000:220).

Dengan mengacu pada kedudukan dan fungsi bahasa tersebut kita dapat mengetahui bahwa bahasa Indonesia sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, sebagai warga negara Indonesia kita dituntut dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Yang dimaksud dengan bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan lingkungan bahasa

itu digunakan (Badudu, 1995:3). Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah, aturannya, bentuknya, dan strukturnya (Badudu 1995:4-5).

Namun, tidak dapat diingkari bahwa pemakai bahasa Indonesia belum semuanya terampil berbahasa Indonesia. Hal ini disebabkan: (1) bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, sebelum belajar bahasa Indonesia mereka menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari. (2) Anggapan sebagian masyarakat bahwa bahasa Indonesia itu gampang sehingga mereka menganggap remeh bahasa Indonesia dan merasa tidak perlu mempelajari bahasa Indonesia (Badudu:1992). Akibatnya banyak terdapat kesalahan berbahasa baik itu dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Salah satu bentuk kesalahan itu adalah penyimpangan dari kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Pemakai sering tidak mengetahui bagaimana bahasa bentuk baku dan bahasa bentuk tidak baku sehingga mereka tidak menyadari kesalahannya itu. Kesalahan yang timbul sering dianggap umum atau bukan kesalahan sehingga dilakukan berulang-ulang.

Berdasarkan kenyataan di atas bahasa Indonesia masih memerlukan pembinaan dan pengembangan. Upaya pembinaan bahasa dapat dilakukan melalui jalur nonformal dan jalur formal. Jalur nonformal dapat dilakukan dengan memberi himbuan kepada masyarakat tentang pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar melalui berbagai media, baik itu media cetak maupun elektronik. Jalur formal dilakukan melalui jalur pendidikan di sekolah. Melalui pengajaran di sekolah, bahasa Indonesia dapat diajarkan secara sistematis dan terencana.

Di sekolah, selain melalui pengajaran bahasa Indonesia juga dapat dibina melalui bahasa pengantar yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Bahasa Indonesia digunakan di setiap lembaga pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai tingkat Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, setiap guru wajib menggunakan bahasa Indonesia (bahasa Indonesia yang benar) saat memberikan materi di kelas. Hal itu sesuai dengan fungsi bahasa Indonesia yang kedua dalam kedudukannya sebagai bahasa negara yaitu sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan.

Tujuan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah selain sebagai media pengajaran juga sebagai sarana untuk membiasakan siswa agar menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, guru sebagai penanggung jawab dan pelaksana pendidikan di sekolah harus menguasai bahasa Indonesia yang benar, bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia (bahasa Indonesia baku).

Berdasar uraian di atas, penulis bermaksud meneliti kata-kata baku dan tidak baku dalam tuturan guru Sekolah Dasar Negeri Turi 1 dalam proses belajar mengajar di kelas. Dipilih tuturan guru Sekolah Dasar karena guru Sekolah Dasar mempunyai pengaruh yang tidak sedikit dalam penguasaan dan pembinaan bahasa Indonesia siswa. Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting peranannya karena merupakan lembaga pendidikan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Lembaga ini hendaknya membekali berbagai kemampuan dan keterampilan dasar bagi siswa agar dapat dijadikan landasan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam penguasaan bahasa siswa. Penggunaan bahasa Indonesia oleh guru-guru di Sekolah Dasar akan sangat berpengaruh bagi perkembangan bahasa anak terutama bagi anak yang bahasa pertamanya bahasa daerah. Oleh karena itu, guru harus memberi contoh yang baik dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Hal ini tidak hanya berlaku bagi guru bidang studi bahasa Indonesia namun semua guru bidang studi lainnya. Jika guru menggunakan bahasa Indonesia dengan benar akan sangat baik pengaruhnya bagi pembinaan bahasa Indonesia siswa. Namun, jika bahasa Indonesia guru banyak yang menyimpang dari kaidah, tentu siswa juga akan melakukan hal yang sama.

Penulis ingin melakukan penelitian di Sekolah Dasar Turi 1 karena (1) setahu peneliti topik ini belum pernah diteliti, (2) topik ini penting untuk diteliti karena penggunaan bahasa Indonesia guru sangat berpengaruh bagi penguasaan bahasa siswa. (3) letak sekolah dekat dengan tempat tinggal penulis sehingga memudahkan untuk melakukan penelitian, (4) Sekolah Dasar Negeri Turi 1 terletak di kota kecamatan dan sebagian siswa-sisanya sudah belajar bahasa Indonesia sejak kecil. Dengan demikian akan membiasakan siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan benar sejak dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan dua masalah sebagai berikut:

1. Berapa banyak pemakaian kata baku dan tidak baku dalam tuturan guru Sekolah Dasar Negeri Turi 1 dalam proses belajar mengajar di kelas?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi guru Sekolah Dasar Negeri Turi 1 menggunakan kata tidak baku dalam proses belajar mengajar di kelas?

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mendeskripsikan berapa banyak pemakaian kata baku dan tidak baku dalam tuturan guru Sekolah Dasar Negeri Turi 1 dalam proses belajar mengajar di kelas.
2. Menyebutkan faktor apa saja yang mempengaruhi guru Sekolah Dasar Negeri Turi 1 menggunakan kata tidak baku dalam proses belajar mengajar di kelas.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi mahasiswa calon guru bahasa Indonesia, bagi guru Sekolah Dasar dan bagi peneliti lain.

1. Bagi mahasiswa calon guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kebakuan bahasa, khususnya kata-kata baku dan tidak baku dalam tuturan guru Sekolah Dasar dalam proses belajar mengajar di kelas.

2. Bagi guru Sekolah Dasar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk menggunakan bahasa Indonesia baku sebagai bahasa pengantar di sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan bahasa Indonesia dan memberi pengaruh yang baik bagi siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia baku.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk pengembangan penelitian sejenis.

1.5 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kosakata dalam tuturan guru kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Turi 1 dalam proses belajar mengajar di kelas, yang berupa kata baku dan tidak baku..

1.6 Batasan istilah

1. Bahasa Baku

Bahasa baku adalah bahasa resmi .bahasa standar yang tunduk pada ketentuan yang telah dibuat dan disepakati bersama dan dipakai sebagai acuan. Patokan atau tolok ukur sebagai ragam yang dianggap baik dan benar.

2. Kosakata

Kosakata merupakan kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara, penulis atau suatu bahasa dengan batasan-batasan tertentu.

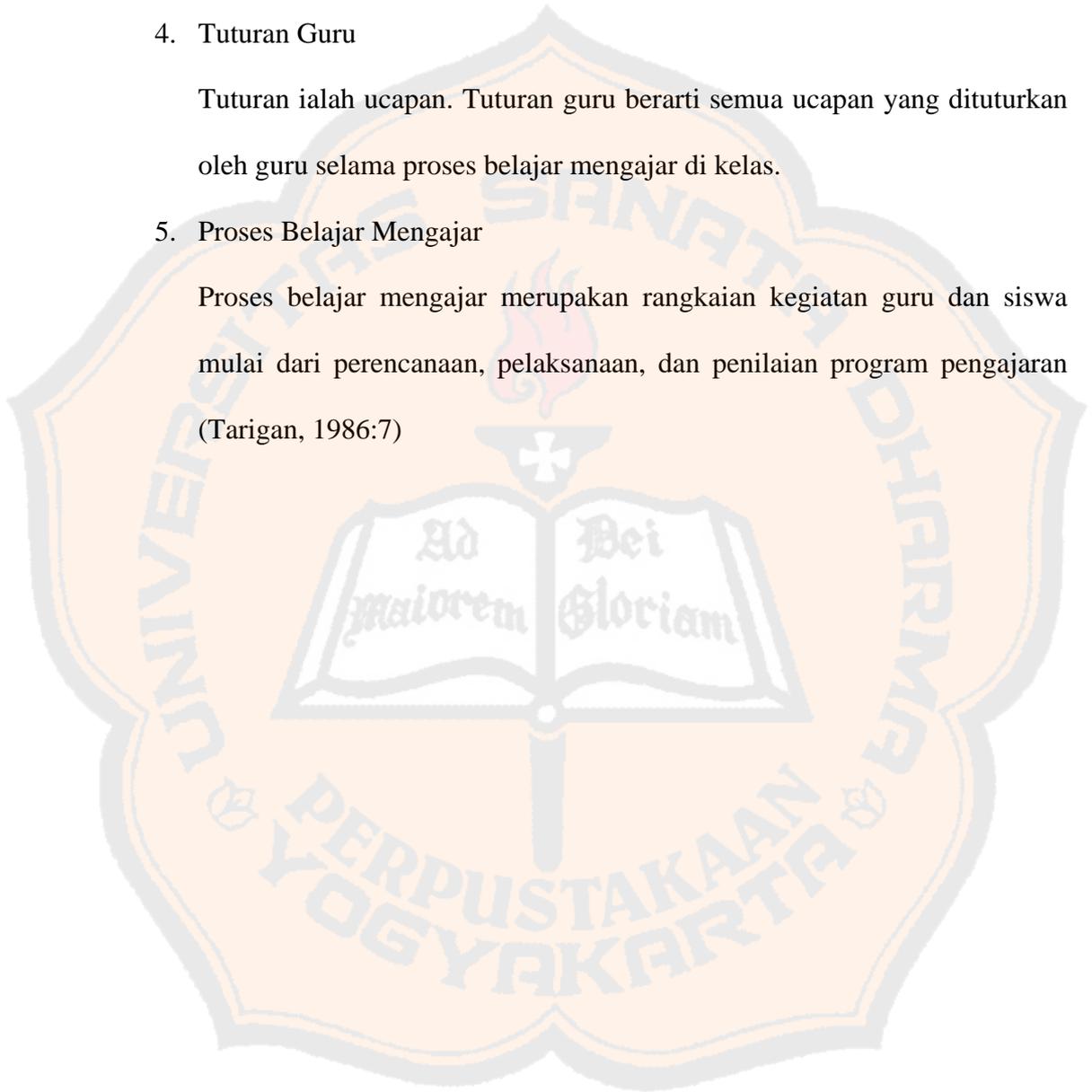
3. Kosakata baku merupakan kekayaan kata yang dimiliki oleh seseorang atau suatu bahasa yang pembentukannya sesuai dengan kaidah dan tunduk pada ketetapan yang telah dibuat serta disepakati bersama.

4. Tuturan Guru

Tuturan ialah ucapan. Tuturan guru berarti semua ucapan yang dituturkan oleh guru selama proses belajar mengajar di kelas.

5. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan guru dan siswa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program pengajaran (Tarigan, 1986:7)



1.6 Sistematika Penyajian

1.6.1 Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, objek penelitian dan batasan istilah, serta sistematika penyajian.

1.6.2 Bab II Landasan Teori

Bab ini berisi tentang penelitian yang relevan dan kajian pustaka.

1.6.3 Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

1.6.4 Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil penelitian yang meliputi: kata baku dan tidak baku dalam tuturan guru, macam kata tidak baku, dan faktor yang mempengaruhi penggunaan kata tidak baku dalam tuturan beserta pembahasannya.

1.6.5 Bab V Kesimpulan

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, implikasi, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Penelitian Yang Relevan

Ada satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hodijah, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia IKIP Yogyakarta tahun 1999. Penelitian itu berjudul *Analisis Ketanbakuan Bahasa pada Tuturan Guru Sekolah Dasar dalam Proses Belajar Mengajar*. Dalam penelitian ini Hodijah menyoroti empat bidang, yaitu: ketanbakuan kosakata, ketanbakuan afiks, ketanbakuan konjungsi dan ketanbakuan struktur kalimat.

Subjek penelitian tersebut adalah tuturan guru-guru Sekolah Dasar Terban Taman I dan Sekolah Dasar Terban Taman II. Populasi penelitian sebanyak 12 orang, terdiri dari 6 orang guru Sekolah Dasar Terban Taman I dan 6 orang guru Sekolah Dasar Terban II.

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah (1) ketanbakuan kosakata frekuensi pemakaiannya menduduki urutan ketiga, ketanbakuan ini banyak dipengaruhi oleh Bahasa Daerah (Bahasa Jawa); (2) ketanbakuan afiks frekuensi pemakaiannya menduduki urutan kedua, faktor-faktor ketanbakuan afiks yang ditemukan antara lain: penggunaan afiks yang tidak lengkap, penggunaan afiks secara berlebihan, pemilihan afiks yang salah, dan penggunaan afiks yang mengalami kesalahan morfofonemis; (3) frekuensi pemakaian ketanbakuan konjungsi paling rendah dibanding dengan ketanbakuan lainnya, faktor-faktor penyebab ketanbakuan konjungsi antara lain: penggabungan dua konjungsi secara

tidak tepat, penggunaan konjungsi yang bertumpuk, penggunaan konjungsi yang tidak lengkap, dan penggunaan konjungsi yang berlebihan; (4) ketanbakuan struktur kalimat menduduki frekuensi yang paling tinggi, faktor yang menyebabkan antara lain: penggunaan fungsi gramatikal yang tidak lengkap, penggunaan fungsi gramatikal yang berlebihan, dan penggunaan urutan kata yang tidak sesuai dengan fungsi yang dimilikinya.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Hodijah. Dalam penelitiannya Hodijah meneliti ketanbakuan bahasa dalam tuturan guru yang menyoroti 4 bidang yaitu ketanbakuan kosakata, ketanbakuan afiks, ketanbakuan konjungsi, dan ketanbakuan struktur kalimat. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai kata baku dan tidak baku dalam tuturan guru.

2.2. Bahasa Baku

2.2.1 Pengertian Bahasa Baku

Dalam peristiwa berbahasa, baik secara lisan maupun tertulis sering ditemui berbagai variasi bahasa sesuai dengan situasi pemakaiannya. Variasi bahasa itu disebut dengan ragam bahasa. Berdasarkan situasi pemakaiannya ragam bahasa dibedakan menjadi ragam resmi dan ragam tidak resmi. Ragam resmi atau sering disebut ragan baku digunakan dalam situasi resmi, misalnya dalam lembaga pemerintahan dan pertemuan-pertemuan resmi. Sedangkan ragam tidak resmi digunakan dalam situasi santai, misalnya dalam percakapan sehari-hari.

Ada beberapa ahli yang memberikan pendapatnya mengenai pengertian bahasa baku. Badudu (1985:18) mendefinisikan bahasa baku sebagai bahasa

pokok, bahasa utama, bahasa standar, yaitu bahasa yang tunduk pada ketetapan yang telah dibuat dan disepakati bersama mengenai ejaan, tata bahasa, kosakata, dan istilah.

Samsuri (1985:227) berpendapat bahwa bahasa baku adalah bahasa yang digunakan sebagai wahana komunikasi yang bersifat resmi ataupun nasional serta yang sedikit banyak terpengaruh oleh bahasa pertama atau bahasa daerah.

Bahasa baku adalah corak bahasa yang diterima sebagai patokan dan yang dijadikan atau modal bagi suatu masyarakat bahasa yang lebih luas (Moeliono, 1985:31).

Suwito (1983:159), menyatakan bahwa bahasa baku ialah bahasa yang pantas dijadikan sebagai ukuran, yang pantas dijadikan tolok ukur, yang paling dianggap memenuhi syarat sebagai ragam yang dianggap baik dan benar.

Dari pengertian-pengertian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa bahasa baku adalah bahasa resmi atau bahasa standar yang tunduk pada ketetapan yang disepakati bersama dan dijadikan sebagai acuan, patokan atau tolak ukur sebagai ragam yang dianggap baik dan benar.

2.2.2 Sifat atau Ciri Bahasa Baku

Sebelum terlalu jauh membicarakan tentang bahasa baku, alangkah baiknya jika terlebih dahulu kita mengetahui tentang sifat atau ciri bahasa baku. Bahasa baku mempunyai sifat kemantapan dinamis, kecendekiaan dan penyeragaman (Alwi, 1993:13-14).

Bahasa baku mempunyai sifat kemantapan dinamis yang berupa kaidah atau aturan yang tetap. Kemantapan itu mengandung sifat yang terbuka terhadap

perubahan yang bersistem di bidang kosakata dan peristilahan dan untuk perkembangan berjenis ragam dan gaya di bidang kalimat dan makna (Moeliono, *via* Badudu, 1985:18). Dengan kata lain, kemantapan itu bersifat luwes, tidak kaku sehingga memungkinkan adanya perubahan dan perkembangan yang diperlukan dalam kehidupan modern.

Ciri yang kedua, yaitu sifat kecendekiaan. Bahasa Indonesia harus mampu mengungkapkan proses pemikiran yang rumit di berbagai ilmu, teknologi, dan antar hubungan manusia tanpa menghilangkan kodrat dan kepribadiannya (Moeliono, 1984:32). Bahasa Indonesia harus mampu memperkenalkan berbagai informasi mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi modern kepada masyarakat. Dengan demikian masyarakat dapat dengan leluasa memperoleh informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Ciri yang ketiga, yaitu keseragaman. Bahasa dianggap baku atau standar jika ada keseragaman. Yang dimaksud dengan keseragaman adalah keseragaman mengenai kaidah atau aturan. Proses pembakuan sampai taraf tertentu berarti proses penyeragaman kaidah, bukan penyamaan ragam bahasa, atau penyeragaman variasi bahasa (Alwi, 1993:14).

2.2.3 Fungsi Bahasa Baku

Berkaitan dengan pembicaraan mengenai bahasa baku, Moeliono (1984:32) dalam *Politik Bahasa Nasional* menyebutkan bahwa bahasa Indonesia ragam baku mempunyai empat fungsi utama. Keempat fungsi itu adalah (1) sebagai alat pemersatu bangsa, (2) penanda kepribadian, (3) penambah wibawa, dan (4) sebagai kerangka acuan.

Bangsa Indonesia terdiri dari bermacam suku bangsa dan daerah dengan bahasa dan dialeknya masing-masing. Bahasa baku menghubungkan semua penutur berbagai bahasa dengan dialeknya tersebut. Dengan adanya bahasa baku diharapkan dapat mempersatukan mereka menjadi satu masyarakat bahasa.

Fungsi pemberi kepribadian dari bahasa baku membedakan bahasa ini dari bahasa-bahasa lain. Bahasa baku memperkuat perasaan kepribadian nasional, yang terlihat pada penutur bahasa Indonesia. Intinya dengan bahasa Indonesia baku kita dapat menunjukkan identitas sebagai bangsa Indonesia.

Fungsi yang ketiga, yaitu fungsi penambah wibawa. Dengan menggunakan bahasa Indonesia baku dengan baik akan menambah wibawa seseorang. Hal itu disebabkan karena bahasa Indonesia baku pada umumnya dipakai oleh kalangan masyarakat yang berpengaruh atau berpendidikan. Jadi dapat dipastikan bahwa penutur yang mahir berbahasa Indonesia dengan baik dan benar akan memperoleh wibawa di mata orang lain.

Fungsi selanjutnya adalah sebagai kerangka acuan. Bahasa baku dijadikan sebagai patokan atau ukuran tentang tepat tidaknya pemakaian bahasa dalam situasi tertentu. Kerangka acuan ini menjadi teladan untuk di contoh orang banyak. Fungsi ini akan terpenuhi jika pembinaan dilakukan di bermacam-macam bidang seperti surat-menyurat resmi, bentuk surat keputusan dan kata, risalah dan laporan, undangan, iklan dan pengumuman, sambutan, ceramah, dan pidato (Moeliono, 1984:33).

2.2.4. Pemakaian Bahasa Baku

Bahasa Indonesia baku digunakan dalam berbagai situasi resmi, baik itu bahasa lisan maupun tulisan (Alwi, 2003:13-14). Bahasa resmi lisan digunakan dalam berpidato, berdiskusi, memimpin rapat, seminar serta memberikan kuliah dan pelajaran di kelas.

Demikian halnya dengan bahasa tulisan baku juga digunakan dalam tulisan yang sifatnya resmi atau tulisan ilmiah. Misalnya dalam menulis artikel dalam surat kabar atau majalah, menulis makalah, laporan penelitian, skripsi, dan disertasi.

2.3. Kosakata Baku

2.3.1. Pengertian Kosakata

Kosakata mempunyai peranan yang sangat penting dalam kemampuan berbahasa seseorang. Dengan kosakata kita dapat merangkai kalimat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kita kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Pengertian kosakata telah banyak diberikan oleh para pakar. Pada dasarnya pengertian-pengertian itu hampir sama dan saling melengkapi satu dengan lainnya. Kosakata merupakan kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa/perbendaharaan kata (Kridalaksana, 1982:98).

Soedjito (1992:98) dalam bukunya *Kosakata Bahasa Indonesia*, mendefinisikan kosakata sebagai:

1. semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa.

2. kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis
3. kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan
4. daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Menurut Moeliono (1988:462), kosakata memiliki beraneka macam pengertian, antara lain:

1. semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa
2. jumlah kata yang dimiliki oleh orang atau sekelompok orang dalam lingkungan yang sama
3. jumlah kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan
4. semua kata asal yang terdapat dalam suatu bahasa
5. daftar sejumlah kata atau kelompok kata yang alfabetis dan disertai batasan serta ketrampilan dari suatu bahasa.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan kekayaan kata yang dimiliki oleh penutur atau penulis atau suatu bahasa, yang memiliki batasan-batasan tertentu. Sedangkan kosakata baku adalah kata-kata yang dimiliki oleh seseorang atau suatu bahasa yang pembentukannya sesuai dengan kaidah bahasa dan tunduk pada ketetapan yang telah dibuat serta disepakati bersama.

2.3.2. Ciri-ciri Kosakata Baku

Bahasa selalu berkembang seiring perkembangan masyarakat. Dari perkembangan itu yang mudah dikenali yaitu dalam bidang kosakata. Kosakata selalu bertambah karena sering terjadi penyerapan kosakata dari bahasa lain, baik itu

bahasa daerah maupun bahasa asing. Adanya penyerapan itu dapat memperkaya kosakata yang ada.

Sabariyanto (1994:369), menyebutkan bahwa ciri kosakata baku adalah:

1. Kosakata baku mengandung jati diri kata bahasa Indonesia, yaitu kosakata yang bebas dari kata-kata bahasa daerah yang belum berterima, bebas dari kata-kata bahasa asing yang belum berterima, serta penyerapannya (kata serapan) sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
2. Pembentukannya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
3. Ejaannya benar.

Sedangkan Kokasih dkk (2005:..) menyebutkan ciri-ciri dari kosakata baku adalah:

1. Tidak dipengaruhi bahasa daerah.
2. Tidak dipengaruhi bahasa asing.
3. Bukan merupakan bahasa percakapan.
4. Pemakaian imbuhan secara eksplisit.
5. Pemakaian yang sesuai dengan konteks kalimat.
6. Tidak terkontaminasi, tidak rancu.
7. Tidak mengandung arti pleonasme.
8. Tidak mengandung hiperkorek.

2.3.3 Sebab-sebab Ketidakbakuan Kata dari Segi Fonologi

Kebakuan dan ketidakbakuan sebuah kata dapat dilihat dari segi fonologinya (Moeliono *via* Sabariyanto, 1993:333). Menurut beliau ada enam perbedaan dalam bidang fonologi, yaitu:

1. Alterasi vokal, misalnya alterasi vokal /i/ dan /e/, terdapat pada kata *Senin* (baku) dan *Senen* (tidak baku).
2. Alterasi konsonan, misalnya alterasi konsonan /f/ - /p/, terdapat pada kata *film* (baku) dan *pilem* (tidak baku).
3. Penyederhaan deret vokal, misalnya penyederhaan deret vokal /i+e/ - /i/, terdapat pada kata *varietas* (baku) dan *varitas* (tidak baku).
4. Penyederhaan gugus konsonan, misalnya penyederhanaan gugus konsonan /-ks/ - /k/, terdapat pada kata *kompleks* (baku) dan *komplek* (tidak baku).
5. Jumlah fonem frikatif, yaitu dalam bentuk baku ditemukan fonem /f/, /s/, /z/, /ʃ/, /x/, dan /h/, sedangkan pada bentuk tidak baku ditemukan fonem /s/ dan /h/.
6. Penyederhanaan diftong, misalnya penyederhanaan diftong /ai/ - /e/, terdapat pada kata *gulai* (baku) dan *gule* (tidak baku).

Jika Moeliono menggunakan istilah alterasi kata, Sabariyanto menggunakan istilah penyederhanaan kata. Berikut ini merupakan uraian sebab ketidakkakuan kata secara lebih terperinci (Sabariyanto, 1993:334-359):

1. Penggantian Huruf Vokal

Bahasa Indonesia mempunyai lima huruf vokal, yaitu *a*, *i*, *u*, *e*, dan *o*. Oleh sebab itu, penggantian huruf vokal yang mengakibatkan ketidakkakuan kata juga ada beberapa macam.

- a. Penggantian huruf vokal *a* dengan huruf vokal *e*

Contoh:

Baku *Tidak baku*

malas males

manajemen menejemen

b. Penggantian vokal *a* dengan vokal *I*

Contoh:

Baku *Tidak baku*

mayat mayit

operasional operasionil

c. Penggantian huruf vokal *a* dengan huruf vokal *o*

Contoh:

Baku *Tidak baku*

Ramadan Romadon

rahmat rohmat

d. Penggantian huruf vokal *e* dengan huruf vokal *a*

Contoh:

Baku *tidak baku*

pecel pecal

terjemah terjamah

e. Penggantian huruf vokal *e* dengan huruf vokal *I*

Contoh:

Baku *Tidak Baku*

sirene sirine

magnet magnit

f. Penggantian huruf vokal *i* dengan huruf vokal *e*

Contoh:

<i>Baku</i>	<i>Tidak Baku</i>
nasihat	nasehat
pengantin	penganten

g. penggantian huruf vokal *o* dengan huruf vokal *u*

Contoh:

<i>Baku</i>	<i>Tidak Baku</i>
marmot	marmut
pastor	pastur

h. Penggantian huruf vokal *u* dengan huruf vokal *e*

Contoh:

<i>Baku</i>	<i>Tidak Baku</i>
survei	servei
tipus	tipes

i. Penggantian huruf vokal *u* dengan huruf vokal *o*

Contoh:

<i>Baku</i>	<i>Tidak Baku</i>
mabuk	mabok
vulkanis	volkanis

2. Pembubuhan Vokal

Seperti halnya penggantian hurur vokal, banyak kata-kata baku menjadi tidak baku karena adanya pembubuhan huruf vokal.

a. Pembubuhan huruf vokal *a*

Contoh:

<i>Baku</i>	<i>Tidak Baku</i>
narkotik	narkotika
rohaniwan	rohaniawan

b. Pembubuhan huruf vokal *e*

Contoh:

<i>Baku</i>	<i>Tidak Baku</i>
mantra	mantera
mantri	manteri

3. Penghilangan Huruf Vokal

a. Penghilangan huruf vokal *a*

Contoh:

<i>Baku</i>	<i>Tidak Baku</i>
makaroni	makroni
pena	pen

b. Penghilangan huruf vokal *e*

Contoh:

<i>Baku</i>	<i>Tidak Baku</i>
material	matrial

terampil trampil

c. Penghilangan huruf vokal u

Contoh:

Baku *Tidak Baku*

sirkuit sirkit

suporter sporter

4. Pembentukan Deret vokal

a. Pembentukan deret huruf vokal *ai* dari huruf vokal *e*

Contoh:

Baku *Tidak Baku*

onomatope onomatopai

primer primair

b. Pembentukan deret huruf vokal *ou* dari huruf vokal *o*

Contoh:

Baku *Tidak baku*

misterius mysterious

suvenir souvenir

c. Pembentukan deret huruf vokal *oo* dari huruf vokal *o*

Contoh:

Baku *Tidak Baku*

ozon ozoon

prolog proloog

d. Pembentukan deret huruf vokal *uu* dari huruf vokal *u*

Contoh:

<i>Baku</i>	<i>Tidak Baku</i>
prematuur	prematuur
vakum	vakuum

5. Penyederhanaan Deret Huruf Vokal

a. Penyederhanaan deret huruf vokal *ei* menjadi huruf vokal *e*

Contoh:

<i>Baku</i>	<i>Tidak baku</i>
pleidoi	pledoi
survei	surve

b. Penyederhanaan deret huruf vokal *eu* menjadi huruf vokal *e*

Contoh:

<i>Baku</i>	<i>Tidak Baku</i>
neutron	netron
neurotik	nerotik

c. Penyederhanaan deret huruf vokal *ie* menjadi huruf vokal *i*

Contoh:

<i>Baku</i>	<i>Tidak Baku</i>
suplier	suplir
varietas	varitas

6. Penggantian Huruf Konsonan

Misalnya:

- a. Penggantian huruf konsonan *b* dengan huruf konsonan *p*

Contoh:

Baku	Tidak Baku
mujarab	mujarap
nasib	nasip

- b. Penggantian huruf konsonan *d* dengan huruf konsonan *t*

Contoh:

Baku	Tidak Baku
masjid	masjit
murid	murit

- c. Penggantian huruf konsonan *f* dengan huruf konsonan *p*

Contoh:

Baku	Tidak baku
nafsu	napsu
mufakat	mupakat

- d. Penggantian huruf konsonan *j* menjadi *y*

Contoh :

Baku	Tidak baku
objek	obyek
subjek	subyek

7. Penggantian Huruf Konsonan dengan Huruf Vokal

Contoh:

Baku	Tidak Baku
------	------------

satwa

satua

syawal

sauwal

8. Penggantian Huruf Vokal dengan Huruf Konsonan

Contoh:

Baku

Tidak Baku

miliar

milyar

mulia

mulya

9. Pembubuhan Huruf Konsonan

Misal:

a. Pembubuhan huruf konsonan *d*

Contoh:

Baku

Tidak Baku

stan

stand

standar

standard

b. Pembubuhan huruf konsonan *h*

Contoh:

Baku

Tidak Baku

magrib

maghrib

silakan

silahkan

c. Pembubuhan huruf konsonan *n*

Contoh:

Baku

Tidak baku

medali

mendali

sajak

sanjak

10. Penghilangan Huruf Konsonan

Misal:

a. Penggilangan huruf konsonan *h*

Contoh:

Baku

Tidak Baku

menjahit

menjait

sahur

saur

b. Penghilangan huruf konsonan *k*

Contoh:

Baku

Tidak Baku

takbir

tabir

teknisi

tenisi

c. Penghilangan konsonan *s*

Contoh:

Baku

Tidak Baku

ons

on

respons

respon

11. Pembentukan Gabungan atau Gugus Huruf Konsonan

Misal:

a. Pembentukan gabungan/gugus huruf konsonan kh

Contoh:

Baku

Tidak Baku

sandiwara sandhiwara

weda wedha

b. Pembentukan gabungan/gugus huruf konsonan *kh*

Contoh:

Baku Tidak Baku

mekanik mekhanik

monarki monarkhi

12. Penyederhanaan Gabungan atau Gugus Huruf Konsonan

a. Penyederhanaan gabungan/gugus huruf konsonan *kh* menjadi huruf konsonan *h*

Contoh:

Baku Tidak Baku

mahluk mahluk

takhta tahta

c. Penyederhanaan gabungan/gugus konsonan *kh* menjadi huruf konsonan *k*

Contoh:

Baku Tidak Baku

nakhoda nakoda

ukhuwah ukuwah

d. Penyederhanaan gabungan/gugus konsonan *ks* menjadi huruf konsonan *k*

Contoh:

Baku	Tidak Baku
matriks	matrik
ortodoks	ortodok

- e. Penyederhanaan gabungan/huruf konsonan *sy* menjadi huruf konsonan *s*

Contoh:

Baku	Tidak Baku
masyarakat	masarakat
syahadat	sahadat

Disamping disebabkan oleh adanya pembeda ortografis atau fonologis di atas, kebakuan dan ketidakbakuan kata dapat disebabkan oleh bunyi yang berbeda yang merupakan bagian dari bentuknya atau pembentukannya dan adanya perbedaan ejaan.

A. Pembeda yang berkaitan dengan pembentukan kata

1. Bentuk yang tidak baku mengandung bunyi *-ir*

Baku	Tidak Baku
melegalisasi	melegalisir
memanipulasi	memanipulir

2. Bentuk yang tidak baku mengandung ahkiran *-isasi*

Baku	Tidak Baku
pemipaan	pipanisasi
pemotoran	motorisasi

3. Pembentukan kata dengan awalan *me-*

Baku	Tidak Baku
mewiru	miru
mewaswas	mawas

4. Pembentukan kata dengan awalan *meN-*

Baku	Tidak Baku
mengebom	membom
mengundang	ngundang

5. pembentukan kata dengan imbuhan gabungan *neN + kan*

Baku	Tidak Baku
memperdebatkan	mendebatkan
menafsirkan	mentafsirkan

6. Pembentukan kata dengan awalan *pe-/peN-*

Baku	Tidak Baku
pengebom	pembom
peramu	pengramu

7. Pembentukan kata dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an*

Contoh:

Baku	Tidak Baku
pegadaian	Pergadaian
pekuburan	perkuburan

8. Pembentukan kata dengan awalan kata dengan awalan *peN-* dan akhiran *-an*

Contoh:

Baku	Tidak Baku
penghapusan	pengapusan
penerapan	pengetrapan

B. Pembeda yang berkaitan dengan ejaan

1. Pemisahan salah satu atau sebagian bentuknya

Contoh:

Baku	Tidak baku
mahaguru	maha guru
mikrobus	mikro bus
supranatural	supra natural
trilogi	tri logi

2. Penyatuan kedua bentuknya

Baku	Tidak Baku
maha pengampun	mahapengampun
maha pengasih	mahapengasih
per bulan	perbulan
per orang	perorang

2.4 ALIH KODE DAN CAMPUR KODE

Masyarakat Indonesia pada umumnya merupakan masyarakat yang memiliki dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah merupakan bahasa pertama mereka sedangkan bahasa Indonesia merupakan

bahasa kedua. Sudah merupakan hal yang biasa jika orang-orang dapat menguasai lebih dari satu bahasa, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, dan sebagainya. Di eraglobalisasi ini setiap orang memang dituntut untuk menguasai beberapa bahasa. Suatu daerah atau masyarakat dimana terdapat dua bahasa disebut daerah atau masyarakat yang berdwi-bahasa atau bilingual (Nababan, 1984:27). Orang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut dwi-bahasawan atau orang yang bilingual (berdwi-bahasa) (Nababan, 1984:27).

Alih kode dan campur kode merupakan salah satu aspek kedwi-bahasaan yang dapat terjadi pada tingkat kata, frasa, dan kalimat. Alih kode sering terjadi pada penuturan bilingual, misalnya pada penutur asli bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau sebaliknya, bahkan alih kode ke bahasa asing baik disengaja maupun tidak disengaja. Dwi-bahasawan pada umumnya beralasan bahwa mereka beralih kode karena sulit membicarakan topik tertentu dengan bahasa tertentu. Mereka tidak dapat menemukan kata-kata atau ungkapan yang tepat dari kosakata yang diperlukan, selain itu mereka mungkin beralasan penggunaan ungkapan lain dari suatu bahasa daripada bahasa lainnya (Kamrudin *via* Arsanti, 2004:16).

Menurut Nababan (1984:31), alih kode akan terjadi dalam keadaan kedwi-bahasaan (bilingualisme), orang sering mengganti bahasa atau ragam bahasa. Hal itu tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa seseorang. Penggunaan alih kode ini terjadi karena dalam pikiran pembicara terlintas suatu alasan yang mungkin dapat diterima oleh lawan bicaranya.

Seorang yang berdwibahasa akan cenderung melakukan percampuran dua bahasa atau bahkan lebih. Campur kode adalah suatu keadaan, bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (speech act atau discourse) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu (Nababan,1984:32). Di Indonesia, campur kode sering sekali terdapat dalam keadaan orang berbincang-bincang, yang dicampur ialah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia dengan bahasa asing.

Alih kode dan campur kode merupakan fenomena kebahasaan, yaitu masuknya unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dalam penelitian ini teori tentang alih kode dan campur kode dipaparkan oleh peneliti karena peristiwa alih kode dan campur kode merupakan salah satu penyebab adanya kosakata tidak baku dalam tuturan guru.

2.5 DIKSI ATAU PILIHAN KATA

2.5.1 Pengertian Diksi

Diksi merupakan pilihan kata, maksudnya yaitu memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu (Arifin, 1987:150). Memilih kata merupakan hal yang sangat penting saat kita akan menyampaikan sesuatu baik itu dalam bentuk tulisan maupun lisan. Kata yang tepat akan membantuseorang untuk mengungkapkan dengan tepat apa yang diinginkan. Dalam memilih kata harus sesuai dengan situasi dan tempat penggunaan kata itu. Pemilihan kata yang tidak tepat dapat menimbulkan salah tafsir atau kerancuan.

2.5.2 Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif merupakan salah satu ciri dari ragam bahasa resmi. Arifin (1987:150) menyatakan bahwa makna denotatif adalah makna dalam wajar secara eksplisit. Makna wajar yang dimaksud adalah makna yang sesuai dengan apa adanya. Makna denotatif merupakan makna harfiah suatu kata tanpa ada makna yang menyertainya.

Misalnya kata gelas mengandung makna denotatif, "sejenis perkakas yang terbuat dari plastik atau kaca yang digunakan sebagai tempat minum". Makna yang terkandung dalam kata gelas tidak diasosiasikan atau dihubungkan dengan hal lain atau peristiwa lain. Makna denotatif dapat pula makna sebenarnya, bukan perumpamaan atau kiasan (Pateda, 1986:55).

Makna konotatif merupakan kebalikan dari makna denotatif. Makna konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya yang tersirat dalam kata. Arifin (1987:150), menyebutkan bahwa makna konotatif merupakan makna asosiatif, makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, sikap pribadi, dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual.

Makna konotatif dikaitkan dengan kondisi atau situasi tertentu. Makna ini juga bertautan dengan pikiran dan dapat menimbulkan nilai rasa tertentu. Misalnya, kata "membanting tulang" (mempunyai makna denotatif membanting sebuah tulang), namun juga mempunyai makna "bekerja keras" yang merupakan kata kiasan. Kata membanting tulang dapat digolongkan sebagai makna konotatif.

2.5.3 Sinonim, Homonim, dan Polisemi

Sinonim sering diartikan sebagai persamaan kata, maksudnya adalah dua kata atau lebih yang mempunyai makna yang sama. Sinonim adalah dua kata atau lebih yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama, tetapi bentuknya berlainan (Arifin, 1987:155). Kesinoniman kata tidaklah mutlak, hanya ada kesamaan atau kemiripan.

Meskipun beberapa kata bersinonim, tetap memperlihatkan perbedaan (Pateda, 1986,100). Misalnya, kata *meninggal* dan *mati* mempunyai kesamaan makna tetapi pemakaiannya berbeda. Kata *meninggal* hanya digunakan untuk manusia, bukan untuk makhluk lain. Kita tidak akan mengatakan “anjingku *meninggal* tertabrak mobil”. Tetapi kita dapat mengatakan “Rudi *mati* kemarin sore” atau “Rudi *meninggal* kemarin sore”. Kata *mati* dan *meninggal* mempunyai derajat makna yang berbeda. Kata *meninggal* mempunyai derajat nilai yang lebih halus daripada kata *mati*. Contoh lain kata yang bersinonim misalnya kata agung, besar, raya; kata hamil, mengandung, bunting, dan sebagainya.

Homonim merupakan istilah untuk kata yang mempunyai istilah yang sama tetapi makna atau barangnya berbeda. Untuk dapat mengetahui makna kata tergantung dari konteks kalimatnya. Homonim juga dapat diartikan sebagai kata yang kebetulan sama bentuk atau hampir sama bentuknya (Arifin,1987:156). Misalnya kata buku, kata buku dapat bererti (1) kitab (2) antara dua ruas. Kata paku dapat berarti (1) besi atau alat untuk menempelkan sesuatu pada dinding (2) sejenis tumbuh-tumbuhan.

Homonim dapat dibedakan menjadi homofon dan homograf. Homogra berhubungan dengan dengan ejaan (ejaan sama tetapi maknanya berbeda) dan homofon berhubungan dengan bunyi bahasa (lafalnya yang sama tetapi maknanya berbeda) (Pateda, 1986:99). Kata yang termasuk jenis homograf ialah *tahu* (mengerti), *tahu* (makanan); *teras* (inti), *teras* (bagian dari rumah). Sedangkan kata yang termasuk homofon adalah *masa* dan *massa*, *sangsi* dan *sanksi*, *bang* dan *bank*, *tang* dan *tank*.

Selain sinonim dan homonim ada pula istilah polisemi. Polisemi berarti mempunyai arti banyak atau lebih dari satu (Arifin,1987:157). Pateda (1986:104) menyimpulkan bahwa polisemi adalah leksem yang mengandung makna ganda. Akibat dari kegandaan makna kata, seseorang sering ragu untuk menafsirkan makna kata itu. Agar tidak terjadi salah paham kita harus melihat konteks kalimat.

Polisemi juga dapat terjadi karena hal-hal berikut (Arifin, 2987:157-158):

1. Suatu kata dapat berarti lebih dari satu. Kata *halaman* dapat berarti (1) muka lembar kertas buku, (2) tempat yang terletak di depan rumah.
2. Suatu bentuk kata yang mempunyai arti tertentu dipakai untuk bagian dari benda lain. Misalnya, *kaki* hanya terdapat pada manusia. Akan tetapi *kaki* juga dipakai pula untuk menyebutkan *kaki meja* karena ada kesamaan antara kaki manusia dengan kaki meja. Contoh lain leher botol, mulut sungai dan telinga kual.
3. Suatu bentuk kata yang konkret dapat digunakan untuk suatu pengertian yang abstrak. Misalnya, kata *meluap-luap* dipakai pada kalimat “air sungai

meluap-luap”. Kata itu dipakai pula pada kalimat “keinginannya meluap-luap”.

4. Suatu bentuk kata berubah maknanya karena indra yang menanggapi berlainan. Kata *pedas* selalu dirasakan oleh indra pengecap. Tetapi kata *pedas* beralih ke indra telinga dalam kalimat “kata-katanya sangat pedas”.

2.5.4 Idiomatik

Idiomatik adalah kata-kata gabungan yang kedua unsurnya itu telah bersatu sedemikian rupa sehingga salah satu unsurnya itu tidak dapat dilepaskan dalam melakukan kegiatan berbahasa (Arifin, 1987:163). Ungkapan yang bersifat idiomatik terdiri atas dua atau tiga kata yang dapat memperkuat diksi dalam tulisan. Beberapa idiom yang perlu diperhatikan:

Salah	Benar
terdiri	terdiri atas /dari
terdiri atas	terdiri dari
disebabkan karena	disebabkan oleh
membicarakan tentang	berbicara tentang
tergantung kepada	tergantung pada
menemui kesalahan	menemukan kesalahan
bertemu	bertemu dengan

2.6 PEMAKAIAN BENTUK MUBAZIR

Istilah mubazir maksudnya adalah terlampau banyak, berlebih-lebihan sehingga sia-sia saja atau tidak berguna (Ramlan dkk, 1992:65). Dalam pemakai-

an bentuk mubazir, sebenarnya informasi yang hendak disampaikan tetap diterima dengan baik oleh pihak lain tanpa ada kemungkinan salah tafsir.

Kita sering menjumpai kalimat seperti ini:

1. Manusia *adalah merupakan* makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna.

Bila dilihat dari segi tata bahasa, kalimat tersebut sudah benar. Kata *manusia* menduduki fungsi subjek, sedangkan *adalah* menduduki fungsi predikat. Tetapi dilihat dari segi kehematan, kalimat tersebut mengandung unsur yang mubazir.

Kemubaziran yang terdapat pada kalimat (1), disebabkan oleh penggunaan kata *adalah* dan *merupakan* secara sekaligus. Kata *adalah* hampir sama artinya dengan kata *merupakan*. Pemakaian bentuk *adalah merupakan* dianggap mubazir karena penggunaan salah satu dari keduanya sudah cukup. Perbaikan dari kalimat tersebut adalah:

- 1a. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan.
- 1b. Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan.

Pemakaian bentuk mubazir sering dijumpai dalam penggunaan bahasa Indonesia, contoh:

2. Bumi kita *adalah* diselubungi atmosfer.
3. Di Indonesia *sangat banyak sekali* warga yang hidup di bawah garis kemiskinan.
4. Ayah bekerja *agar supaya* kebutuhan keluarga terpenuhi.
5. Andi membeli *beberapa buku-buku* pelajaran.

Pemakaian *adalah* pada kalimat (2) benar-benar mubazir karena kata *adalah* sama sekali tidak diperlukan. Kalimat (2) jika diperbaiki menjadi:

2a. Bumi kita diselubungi atmosfer.

Kemubaziran yang terdapat pada kalimat (3) terletak pada kata *sangat* dan *sekali*. Kata *sangat* bersinonim dengan kata *sekali*. Lebih baik kalau kalimat (3) diubah menjadi:

3a. Di Indonesia sangat banyak warga yang masih hidup dibawah garis kemiskinan.

3b. Di Indonesia banyak sekali warga yang hidup dibawah garis kemiskinan.

Pada kalimat (4), kata penghubung *agar* dan *supaya* bersinonim. Karena itu lebih baik kalimat (4) diubah menjadi:

4a. Ayah bekerja agar kabutuhan keluarga terpenuhi.

4b. Ayah bekerja supaya kebutuhan keluarga terpenuhi.

Kemubaziran kalimat (5) terletak pada pemakaian kata *beberapa buku-buku*. Penggunaan kata tersebut mubazir karena kata ulang *buku-buku* sudah menunjukkan makna jamak /banyak, demikian pula kata *beberapa*. Untuk menyatakan makna jamak, cukup menggunakan salah satu saja. Kalimat (5) jika diperbaiki menjadi:

5a. Andi membeli beberapa buku pelajaran.

5b. Andi membeli buku-buku pelajaran.

2.3.4 PROSES MORFOLOGIS

Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang menyelidiki kata, bagian-bagiannya serta proses pembentukannya. Ramlan (1985:21)' membatasi pengertian morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata serta fungsi perubahan- perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun semantik.

Dalam bahasa Indonesia dikenal 3 macam proses morfologi, yakni proses pembubuhan afiks (afiksasi), proses pengulangan (reduplikasi), dan proses pemajemukan (komposisi) (Ramlan,1985:22). Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menyoroti proses morfologi bahasa Indonesia pada tuturan guru SD, khususnya mengenai pembubuhan afiks (afiksasi).

Proses pembubuhan afiks ialah pelekatan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk komppleks, untuk membentuk kata (Ramlan, 1985:49). Afiks dalam bahasa Indonesia menurut Ramlan (1985:49), terbagi atas empat afiks yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan yang terakhir merupakan kombinasi dari ketiga afiks di atas yang disebut simulfiks.

a. Prefiksasi

Prefiksasi adalah pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada awal kata. Afiks dalam bahasa Indonesia yaitu: meN-, ber-, di-, ter-peN-, se-, per-, pra-, ke-, maha-, dan para-.

b. Infiksasi

Infiksasi merupakan bentuk morfem terikat yang pemakaiannya disisipkan antara huruf pertama yang berupa vokal pada kata dasar. Infiks dalam bahasa Indonesia yaitu: -el-, -em-, dan -er-.

c. Simulfiks

Selain ketiga afiks di atas, masih ada satu macam afiks yang disebut afiks terpisah atau simulfiks. Simulfiks merupakan gabungan dari prefiks dan sufiks, terletak dimuka bentuk dasar dan sebagian di belakangnya (Ramlan, 1985:49). Berbeda dengan pendapat Ramlan, Kridalaksana (1985:29), menyebut gabungan antara prefiks dan sufiks adalah konfiks. Simulfiks merupakan afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar. Sedangkan konfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar dan fungsinya membentuk verba. Contoh: kopi-ngopi, sate-nyate, kebut-ngebut. Simulfiks yang ada dalam bahasa Indonesia adalah peN-an, pe-an, per-an, ber-an, ke-an, dan se-nya.

d. Imbuhan gabung (gabungan afiks)

Gabungan beberapa afiks yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri dan muncul secara bersama dalam bentuk dasar, tetapi berasal dari proses berlainan disebut dengan proses kombinasi afiks (Kridalaksana, 1992:30). Kombinasi afiks ini meliputi me-kan, me-i, memper-kan, memper-i, ber-kan, ter-kan, per-kan, dan se-nya. Sedangkan Gorrys Keraf menjelaskan afiks-afiks seperti me-kan, di-kan, di-i, me-i,

mempar-kan, diper-kan, memper-i, ber-kan, dan diper-i juga disebut imbuhan gabung.

Untuk membentuk suatu kata sudah ada aturan-aturan tersendiri, misalnya tentang penggunaan afiks sudah dibuat aturannya. Namun dalam prakteknya masih sering dijumpai penggunaan afiks tersebut. Pengacauan ini terjadi karena pengguna bahasa kurang tahu atau tidak menyadarinya, sebagai contoh penggunaan akhiran -i dan -kan serta pen-/-an dan per-/-kan di bawah ini.

a. Akhiran -i dan -kan

Akhiran -i dan -kan dapat digunakan bersama-sama dengan awalan men- atau ter- sehingga dijumpai bentuk-bentuk meN-i, meN-kan, di-i, di-kan, ter-i, dan ter-kan. Bersama dengan ketiga awalan tersebut akhiran -i dan -kan berfungsi membentuk kata kerja. Bentuk meN-i dan meN-kan berfungsi membentuk kata kerja aktif, sedangkan bentuk di-i, di-kan, ter-i, dan ter-kan berfungsi membentuk kata kerja pasif.

Akhiran -i dan -kan dapat juga digunakan tanpa ketiga awalan itu. Penggunaan yang demikian biasanya dijumpai dalam kalimat perintah dan kalimat pasif yang berpelaku kata ganti diri, seperti saya, kamu (Ramlan,1992:55).

Akhiran -i tidak dapat dilekatkan pada kata yang berakhir dengan huruf i, seperti beri, curi dan sebagainya. Namun dalam kenyataan berbahasa Indonesia pemakaian akhiran -i dan -kan sering terjadi pengacauan. Pengacauan pemakaian itu terlihat pada kalimat berikut.

1. Kepergianku tidak membawakan hasil yang memuaskan.

2. Orang itu dihadiahkan uang satu juta rupiah.

Pemakaian akhiran –kan pada kalimat (1) salah karena imbuhan –kan sebenarnya tidak diperlukan dalam kata tersebut, dengan pemakaian imbuhan itu menjadikan kalimat menjadi rancu. Sedangkan kecacauan yang terjadi pada kalimat (2) terletak pada kesalahan pemakaian akhiran –kan. Pemakaian akhiran –kan pada kalimat itu tidak tepat dan seharusnya diganti dengan akhiran –i. Jadi seharusnya kalimat-kalimat di atas diubah menjadi:

1a. Kepergianku tidak membawa hasil yang memuaskan.

2a. Orang itu dihadiahi uang satu juta rupiah.

c. Afiks per-/-an dan pen-/-an

Penggunaan afiks per-/-an dan pen-/-an juga sering terjadi pengacauan dalam pemakaiannya. Para pengguna bahasa sering tidak memperhatikan hal itu karena bentuk kedua afiks itu hampir sama.

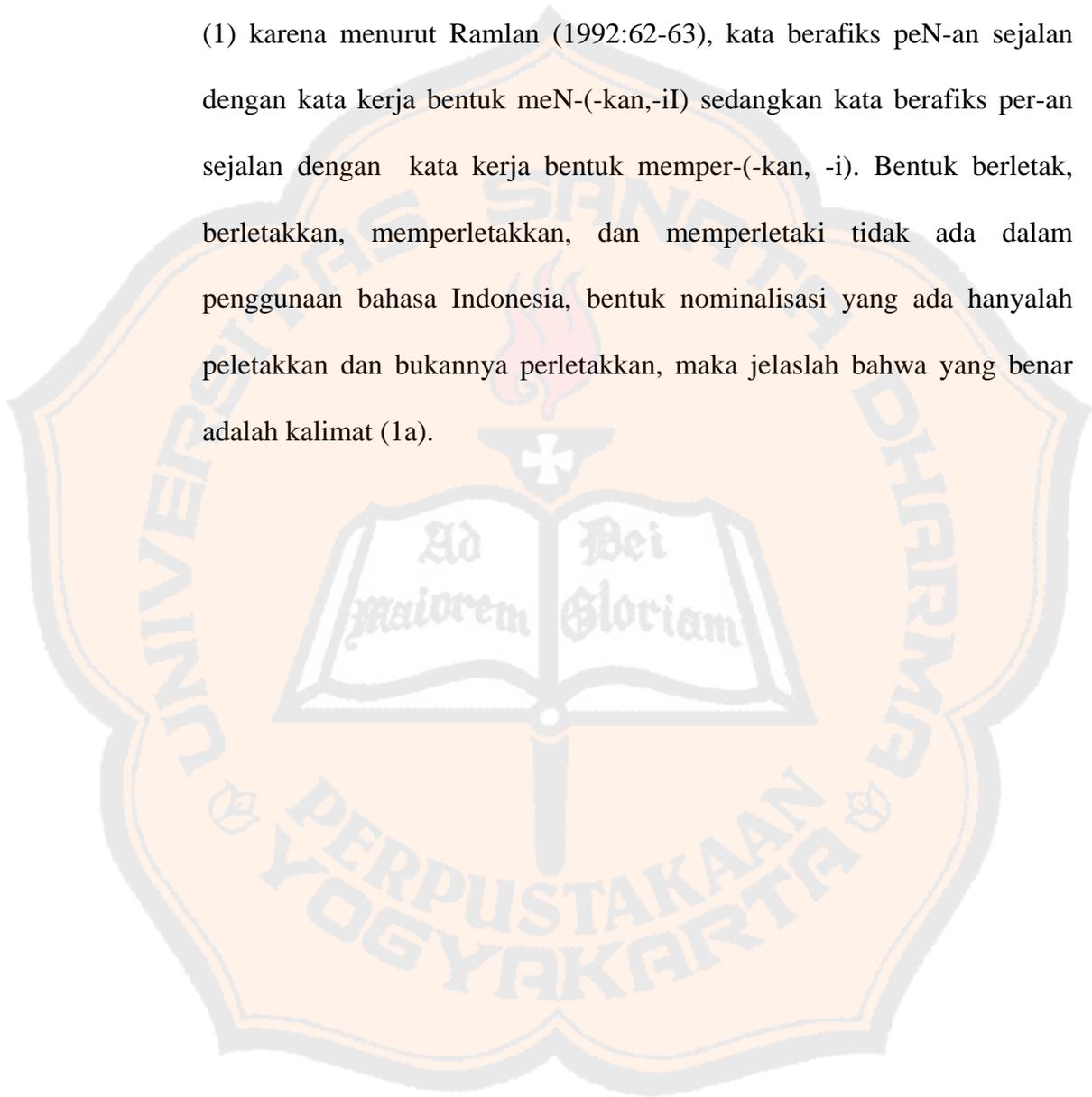
Pengacauan ini akan terlihat dalam contoh berikut.

3. Perletakan batu pertama pembangunan museum dilakukan oleh bapak bupati.

Secara sepintas, kalimat di atas merupakan kalimat yang benar, tetapi jika diperiksa dengan teliti, ternyata kalimat itu salah. Kesalahan itu disebabkan oleh penggunaan afiks per-an pada kata perletakan tidak tepat. Seharusnya afiks per-an diganti dengan pen-an. Dengan demikian kalimat di atas menjadi:

3a. Peletakan batu pertama pembangaunan gedung museum dilakukan oleh bapak bupati.

Dikatakan bahwa kalimat (1a0 yang benar dan bukan kalimat (1) karena menurut Ramlan (1992:62-63), kata berafiks peN-an sejalan dengan kata kerja bentuk meN-(-kan,-iI) sedangkan kata berafiks per-an sejalan dengan kata kerja bentuk memper-(-kan, -i). Bentuk berletak, berletakkan, memperletakkan, dan memperletaki tidak ada dalam penggunaan bahasa Indonesia, bentuk nominalisasi yang ada hanyalah peletakkan dan bukannya perletakkan, maka jelaslah bahwa yang benar adalah kalimat (1a).



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat digolongkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase, kuadrat, dan perhitungan statistik yang berwujud data deskriptif (Moleong, 1989:2). Bagdan dan Tailor (*via* Moleong, 1989:3), menyatakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan fakta yang ada, berupa perian bahasa yang digunakan tanpa mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penuturnya. Penelitian ini mendeskripsikan pemakaian kata baku dan tidak baku dalam tuturan guru kelas V SDN Turi 1, Turi, Donokerto, Turi, Sleman. Fenomena kebahasaan itu akan dianalisis berdasarkan metode kualitatif.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah kata baku dan tidak baku alam tuturan guru saat proses belajar mengajar di kelas V SDN Turi 1. Semua kata yang ada dalam tuturan digunakan , baik itu kata baku maupun kata yang tidak baku.. Untuk sumber datanya yakni guru-guru yang mengajar di kelas V SDN Turi 1. Guru-guru tersebut adalah (1) Ibu Rujiah yang mengajar IPA, PKPS, dan KTK

(2) Ibu Imas mengajar matematika (3) Ibu Siti yang mengajar Bahasa Indonesia dan (4) Ibu Muji yang mengajar PKK.

Dipilih guru yang mengajar di kelas V karena (1) anggapan bahwa seharusnya guru sudah mulai menggunakan bahasa Indonesia baku sejak kelas 1 SD, jadi seharusnya di kelas V dan VI sudah sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia baku saat mengajar, (2) anggapan bahwa di kelas I, II, III, dan IV ada kemungkinan guru masih menggunakan bahasa daerah (bahasa Jawa) karena sebagian besar siswa mempunyai bahasa pertama bahasa Jawa.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai instrumen penelitian sebab peneliti sendiri yang mengumpulkan data-data, yakni dengan usaha mencatat dan merekam tuturan guru di kelas. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyimak dan merekam tuturan guru sewaktu pelajaran berlangsung, ketika guru berkomunikasi dengan siswa. Selain itu peneliti juga mengadakan wawancara dengan guru. Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan alat rekam berupa tape recorder, catatan lapangan serta daftar pertanyaan untuk wawancara.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, merekam, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati

subjek secara langsung di kelas. Peneliti tidak terlibat secara langsung dalam pembentukan kata, tetapi hanya sebagai pemerhati saja. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat, pendengar, dan pencatat informasi yang dianggap penting.

Untuk memperoleh data yang valid, peneliti membawa alat rekam (walkman). Peneliti merekam tuturan guru selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas. Data yang berupa rekaman ini nantinya akan ditranskrip ke dalam tulisan dan dicocokkan dengan catatan tangan. Selanjutnya semua data yang terkumpul dicatat dalam kartu data. Kartu data ini berisi tentang kode data. Berikut ini keterangan mengenai pengkodean datanya.

a) Angka romawi menunjukkan kode guru, terdiri atas:

I : Ibu Imas

II : Ibu Muji

III : Ibu Rujiah

IV : Ibu Muji

b) Huruf besar menunjukkan mata pelajaran, terdiri atas:

A : Bahasa Indonesia

B : IPA

C : KTK

D : Matematika

E : PKK

F : PKPS

c) Angka menunjukkan nomor urut data.

Sedangkan teknik wawancara dilakukan untuk mengetahui sebab-sebab adanya kata tidak baku dalam tuturan guru. Untuk melakukan wawancara, peneliti membuat petunjuk wawancara yang berisi tentang garis besar atau pokok-pokok pertanyaan yang hendak ditanyakan.

3.5 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Hasil rekaman yang berupa data tuturan lisan guru ditranskrip dalam tulisan dan dicocokkan dengan hasil tulisan tangan.
2. Data yang terkumpul kemudian dianalisis. Kegiatan analisis ini meliputi:
 - (a) mengklasifikasi data mana yang merupakan kata baku dan mana yang merupakan kata tidak baku, (b) Peneliti membuat kode data dari data tuturan lisan yang tidak baku, (c) Data kata tidak baku dimasukkan dalam kode data, lalu diklasifikasikan berdasarkan jenis penyebab kata menjadi tidak baku.
3. Setelah melalui ketiga tahap analisis di atas, peneliti melakukan perhitungan banyaknya kemunculan kata baku dan kata tidak baku, yaitu dengan hasil penjumlahan dari jumlah tuturan kata baku dan tidak baku. Dengan hasil itu nantinya akan diketahui berapa banyak kemunculan tuturan kata baku maupun kata tidak baku yang dilakukan guru. Banyaknya kata baku dan tidak baku akan dihitung dalam presentase dengan rumus sederhana menurut Nurgiantoro (1988:346) berikut ini:

$$\text{presentase} = \frac{\text{jumlah kata baku}}{\text{total kata}} \times 100\%$$

4. Tinggi rendahnya kemunculan kata baku dan tidak baku akan dilihat melalui rentang angka presentase skala lima menurut Nurgiantoro (1988:363) pada tabel berikut:

Interval Presentase Skala Lima

No	Interval Frekuensi Kemunculan	Kategori
1.	85% - 100%	Sangat tinggi
2.	75% - 84%	Tinggi
3.	60% - 74%	Sedang
4.	40% - 59%	Rendah
5.	0% - 39%	Sangat rendah

5. Untuk menganalisis data mengenai faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan kata baku dan tidak baku, peneliti menyimpulkan hasil wawancara dengan guru. Dengan demikian dapat diketahui faktor-faktor penyebabnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan pembahasan hasil penelitian. Hasil penelitian ini merupakan hasil analisis data untuk dua rumusan masalah yaitu, (1) berapa banyak pemakaian kata baku dan tidak baku dalam tuturan guru Sekolah Dasar Negeri Turi 1 dalam proses belajar mengajar di kelas dan (2) faktor apa saja yang mempengaruhi guru menggunakan kata tidak baku dalam proses belajar mengajar di kelas. Pembahasan ini merupakan penjabaran dari hasil penelitian yang mencakup kedua rumusan masalah tersebut.

4.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini berlangsung dari tanggal 21 Maret sampai 5 April 2006 di Sekolah Dasar Negeri Turi 1 Turi, Donokerto, Turi, Sleman. Sumber data dalam penelitian ini adalah empat guru yang mengajar di kelas 5. Keempat guru itu adalah ibu Rujiah yang mengajar PKPS, IPA, dan KTK, Ibu Siti yang mengajar Bahasa Indonesia, Ibu Imas yang mengajar matematika, dan Ibu Muji yang mengajar PKK.

Dalam penelitian ini ada dua macam data, data yang pertama berupa rekaman tuturan guru saat mengajar di kelas dan data kedua berupa catatan hasil wawancara dengan tiga orang guru berkaitan dengan penggunaan Bahasa

Indonesia dalam proses belajar mengajar di kelas. Jumlah kata yang diperoleh peneliti dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah kata tuturan guru

Mata Pelajaran	Jumlah
PKPS	1810
Bahasa Indonesia	2343
IPA	1253
KTK	208
Matematika	962
PKK	885
Jumlah	7461

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah kata tuturan guru yang diperoleh sebanyak 7461 kata. Jumlah itu diperoleh dari pelajaran PKPS sebanyak 1810 kata, pelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 2343 kata, pelajaran IPA sebanyak 1253 kata, pelajaran KTK sebanyak 208, pelajaran matematika sebanyak 962 kata, dan pelajaran PKK sebanyak 885 kata.

Berdasarkan data tuturan guru dan hasil wawancara itu diperoleh data mengenai (1) banyaknya pemakaian kata baku dan tidak baku dalam tuturan guru dalam proses belajar mengajar di kelas dan (2) faktor-faktor yang menyebabkan guru menggunakan kata tidak baku. Hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut:

4.1.1 Pemakaian kata baku dan tidak baku

Penelitian mengenai “Kata Baku dan Tidak Baku dalam Tuturan Guru Selama Proses Belajar Mengajar di Kelas”, dalam data tuturan ditemukan adanya kata baku dan tidak baku. Setelah dianalisis terdapat 309 kata yang tidak baku atau 4.14% dari keseluruhan kata yaitu 7461. Jumlah kata baku sebanyak 7152 kata atau 95,86%. Dengan demikian dapat diketahui banyaknya pemakaian kata baku guru dalam proses belajar mengajar adalah 95,86% dan pemakaian kata tidak baku sebanyak 4,14%. Jadi dapat dikatakan bahwa banyaknya pemakaian kata baku tuturan guru sekolah dasar Negeri Turi 1 sudah sangat tinggi. Berikut ini adalah tabel pemakaian kata baku dan tidak baku tuturan guru secara lebih rinci.

Tabel 2. Pemakaian kata baku dan tidak baku

Mata Pelajaran	Kata baku	Persentase	Kata Tidak Baku	Persentase
PKPS	1726	95,35%	84	4,87%
Bahasa Indonesia	1212	96,73%	41	3,38%
IPA	2264	96,63%	79	3,49%
KTK	179	86,06%	29	16,2%
Matematika	921	95,73%	41	4,45%
PKK	850	96,04%	35	4,12%
Jumlah	7152		309	

Dari tabel dapat dilihat bahwa dalam pelajaran PKPS terdapat 1726 kata baku, pelajaran Bahasa Indonesia terdapat 1212 kata baku, pelajaran IPA terdapat 2264 kata baku, pelajaran KTK terdapat 179 kata baku, pelajaran matematika ada 921 kata baku, dan pelajaran PKK terdapat 850 kata tidak baku. Jika dijumlahkan, keseluruhan kata baku dalam tuturan guru sebanyak 7152 kata.

Jika dilihat dari banyaknya pemakaian kata baku, pelajaran Bahasa Indonesia menduduki peringkat yang pertama yaitu sebanyak 96,73% dari jumlah kata pada pelajaran tersebut, peringkat kedua yaitu pelajaran IPA sebanyak 96,63%, kemudian disusul pelajaran PKK yaitu 96,04%, pelajaran matematika menduduki peringkat yang keempat yaitu sebanyak 95,73%, peringkat kelima yaitu pelajaran PKPS yaitu sebanyak 95,36%, dan peringkat yang terakhir atau terendah yaitu pelajaran KTK sebanyak 86,06%. Dan setelah dihitung, secara keseluruhan tingkat kebakuan kata tuturan guru mencapai 95,86% dari jumlah kata yang diperoleh.

Dari tabel dan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pemakaian kata baku tuturan guru sudah sangat bagus atau sangat tinggi. Hal itu ditunjukkan dengan perolehan presentase kata baku baik dari masing-masing mata pelajaran maupun secara total atau keseluruhan.

4.1.2 Jenis Kata-kata Tidak Baku

Seperti telah disebutkan di atas, dalam kata tuturan guru terdapat 309 kata yang merupakan kata tidak baku. Setelah dilakukan analisis terhadap kata tersebut, diketahui bahwa pemakaian kata tidak baku tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Berikut ini adalah tabel jenis kata tidak baku beserta jumlahnya.

Tabel 3. Jenis kata tidak baku

Jenis Kata Tidak Baku	Jumlah	Persentase
alih kode dan campur kode	192	62,14%
pemilihan kata atau diksi	27	8,74%
pemakaian kata yang mubazir	12	3,88%
alternasi	9	2,91%
penyederhanaan diftong	17	5,51%
pemakaian imbuhan	52	16,83%
Jumlah	309	100%

Berdasarkan tabel di atas, kita dapat mengetahui bahwa ada 6 jenis kata tidak baku yang terdapat dalam data tuturan guru. Keenam jenis kata tidak baku itu adalah alih kode dan campur kode, pemilihan kata atau diksi, pemakaian kata yang mubazir, alternasi, penyederhanaan diftong, dan pemakaian imbuhan.

Jika kita amati, peristiwa alih kode dan campur kode menduduki peringkat yang pertama yaitu sebanyak 192 kata atau 62,14% dari keseluruhan kesalahan yaitu 309 kata. Peristiwa alih kode dan campur kode sering digunakan guru saat mengajar karena bahasa pertama guru-guru itu adalah bahasa Jawa, selain itu siswa-siswa juga mempunyai bahasa pertama bahasa Jawa jadi terasa wajar jika alih kode dan campur kode menduduki peringkat yang pertama penyebab penggunaan kata tidak baku. Peringkat kedua yaitu pemakaian imbuhan sebanyak

52 kata atau 16,83%, selanjutnya yaitu pemilihan kata atau diksi sebanyak 27 kata atau 8,74%, peringkat selanjutnya adalah penyederhanaan deret vokal sebanyak 17 kata atau 5,51%, peringkat kelima adalah pemakaian kata yang mubazir sebanyak 3,88%, dan peringkat yang terakhir yaitu alternasi sebanyak 9 kata atau 2,91%.

Penjelasan mengenai tingkat pemakaian kata baku dan tidak baku akan dijelaskan secara terperinci pada subbab berikutnya yaitu pembahasan.

4.1.3 Hasil Wawancara

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat. Wawancara dilakukan setelah pengambilan data (rekaman) selesai. Peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang guru, yaitu Ibu Rujiah, Ibu Siti, dan Ibu Muji. Hasil wawancara adalah sebagai berikut.

1. Apakah anda selalu menggunakan Bahasa Indonesia (baku) selama proses belajar mengajar di kelas?

Berdasarkan hasil wawancara, guru belum sepenuhnya menggunakan Bahasa Indonesia (baku) saat mengajar di kelas.

2. Adakah faktor kesengajaan yang menyebabkan Anda menggunakan bahasa tidak baku saat mengajar?

Ternyata memang ada faktor kesengajaan yang menyebabkan guru menggunakan Bahasa Indonesia tidak baku saat mengajar yaitu untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

3. Adakah kendala dari pihak siswa yang menyebabkan guru menggunakan bahasa tidak baku?

Berdasarkan hasil wawancara, memang ada kendala yang menyebabkan guru menggunakan bahasa tidak baku yaitu karena sebagian besar siswa masih rendah kemampuan berbahasa Indonesianya.

4. Adakah tuntutan dari pihak sekolah yang mengharuskan guru-guru menggunakan bahasa baku?

Pihak sekolah tidak pernah menuntut guru untuk selalu menggunakan bahasa baku dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga dalam penyampaian materi mereka sering tidak memperhatikan bahasa yang digunakan. Namun, guru selalu berusaha menggunakan bahasa Indonesia baku.

5. Apakah Bapak/Ibu guru selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari?

Guru tidak menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari, namun mereka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Mereka menggunakan bahasa Indonesia hanya di lingkungan sekolah. Jadi saat mengajar di kelas bahasa itu sering terbawa.

6. Menurut Bapak/Ibu guru, bahasa Indonesia baku wajib digunakan oleh guru bahasa Indonesia saja atau semua guru bidang studi?

Menurut mereka semua guru bidang studi wajib menggunakan bahasa Indonesia baku untuk lebih membiasakan siswa menggunakan bahasa tersebut.

7. Usaha apa yang akan dilakukan agar guru dapat menggunakan bahasa Indonesia baku dalam proses belajar mengajar?

Guru akan selalu melatih diri dan membiasakan untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia di setiap kesempatan. Guru bahasa Indonesia khususnya akan lebih menekankan pada siswa tentang bahasa Indonesia baku dan tidak baku.

4.2 Pembahasan

Subbab ini menyajikan pembahasan hasil penelitian. Pembahasan ini merupakan penjelasan dari hasil penelitian yang telah disajikan dalam subbab sebelumnya. Pembahasan ini meliputi (1) banyaknya pemakaian kata baku dan tidak baku dalam tuturan guru, (2) jenis kata tidak baku, dan (3) faktor-faktor yang menyebabkan guru menggunakan kata tidak baku dalam proses belajar mengajar di kelas.

4.2.1 Pemakaian Kata Baku dan Tidak Baku

Dalam subbab 4.1.1 telah dijelaskan mengenai pemakaian kata baku dan tidak baku dalam tuturan guru, bahkan dalam tabel 2 telah dijelaskan secara rinci jumlah kata baku dan tidak baku tuturan guru dalam setiap mata pelajaran beserta persentasenya. Untuk pelajaran PKPS banyaknya pemakaian kata baku sebanyak 95,36%, pelajaran bahasa Indonesia memiliki kata baku sebanyak 96,73%, pelajaran IPA pemakaian kata bakunya yaitu 96,63%, pelajaran matematika pemakaian kata baku sebanyak 95,73%, dan pelajaran PKK frekuensinya

sebanyak 96,04%. Banyaknya pemakaian kata baku keseluruhan kata dalam tuturan guru adalah sebesar 95,86%.

Sedangkan pemakaian kata tidak baku untuk pelajaran PKPS sebanyak 4,87%, untuk pelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 3,38%, pelajaran IPA sebanyak 3,49%, pelajaran KTK sebanyak 16,2%, pelajaran Matematika sebanyak 4,45%, dan pelajaran PKK sebanyak 4,12%. Untuk pemakaian kata tidak baku secara keseluruhan dalam tuturan guru sebanyak 4,14%. Persentase tersebut diperoleh dari hasil pembagian jumlah kata baku dan tidak baku masing-masing mata pelajaran, dibagi jumlah kata masing-masing pelajaran tersebut dikalikan seratus persen.

Dalam teknik analisis data telah disinggung bahwa untuk mengetahui tinggi rendahnya pemakaian kata baku dan tidak baku dalam tuturan guru tersebut dibagi dalam lima kategori. Untuk kategori yang pertama, yakni sangat tinggi dengan angka rentangan sebesar 85% sampai dengan 100%, untuk kategori kedua yakni tinggi dengan angka rentangan mulai dari 75% sampai dengan 84%, untuk kategori ketiga yakni sedang dengan rentang antara 60% sampai dengan 74%, selanjutnya untuk kategori keempat yakni rendah dengan rentang angka antara 40% sampai dengan 59%, sedangkan untuk kategori terakhir atau kalmia yakni rendah sekali dengan rentangan antara 0% sampai dengan 39%.

Dari angka-angka persentase yang telah dijelaskan di atas, dapat dilihat dalam tabel 2 bahwa jumlah persentase penggunaan kata baku, baik dari masing-masing mata pelajaran maupun secara keseluruhan merupakan kategori sangat tinggi, angka presentase tertinggi mencapai 96,63% dan angka terendah adalah

86,06%. Angka-angka tersebut masuk dalam kategori pertama karena berada dalam rentangan antara 85% sampai dengan 100%. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa pemakaian kata baku tuturan guru sangat tinggi.

Sedangkan presentase tertinggi penggunaan kata tidak baku yaitu 16,2% dan presentase terendah adalah 3,38%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemakaian kata tidak baku sudah sangat rendah karena berada dalam rentangan 0%-39%.

Jika dilihat dari hasil perolehan di atas, ternyata pelajaran bahasa Indonesia menduduki peringkat pertama, yaitu sebanyak 96,73%, disusul pelajaran IPA sebanyak 96,63%, peringkat ketiga yaitu pelajaran PKK 96,04%, pelajaran matematika menduduki peringkat keempat yaitu 95,75%, selanjutnya pelajaran PKPS yaitu 95,36%, dan peringkat terendah yaitu pelajaran PKK sebanyak 86,06%. Walaupun pelajaran bahasa Indonesia menduduki peringkat pertama, selisih angka dengan mata pelajaran yang lain hanya sedikit. Wajar apabila pelajaran Bahasa Indonesia yang menduduki peringkat pertama karena dalam pelajaran bahasa Indonesia inilah dipelajari tentang seluk-beluk bahasa Indonesia termasuk tentang bahasa Indonesia baku. Jadi guru bahasa Indonesialah yang seharusnya lebih mahir menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan guru-guru yang lain. Dan hendaknya guru bahasa Indonesia dapat memberikan contoh mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang benar (baku) kepada warga di sekolah.

4.2.2 Jenis Kata Tidak Baku

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang berupa kata-kata, diketahui bahwa kata baku dalam tuturan guru dapat dilihat dari beberapa segi seperti telah dijelaskan dalam tabel 3. Jenis kata tidak baku tersebut dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu (1) alih kode dan campur kode, (2) pemilihan kata atau diksi, (3) pemakaian kata yang mubazir, (4) alternasi, (5) penyederhanaan diftong, dan (6) pemakaian imbuhan.

1. Alih kode dan campur kode

Dalam data, ditemukan bahwa guru-guru saat mengajar di depan kelas mengalami peristiwa alih kode dan campur kode. Yang dimaksud dengan peristiwa alih kode dan campur kode yaitu mengganti bahasa atau ragam bahasa dan mencampur dua bahasa atau lebih dalam tindak bahasa (Nababan:1984). Bahasa yang dimaksud di sini adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa pertama guru-guru maupun siswa sehingga dalam berkomunikasi mereka sering mencampur dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada tuturan ditemukan 192 kata yang merupakan hasil peristiwa alih kode dan campur kode. Berikut ini merupakan contoh hasil alih kode dan campur kode yang ada dalam tuturan.

- 1.) *Sepisan meneh* PR-nya ditunda, nanti boleh diperbaiki lagi.(III.F.2)
- 2.) Makanya kalau ada orang *ngomong* didengarkan! (IV.D.25)
- 3.) Ini tadi sudah *dong* atau belum? (III.B.30)

Kata *sepisan meneh*, *ngomong*, dan *dong* pada kalimat-kalimat di atas merupakan kata tidak baku karena kata-kata tersebut merupakan kata dalam

bahasa Jawa. Kata-kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode. Agar menjadi kata baku seharusnya kata *sepisan meneh* (kalimat 1) diganti dengan kata *sekali lagi*, kata *ngomong* (kalimat 2) diganti dengan *bicara*, dan kata *dong* (kalimat 3) diganti dengan kata *jelas*. Berikut ini adalah kata-kata tersebut setelah mengalami perbaikan.

1a.) *Sekali lagi* PR-nya ditunda, nanti boleh diperbaiki lagi. (III.F.2)

2a.) Makanya kalau ada orang *bicara* didengarkan! (IV.D.25)

3a.) Ini tadi sudah *jelas* atau belum? (III.B.30)

Peristiwa alih kode dan campur kode menduduki peringkat pertama dari kata tidak baku yaitu sebanyak 192 kata atau 62,13% dari total kata yang tidak baku. Jenis kesalahan ini menduduki peringkat pertama karena guru-guru merupakan orang Jawa dan mempunyai bahasa pertama bahasa Jawa sehingga saat mengajar di kelas guru-guru masih sering tercampur dengan bahasa Jawa.

2. Pemilihan kata atau diksi

Temuan lain yang terdapat dalam data yang menyebabkan kata-kata dalam tuturan guru menjadi tidak baku yaitu pemilihan kata atau diksi yang tidak tepat. Berikut ini contohnya dalam kalimat.

4.) *Yuk*, kita pelajari bersama-sama! (III.F.3)

5.) *Biar* tahu macam-macam prismanya, silahkan digambar! (I.D.31)

6.) Jawab orang itu, “Saya juga *nggak* tahu.” (II.E.9)

Kata *yuk* (kalimat 4), *biar* (kalimat 5), dan *nggak* (kalimat 6) merupakan kata tidak baku karena pemakaian kata tersebut dianggap tidak tepat. Kata-kata itu seharusnya digunakan dalam situasi santai, misalnya ngobrol dengan teman, tidak

cocok jika digunakan dalam tuturan di kelas karena kegiatan di kelas merupakan kegiatan resmi yang harus menggunakan bahasa yang sesuai (bahasa Indonesia baku). Guru harus memperhatikan pilihan kata yang tepat dalam setiap tuturannya. Agar menjadi kata yang baku, kata *yuk* pada kalimat di atas hendaknya diganti dengan kata *mari*, kata *biar* diganti dengan kata *agar* atau *supaya*, dan kata *nggak* diganti *tidak*. Berikut ini adalah kata-kata setelah mengalami perbaikan.

4a) Mari, kita pelajari bersama-sama! (III.F.3)

5a) Agar tahu macam-macam prismanya, silahkan digambar!

6a) Jawab orang itu, "Saya juga tidak tahu". (II.E.9)

Pada data tuturan ditemukan 27 kata yang disebabkan pemilihan kata atau diksi yang kurang tepat. Jenis ini menduduki peringkat ketiga yakni 8,7 % dari keseluruhan jumlah kesalahan.

3. Pemakaian kata yang mubazir

Dalam tuturam guru ditemukan adanya pemakaian kata yang dianggap mubazir. Kata itu dianggap mubazir karena sebenarnya kata itu tidak diperlukan dalam kalimat tetapi ternyata dimasukkan dalam kalimat. Padahal tanpa kata itu kalimat sudah jelas dan sudah tercapai maksud yang hendak disampaikan. Bahkan dengan penambahan kata yang dianggap mubazir dapat menyebabkan kalimat menjadi rancu. Berikut ini merupakan contoh dari penggunaan kata yang dianggap mubazir.

7.) Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia itu *adalah* membentang dari Sabang sampai Merauke. (III.F.9)

8.) ... kuning, coklat ini *adalah merupakan* pegunungan (III.F.28)

9.) ... yang disebut inti bumi *adalah yaitu* tempat yang paling ... (III.F.28)

Kalimat-kalimat di atas merupakan kata tak baku karena adanya penggunaan kata yang dianggap mubazir. Kalimat-kalimat tersebut akan menjadi baku apabila kata *adalah* dihilangkan (pada kalimat 7), kata *adalah yaitu* digunakan salah satu saja *adalah* atau *yaitu* (pada kalimat 9) dan kata *adalah merupakan* digunakan salah satu saja *adalah* atau *merupakan* (pada kalimat 8). Kata *adalah* (kalimat 7) dianggap mubazir karena sebenarnya kata *adalah* tidak diperlukan dalam kalimat tersebut. Dengan pemakaian kata tersebut menjadikan kalimat menjadi rancu. Sedangkan kata *adalah yaitu* (kalimat 9) dan *adalah merupakan* (kalimat 8) karena kata-kata tersebut memiliki makna yang sama atau hampir sama jadi cukup menggunakan salah satu kata saja. Adapun bentuk baku kalimat-kalimat di atas setelah mengalami perbaikan adalah sebagai berikut :

7a) Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia itu membentang dari

Sabang sampai Merauke (III.F.9)

8a) ... yang disebut inti bumi adalah tempat yang paling ... (III.B.26)

8b) ... yang disebut inti bumi yaitu tempat yang paling ... (III.B.26)

9a) ... kuning, coklat ini adalah pegunungan. (III.F.28)

9b) ...kuning, coklat ini merupakan pegunungan. (III.F.28)

Pemakaian kata yang mubazir menduduki peringkat kelima, yaitu sebanyak 12 kata atau 3,8 % dari jumlah total kesalahan.

4. Alterasi

Alterasi merupakan salah satu penyebab kata menjadi tidak baku pada tuturan guru. Alternasi merupakan peristiwa penggantian huruf vokal misalnya vokal *a* diganti dengan vokal *e* dan penggantian huruf konsonan misalnya konsonan *r* menjadi konsonan *l* (Moeliono melalui Sabariyanto, 193:333). Alterasi sering terjadi dalam tuturan karena memudahkan dalam pengucapan. Berikut ini merupakan contoh kata tidak baku akibat alterasi.

10) Pada ulangan *kemaren*, banyak juga yang salah. (I.D.1)

11) ... tergores itu terjadi *karaten*. (II.E.2)

12) Kalau di *lestoran-lestoran* biasanya sudah ada serbet. (II.E.3)

Kata *kemaren* (kalimat 10), *karaten* (kalimat 11) dan *lestoran-lestoran* (kalimat 12) merupakan kata tidak baku karena kata-kata tersebut mengalami alterasi. Kata *kemaren* dan *karaten* mengalami alternasi vokal atau penggantian huruf vokal, yaitu dari vokal *i* menjadi vokal *e* dan dari vokal *a* menjadi vokal *e*. Sedang kata *lestoran-lestoran* mengalami alterasi konsonan yaitu konsonan *r* menjadi konsonan *l*. Kata-kata tersebut akan menjadi bentuk baku apabila huruf *e* pada akhir kata *kemaren* diganti dengan vokal *i*, huruf vokal *e* pada kata *karaten* diganti dengan huruf vokal *a*, dan huruf *l* pada kata *lestoran-lestoran* diganti dengan huruf *r*. Bentuk baku dari kalimat-kalimat di atas setelah mengalami perbaikan adalah sebagai berikut :

10a) Pada ulangan *kemarin*, banyak juga yang salah. (I.D.1)

11a) ... tergores itu menjadi *karatan*. (II.E.2)

12a) Kalau di *restoran-restoran* biasanya sudah ada serbet. (II.E.3)

Dalam tuturan terdapat 9 kata yang mengalami alterasi dan merupakan peringkat yang paling rendah, yaitu 2,91 % dari keseluruhan kosakata yang tidak baku.

5. Penyederhanaan diftong

Dalam data tuturan, juga ditemukan penyederhanaan diftong yang menyebabkan kata tersebut menjadi tidak baku. Menurut Moeliono, 1985:107-108 melalui Sabarianto 1993:333, penyederhanaan diftong merupakan salah satu penyebab kata tidak baku dilihat dari segi fonologinya. Penyederhanaan diftong dilakukan untuk mempermudah pengucapan kata tersebut. Berikut ini contoh dalam kalimat.

13.) Sehingga kalau diterangkan tidak *rame* saja. (III.B.44)

14.) ... *kalo* anak-anak pergi ke laut jangan sekali-kali raup, karena nanti akan terasa pliket. (III.F.25)

15.) Karena dia orang kampung, biasa *pake* tangan. (II.E.13)

Kata *rame*, *kalo*, dan *pake* yang tercetak miring pada kalimat-kalimat di atas adalah kata tidak baku karena kata-kata tersebut mengalami penyederhanaan diftong. Kata-kata tersebut akan menjadi baku apabila huruf vokal *o* pada kata *kalo* (kalimat 13) diganti dengan diftong *au*, huruf vokal *e* pada kata *rame* (kalimat 14) diganti dengan diftong *ai*, dan huruf vokal *e* pada kata *pake* (kalimat 15) diganti dengan diftong *ai*. Berikut ini kalimat setelah mengalami perbaikan.

13a) Sehingga kalau diterangkan tidak *ramai* saja. (III.B.44)

14a) ... *kalau* anak-anak pergi ke laut jangan sekali-kali raup, karena nanti akan terasa pliket. (III.F.25)

15a) Karena dia orang kampung, biasa *pakai* tangan. (II.E.13)

Terdapat 17 kata dalam tuturan yang mengalami penyederhanaan diftong dan men-nduduki peringkat keempat yaitu sebanyak 5,51 %.

6. Pemakaian imbuhan

Pemakaian imbuhan yang ditemukan dalam data tuturan dapat digolongkan menjadi 4, yaitu (1) pemakaian imbuhan yang tidak tepat, (2) penggunaan imbuhan bahasa Jawa, (3) Penggunaan imbuhan yang berlebihan, dan (4) pemakaian kata kerja tidak berimbuhan.

a. Pemakaian imbuhan yang tidak tepat

Pembubuhan imbuhan pada sebuah kata harus memperhatikan jenis kata dan konteks kalimat. Tidak semua kata cocok dilekatkan dengan imbuhan. Ada beberapa kata yang hanya cocok dilekati imbuhan tertentu, jika dilekati imbuhan lain akan terasa rancu. Berikut ini contoh pemakaian imbuhan tidak tepat yang terdapat dalam tuturan.

16.) Tapi juga ada *terkecualinya*! (III.B.14)

17.) Manusia itu *diperlengkapi* apa? (III.B.23)

Kata *terkecualinya* (kalimat 16) dan *diperlengkapi* (kalimat 17) pada kalimat di atas tidak baku karena pemakaian imbuhan *ter-nya* pada kata *terkecualinya* dan imbuhan *diper-i* pada kata *diperlengkapi* tidak tepat. Agar menjadi bentuk baku, imbuhan *ter-nya* seharusnya diganti dengan *pe-an* dan imbuhan *diper-i* diganti dengan imbuhan *di-i*. Berikut ini kata-kata setelah mengalami perbaikan.

16.) Tapi juga ada *pengecualian*! (III.B.14)

17.) Manusia itu *dilengkapi* apa? (III.B.23)

b. Penggunaan imbuhan bahasa Jawa

Peneliti menemukan ada kata yang menggunakan imbuhan bahasa Jawa dalam tuturan guru. Sebenarnya kata itu berasal dari bahasa Indonesia, tetapi karena dilekati dengan imbuhan bahasa Jawa menyebabkan kata itu menjadi tidak baku. Berikut ini contoh penggunaan imbuhan bahasa Jawa.

18.) Malah nggak ada *senine* kalau keras sekali. (III.C.14)

19.) *Pokoke* semua bangun ruang itu volumenya luas alas kali tinggi (I.D.25)

Kata *senine* (kalimat 18) dan kata *pokoke* (kalimat 19) adalah kata tidak baku karena akhiran *-e* pada kata-kata tersebut merupakan imbuhan bahasa Jawa. Agar menjadi baku, akhiran *-e* pada kata *senine* dan pada kata *pokoke* diganti dengan akhiran *-nya*. Setelah mengalami perbaikan, kata-kata itu sebagai berikut.

18.) Malah nggak ada *seninya* kalau keras sekali. (III.C.14)

19.) *Pokoknya* semua bangun ruang itu volumenya luas alas kali tinggi (I.D.25)

c. Penggunaan imbuhan yang berlebihan

Yang dimaksud dengan penggunaan imbuhan yang berlebihan yaitu penambahan imbuhan pada sebuah kata padahal sebenarnya imbuhan itu tidak diperlukan. Dengan penambahan itu menjadikan kata menjadi rancu sehingga dianggap tidak baku. Contoh penggunaan imbuhan yang berlebihan yang ditemukan dalam tuturan.

20.) Sekarang *pelajarannya* IPA, keluarkan buku IPA! (III.B.1)

21.) Samakah *ketiganya* makhluk hidup itu? (III.B.20)

Kata-kata yang tercetak miring pada kalimat di atas, yaitu *pelajarannya* (kalimat 20) dan *ketiganya* (kalimat 21) adalah kata tidak baku. Disebut kata tidak baku karena sebenarnya akhiran *-nya* pada kata-kata tersebut tidak diperlukan. Dengan penam- bahan akhiran *-nya* kata tersebut menjadi rancu. Agar menajdi baku, seharusnya akhiran *-nya* pada kata *pelajarannya* dan *ketiganya* dihilangkan. Berikut ini kata-kata setelah mengalami perbaikan.

20.) Sekarang *pelajaran* IPA, keluarkan buku IPA! (III.B.1)

21.) Samakah *ketiga* makhluk hidup itu? (III.B.20)

d. Pemakaian kata kerja tidak beribuhan

Dalam bahasa Indonesia, untuk membentuk kata kerja harus memenuhi beberapa syarat, salah satunya yaitu harus menggunakan imbuhan. Untuk membentuk kata kerja pasif, sebuah kata harus menggunakan imbuhan *di-* sedangkan untuk mem- bentuk kata kerja aktif harus menggunakan imbuhan *me-* atau *ber-*. Berbeda dengan bahasa Jawa karena dalam bahasa Jawa kata kerja tidak harus menggunakan imbuhan.

Dalam tuturan, peneliti menemukan adanya penggunaan kata kerja yang tidak berimbuhan, mungkin karena guru terpengaruh dengan bahasa Jawa. Dengan tidak adanya imbuhan pada kata kerja tersebut, menyebabkan kata menjadi tidak baku. Inilah contoh kata-kata yang ditemukan dalam tuturan.

22.) Lainnya *baca* dalam hati dan menyimak ya? (IV.A.7)

23.) Alas dan tutupnya *bentuk* apa? (I.D.14)

24.) Siapa yang *punya* muka dua? (I.D.16)

Kata *baca*, *bentuk*, dan *muka* yang terdapat dalam contoh kalimat 22, kalimat 23, dan kalimat 24 adalah kata tidak baku. Agar menjadi bentuk baku, seharusnya kata *baca* diberi imbuhan *me-*, kata *bentuk* diberi imbuhan *ber-*, dan kata *punya* diberi imbuhan *me-i*. Berikut kata-kata setelah mengalami perbaikan.

22.) Lainnya *membaca* dalam hati dan menyimak ya? (IV.A.7)

23.) Alas dan tutupnya *berbentuk* apa? (I.D.14)

24.) Siapa yang *mempunyai* muka dua? (I.D.16)

Secara keseluruhan kosakata tidak baku yang disebabkan karena pemakaian imbuhan berjumlah 52 buah kata. Jumlah tersebut mendududki peringkat kedua terbanyak setelah alih kode dan campur kode yaitu sebanyak 16,83 dari keseluruhan kata tidak baku.

4.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Guru Menggunakan Kata Baku dan Tidak Baku Dalam Proses Belajar Mengajar

Subbab ini membahas hal-hal yang menyebabkan guru menggunakan kata-kata tidak baku saat proses belajar-mengajar di kelas. Ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 3 orang guru yang mengajar di kelas V yaitu Ibu Rujiah, Ibu Muji dan Ibu Siti.

1. Adanya faktor kesengajaan

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru memang sengaja menggunakan bahasa Indonesia tidak baku selama proses belajar mengajar di kelas. Hal ini dilakukan karena menurut guru, sebagian besar

siswa masih rendah tingkat kemampuan berbahasanya sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Sebagian besar siswa mempunyai bahasa pertama bahasa Jawa dan dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Untuk itu, guru menggunakan bahasa Indonesia tidak baku karena bahasa itu lebih dimengerti oleh siswa dan akan membantu siswa untuk lebih memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

2. Tidak adanya tuntutan dari sekolah

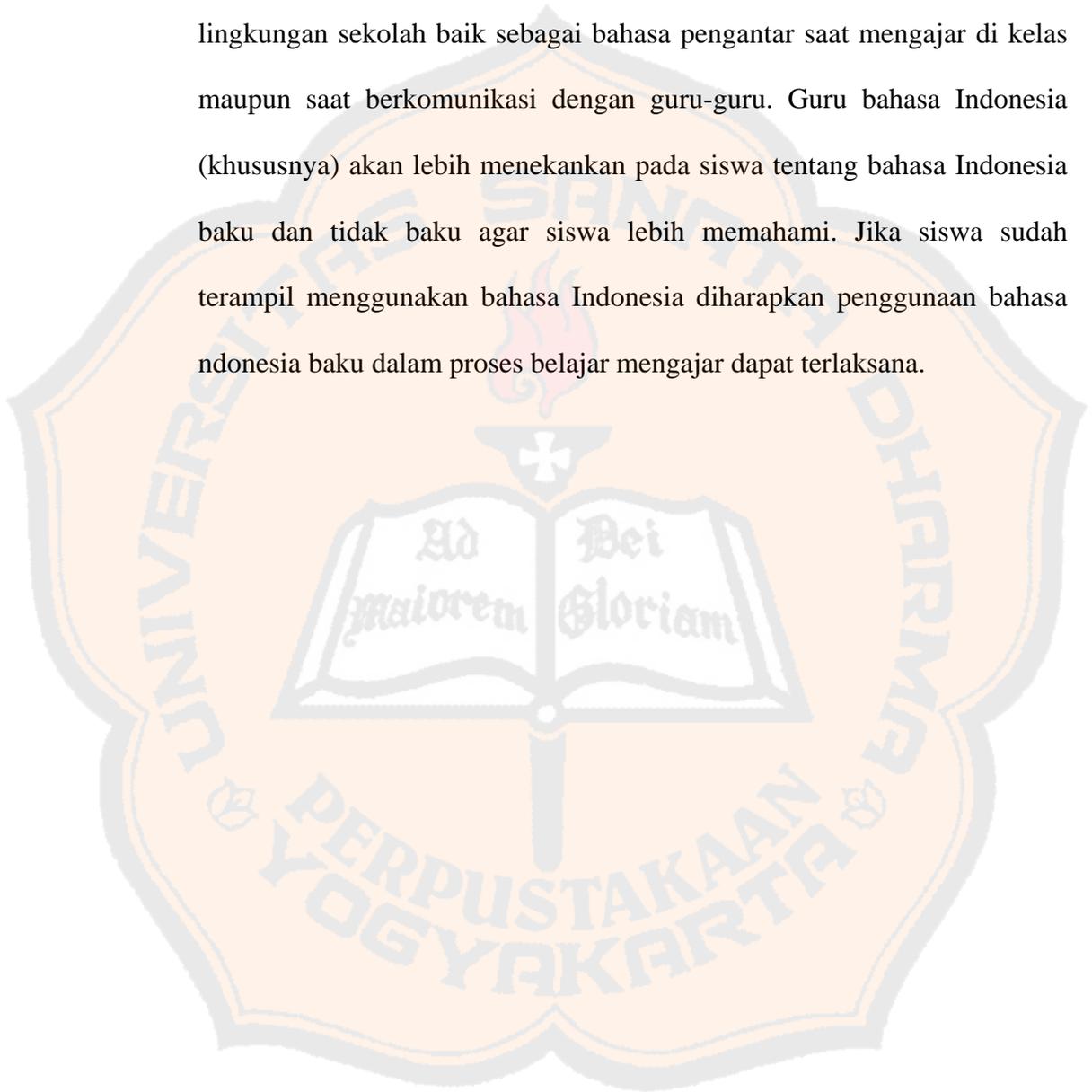
Selama ini, guru-guru tidak pernah dituntut oleh sekolah untuk menggunakan bahasa Indonesia baku saat mengajar sehingga guru tidak terlalu memperhatikan bahasa yang digunakan. Bagi guru, hal utama yang diperhatikan adalah cara penyampaian materi yang paling mudah diterima oleh siswanya. Namun berdasarkan hasil wawancara, guru juga selalu berusaha untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia baku walaupun tidak ada tuntutan dari sekolah.

3. Kebiasaan guru menggunakan bahasa nonbaku di luar lingkungan sekolah

Penggunaan bahasa Indonesia nonbaku di sekolah juga disebabkan karena kebiasaan guru menggunakan bahasa nonbaku sewaktu berkomunikasi dengan orang lain di luar lingkungan sekolah. Secara tidak sadar, saat guru mengajar di depan kelas bahasa itu terbawa. Mengingat bahasa nonbaku sangat erat dengan sikap dan perilaku guru dalam berkomunikasi sehari-hari dalam masyarakat sehingga dalam memberikan materi pelajaran di kelas, guru sering terpengaruh dengan bahasa tersebut.

4. Usaha guru

Menghadapi fenomena itu, guru merasa prihatin dan akan selalu melatih diri serta membiasakan untuk menggunakan bahasa Indonesia baku di lingkungan sekolah baik sebagai bahasa pengantar saat mengajar di kelas maupun saat berkomunikasi dengan guru-guru. Guru bahasa Indonesia (khususnya) akan lebih menekankan pada siswa tentang bahasa Indonesia baku dan tidak baku agar siswa lebih memahami. Jika siswa sudah terampil menggunakan bahasa Indonesia diharapkan penggunaan bahasa Indonesia baku dalam proses belajar mengajar dapat terlaksana.



BAB V

PENUTUP

Bab ini membahas tiga hal, yakni kesimpulan, implikasi, dan saran. Ketiga hal tersebut akan dibahas dalam subbab berikut.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jumlah seluruh kata dalam tuturan tersebut sebanyak 7461. Dalam pelajaran PKPS terdapat 1810 kata, pelajaran Bahasa Indonesia 2343, pelajaran IPA 1253, KTK sebanyak 208, Matematika 962, dan PKK 885 kata.
2. Kata dalam tuturan guru dibedakan menjadi kata baku dan tidak baku. Jumlah kata baku dalam pelajaran PKPS adalah 1726 atau 95,35% dan kata tidak baku sebanyak 84 atau 4,87%; pelajaran Bahasa Indonesia kata baku 1212 atau 96,73% dan kata tidak baku 41 atau 3,38%; IPA terdapat 2264 kata baku atau 96,63% dan kata tidak baku 79 atau 3,49%; KTK 179 kata baku atau 86,06% dan 29 kata tidak baku atau 16,2%; pelajaran Matematika ada 921 kata baku atau 95,73% dan kata tidak baku 41 atau 4,45%; dan pelajaran PKK 850 kata baku atau 96,04% sedang kata tidak baku sebanyak 35 atau 4,12%. Jumlah keseluruhan kata baku sebanyak 7152 atau 95,86% dan jumlah kata tidak baku sebanyak 309 atau 4,14%. Pemakaian kata baku tuturan guru SD Turi 1 merupakan kategori sangat

tinggi karena berada dalam rentangan antara 85% sampai dengan 100%, sedangkan pemakaian kata tidak baku merupakan kategori sangat rendah karena berada dalam rentangan antara 0% sampai dengan 39%.

3. Setelah dianalisis dapat diketahui bahwa kata tidak baku yang terdapat dalam tuturan guru dapat dikelompokkan menjadi 6 kategori, yaitu: (1) alih kode dan campur kode, (2) pemilihan kata atau diksi yang kurang tepat, (3) pemakaian kata yang mubazir, (4) alterasi, (5) penyederhanaan diftong, dan (6) penggunaan atau pemakaian imbuhan yang tidak tepat. Dari keenam jenis kata tidak baku tersebut yang kemunculannya sangat tinggi adalah alih kode dan campur kode yaitu sebanyak 192 kata atau 62,14%, peringkat kedua adalah penggunaan imbuhan sebanyak 52 kata atau 16,83%, Pemilihan kata atau diksi yang kurang tepat menempati peringkat ketiga yaitu sebanyak 27 kata atau 8,74%, selanjutnya yaitu penyederhanaan diftong sebanyak 17 kata atau 5,51%, peringkat kelima adalah pemakaian kata yang mubazir sebanyak 12 kata atau 3,88z5, dan alternasi menduduki urutan terakhir yaitu sebanyak 9 kata atau 2,91%.
4. Berdasarkan hasil wawancara, faktor-faktor yang mempengaruhi guru menggunakan kata tidak baku adalah (1) adanya faktor kesengajaan untuk membantu siswa lebih memahami materi yang diberikan bapak/ibu guru, (2) tidak ada tuntutan dari pihak sekolah, dan (3) kebiasaan guru menggunakan bahasa tidak baku di luar lingkungan sekolah sehingga terbawa saat mengajar di kelas.

6.2 Implikasi

Penggunaan bahasa Indonesia, khususnya di Sekolah Dasar sangat perlu diperhatikan. Banyak kondisi sangat memprihatinkan berkenaan dengan pemakaian bahasa Indonesia baku dalam proses belajar mengajar, khususnya di daerah pelosok atau ping- giran. Penggunaan bahasa Indonesia tidak baku masih sering dilakukan saat mengajar dikelas, salah satunya di SDN Turi 1 ini. Dengan melihat kenyataan tersebut, semoga penelitian ini dapat memberi gambaran kepada guru-guru Sekolah Dasar dan guru bahasa Indonesia khususnya untuk menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan standar saat mengajar. Penggunaan bahasa tidak baku yang disebabkan karena alih kode dan campur kode, pilihan kata yang tidak tepat atau yang lainnya hendaknya dihilangkan sebab siswa akan terbiasa menggunakan tersebut sehingga akan terjadi pengacauan bahasa.

Kebijakan pemerintah untuk memperbolehkan guru menggunakan bahasa daerah (tidak baku) dalam proses belajar di kelas dirasa tidak tepat, sebab hal itu akan berdampak negatif bagi siswa. Siswa yang belum menguasai bahasa Indonesia menjadi tidak jelas mengenai bahasa Indonesia yang benar. Oleh sebab itu, seharusnya pemerintah mengkaji ulang tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan agar peng- gunaan bahasa Indonesia lebih ditingkatkan lagi.

Penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai acuan dalam pengajaran bahasa Indonesia, agar guru lebih hati-hati dalam penggunaan bahasa Indonesia saat proses belajar mengajar. Jika guru dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik maka tujuan pembelajaran juga akan berhasil.

6.3 Saran

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa dalam tuturan guru masih ditemukan adanya penyimpangan dari kaidah bahasa khususnya kata baku dan tidak baku. Oleh sebab itu, berdasarkan penelitian ini diberikan saran-saran:

6.3.1 Bagi Guru

Guru-guru seharusnya menggunakan bahasa Indonesia baku dalam proses belajar mengajar karena pemakaian bahasa guru sering dijadikan model pemakaian bahasa oleh siswa.

Dengan menggunakan bahasa Indonesia baku akan membantu siswa untuk lebih menguasai bahasa tersebut. Selain itu hendaknya guru-guru terlibat aktif dalam meningkatkan pengetahuan kebahasaannya, misalnya dengan mengikuti acara pembinaan bahasa Indonesia baku atau membaca buku-buku yang berhubungan dengan hal itu.

6.3.2 Bagi Pemerintah

Demi tercapainya tujuan pendidikan, pemerintah hendaknya mengadakan penataran atau kursus tentang bahasa Indonesia baku bagi guru-guru SD. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan guru-guru tentang bahasa Indonesia khususnya tentang bahasa Baku dan tidak baku agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan lebih baik.

6.3.3 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini hanya membicarakan tentang kata baku dan tidak baku dalam tuturan guru. Aspek yang lain seperti kalimat baku belum dibahas dalam skripsi ini. Masalah tersebut bisa dijadikan bahan penelitian selanjutnya bagi

mahasiswa Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Selain itu peneliti lain juga bisa mengembangkan penelitian yang sejenis dengan objek penelitian yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Adul, Asfandi. 1981. *Bahasa Indonesia Baku dan Fungsi Guru dalam Pembinaan Bahasa Indonesia*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Politik Bahasa (Risalah Seminar Politik Bahasa)*. Jakarta : Meltron Putra.
- Arifin, Zaenal. 1987. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Meltron Putra.
- Arikunto. 1991. *Prosedur Suatu Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta : Meltron Putra.
- Arsanti, Rina. 2005. *Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas I dan II SD Kanisius Trenggono, Punjong, Gunung Kidul Tahun Ajaran 2004/2005*. Yogyakarta : Sanata Dharma.
- Badudu, JS. 1985. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Badudu, JS. 1992. *Cakrawala Bahasa Indonesia II*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hastuti, Sri. 1989. *Sekitar Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : PT. Mitra Gama Widya.
- Hodijah. 1999. *Analisis Ketanbakuan Bahasa pada Tuturan Guru Sekolah Dasar dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta : IKIP.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia (untuk Pendidikan Menengah)*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kokasih, E dkk. 2005. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP Kelas I, II dan III*. Bandung : Angkasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembetulan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Moeliono, Anton. 1989. *Kembara Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Gramedia.

Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Ende Flores : Penerbit Nusa Indah.
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta : Balai Pustaka.

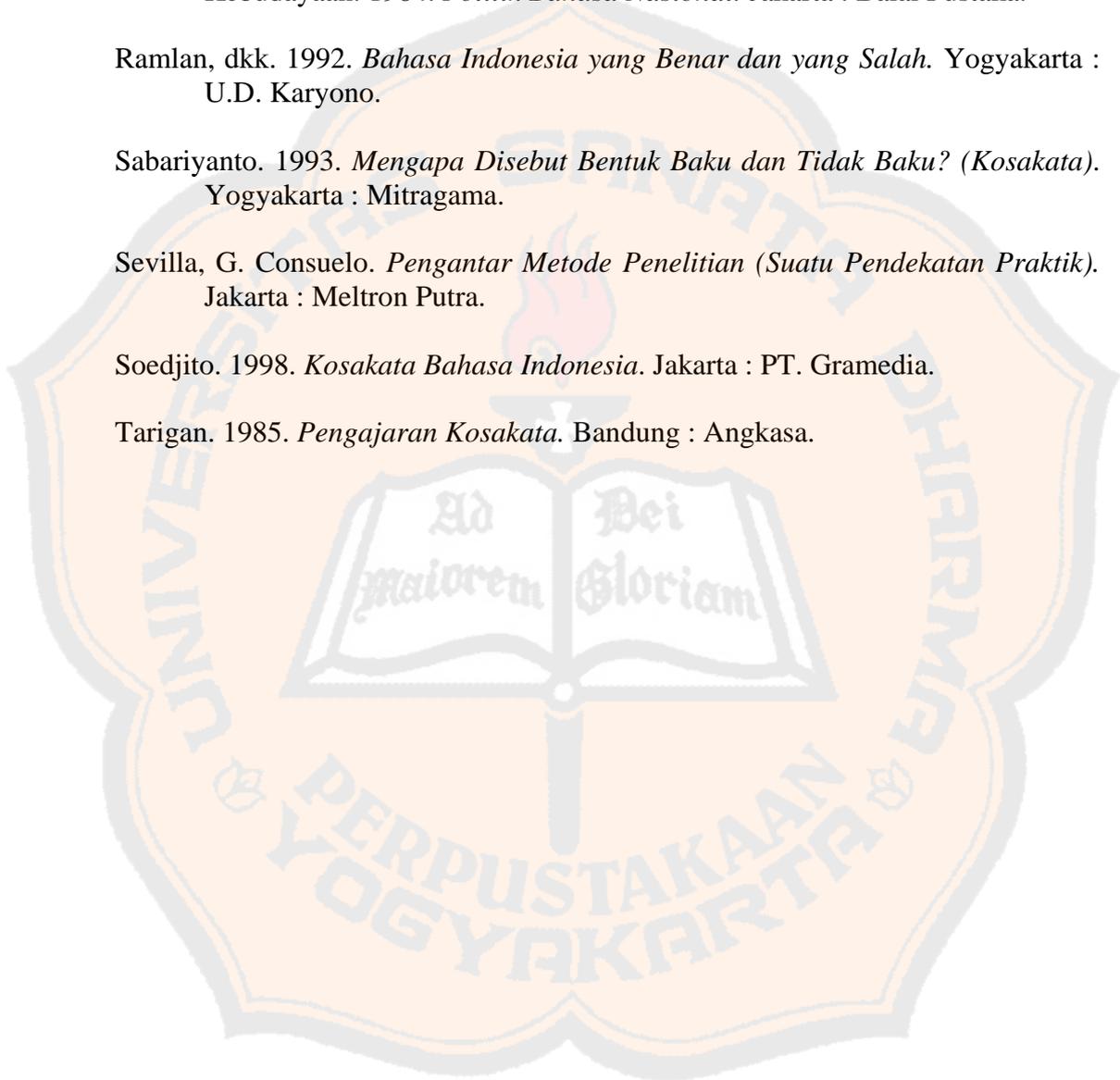
Ramlan, dkk. 1992. *Bahasa Indonesia yang Benar dan yang Salah*. Yogyakarta : U.D. Karyono.

Sabariyanto. 1993. *Mengapa Disebut Bentuk Baku dan Tidak Baku? (Kosakata)*. Yogyakarta : Mitragama.

Sevilla, G. Consuelo. *Pengantar Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta : Meltron Putra.

Soedjito. 1998. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia.

Tarigan. 1985. *Pengajaran Kosakata*. Bandung : Angkasa.





TRANSKRIP TUTURAN GURU

Hari/ tanggal : Rabu, 5 April 2006
Mata Pelajaran : PKPS
Guru : Ibu Rujiah

PR-nya, ditunda!

Sudah?

Dengarkan!

PR-nya, untuk mencocokkannya ditunda dulu karena ada kepentingan yang lain.

Kok kondur esuk!

Sudah?

Sepisan meneh, PR-Nya ditunda, nanti boleh diperbaiki lagi.

Buka pelajaran delapan, keragaman kenampakan alam dan buatan di Indonesia.

Buka pelajaran delapan, baik itu buku paket maupun buku pendamping.

Sama-sama bab delapan, buku pendamping bab delapan, buku paket juga bab delapan.

Sudah ketemu belum?

Yuk, kita pelajari sama-sama!

Sudah selesai?

Divid sudah?

Itu mainnya lepaskan!

Jarot, dibukak opo durung?

Keragaman kenampakan alam Indonesia merupakan pencerminan yaitu dari keragaman kenampakan alam propinsi.

Wis ketemu durung?

Namun, sebelum anak-anak mempelajari lebih lanjut, kita mengenal keragaman kenampakan alam di Indonesia, sebaiknya anak-anak perhatikan terlebih dahulu peta Indonesia berikut ini!

Coba, pada peta kamu buka dulu!

Kalau buku paket halaman seratus delapan, buku pendamping halaman seratus tujuh puluh dua.

Untuk agar lebih jelasnya, kita gunakan peta di papan tulis.

Wis?

Semua melihat papan tulis!

Kartika!

Sudah, ayo kita mulai!

Semua melihat papan tulis tidak terkecuali!

Semua lihat papan tulis!

Sudah siap atau belum?

Apri, berapa kali saya panggil?

Wilayah negara kesatuan Republik Indonesia itu adalah membentang dari Sabang sampai Merauke.

Kalau anak-anak masih ingat, wilayah negara kesatuan Republik Indonesia itu menduduki paling utara dan paling barat, berapa derajat lintang utara?

Sepisan meneh!

Wilayah negara kesatuan Republik Indonesia, membentang dari Sabang sampai Merauke.

Tempat yang paling barat dan paling utara, menduduki berapa derajat lintang utara?

Kok lali to?

Berapa derajat lintang utara?

Enam derajat lintang utara, yaitu pada pulau apa ini?

Terus paling selatan, menduduki berapa derajat lintang selatan?

Sebelas derajat lintang selatan.

Ini pelajaran masih permulaan dulu.

Kalau terlalu banyak omong, anak-anak tidak akan ingat.

Sudah?

Jadi paling utara menduduki enam derajat lintang utara pada pulau W, pada kota Sabang, paling barat dan paling utara.

Paling selatan itu adalah yaitu sebelas derajat lintang selatan pada pulau Roti.

Masih ingat?

Pelajaran yang sudah diberikan lupa lagi.

Sudah to?

Terus menduduki bujur berapa?

Bujur sembilan puluh lima bujur timur sampai seratus empat puluh satu bujur timur.

Jelas?

Pada waktu ibu menerangkan yaitu pembagian waktu, itu sudah diterangkan, ingat?

Coba diingat-ingat.

Jadi wilayah kesatuan republik Indonesia itu adalah yaitu dari sabang sampai Merauke, tempat paling utara dan paling selatan itu adalah enam derajat lintang utara pada pulau W, sedangkan yang paling timur adalah merauke yaitu pada pulau Irian Jaya.

Jadi lebarnya adalah berapa anak-anak?

Enam derajat sampai sebelas derajat lintang utara, ada tujuh belas derajat.

Berarti ada tujuh belas derajat lintang.

Lebarnya seratus empat puluh satu, dikurangi sembilan puluh lima derajat ada empat puluh enam derajat bujur timur.

Itu panjangnya dari Sabang sampai Merauke.

Di situ sudah ditentukan tiap-tiap limabelas derajat adalah satu jam.

Maka dari itu, Indonesia dari sabang sampai Merauke dibedakan menjadi tiga daerah waktu.

Waktu Indonesia bagian barat, waktu Indonesia bagian tengah, waktu Indonesia bagian timur.

Selisihnya berapa jam?

Dong ora?

Kalau belum ini sebagai permulaan.

Kita lanjutkan!

Kepulauan Indonesia itu terdiri dari pulau besar dan pulau kecil.

Semua itu adalah berderet dari Sabang sampai Merauke.

Kalau dilihat dari angkasa itu sangat indah, ada yang berwarna kuning dan ada yang berwarna hijau,.

Kalau dilihat dari angkasa,umpama besok kamu piknik atau berjalan-jalan sebagai orang pintar atau peneliti dari luar angkasa sana akan melihat wilayah Indonesia.

Jadi kalau dilihat dari angkasa sana akan kelihatan sangat indah sehingga ada yang dinamakan negara kesatuan Republik Indonesia membentang dari Sabang sampai Merauke di sekitar garis katulistiwa.

Ada yang tepat dilalui garis katulistiwa, kota ngendi?

Pontianak, itu tepat dilalui garis katulistiwa.

Kalau ditarik garis, Sumatera Barat juga tepat dilalui.

Terus disini, Riau juga tepat dilalui.

Nanti, anak-anak dapat melihat sendiri kota-kota yang tepat dilalui garis katulistiwa.

Jelas!

Jadi kelihatan sangat bagus, maka mendapat julukan zamrud katulistiwa.

Mendapat julukan apa?

Zamrud itu apa?

Zamrud itu permata berwarna hijau.

Jadi permata direnteng, disini diumpamakan dengan garis katulistiwa itu

Karena letaknya ada yang tepat dan ada yang disekitarnya, baik itu pulau besar maupun pulau kecil sehingga diumpamakan sebagai zamrud katulistiwa karena sangat indah.

Tahu ya yang namanya zamrud katulistiwa?

Zamrud itu permata berwarna hijau.

Nah, itu seperti permata hijau yang direnteng, umpama itu dikalungkan menjadi hiasan.

Jadi, mendapat julukkan zamrud katulistiwa karena kalau dilihat dari angkasa luar sangat indah.

Kita lanjutkan!

Negara Kesatuan Republik Indonesia dari Sabang sampai Merauke terletak di antara dua samudera yaitu menurut geografis.

Samudra Pasifik atau Lautan Teduh dan Samudera Indonesia atau Samudera Hindia.

Juga terletak di antara dua benua, benua mana yang ngapit itu?

Benua Asia, di sini adalah Benua Australia.

Jadi menurut geografis, wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia terletak di antara dua samudera yaitu Samudera Pasifik atau Lautan Teduh dan Samudera Indonesia atau Samudera Hindia dan terletak di antara dua benua yaitu Benua Asia yang di utara dan yang ada di tenggara Benua Australia.

Anak-anak pernah kenal yang namanya benua?

Benua itu apa?

Benua itu suatu daratan yang sangat luas, jadi pulaunya hanya satu merupakan daratan yang sangat luas yang dinamakan benua.

Kalau Indonesia bukan negara benua, tetapi termasuk kepulauan.

Apa sebabnya?

Sebab terdiri dari banyak pulau.

Dari Sabang sampai Merauke itu banyak sekali pulaunya.

Kalu anak-anak masih ingat pelajaran tang lalu, itu jumlahnya ada tiga belas ribu enam ratus enam puluh tujuh buah pulau besar dan kecil.

Pada buku baru itu, sudah ada tambahan.

Yang namanya pelajaran PPKS atau IPA itu adalah ilmu berkembang.

Apa sebabnya?

Semakin modern semakin ditambah, karena ada penemuan-penemuan baru.

Contohnya Indonesia pada saat merdeka hanya ada delapan propinsi, sekarang sudah ada tiga puluh tiga propinsi.

Dong nggih?

Itu namanya ilmu IPS selalu berkembang atau bertambah.

Sudah?

Tadi menurut geografis ya, sekarang kalau menurut astronomis, sudah saya sebutkan tadi.

Menurut astronomis.

Negara Kesatuan Republik Indonesia yang membentang dari sabang sampai Merauke itu terletak enam derajat lintang utara sampai sebelas derajat lintang selatan.

Menduduki bujur timur sembilan puluh lima derajat sampai seratus empat puluh satu derajat bujur timur.

Kuwi, nek menurut astronomis.

Jadi kalau menerut tempat itu geografis, itu seperti tadi terletak diantara dua benua dan dua samudera.

Nek menurut astronomis berdasarkan garis bujur dan garis lintang itu adalah menduduki sembilan puluh lima derajat sampai seratus empat puluh satu derajat bujur timur.

Ingat, Indonesia tidak menduduki bujur barat.

Bujur barat itu ditentukan dari mana?

Garis bujur yang nol derajat itu dimana, di negara mana?

Inggris, neng kota ngendi?

Grene.

Itu adalah sebagai patokan untuk membedakan bujur barat dan bujur timur.

Tapi kalau garis katulistiwa yang menduduki nol derajat di tengah-tengah bumi itu untuk membedakan belahan bumi selatan dan belahan bumi selatan.

Dong iki?

Kelihatan tidak garisnya itu?

Tidak.

Itu hanya garis khayal.

Kalau didatangi, endi garise bujur, tidak ada.

Itu hanya merupaka perhitungan dan dinamakan garis khayal, yaitu untuk membedakan bujur barat, bujur timur, belahan bumi utara, dan belahan bumi selatan.

Sudah?

Garis katulistiwa kuwi nggo opo?

Kita lanjutkan!

Kalau anak-anak melihat peta, pada peta yang digambar kuning, coklat ini adalah merupakan pegunungan.

Sedangkan yang digambar hijau itu dataran rendah.

Terus gambar segitiga itu adalah gunung.

Kalau segitiganya merah itu gunung berapi, kalau digambar biru atau hitam itu tidak berapi.

Dong iki?

Terus kalau digambar biru agak putih itu laut dangkal.

Sedangkan kalau lautnya seperti ini contohnya, biru agak tebal itu adalah laut dalam.

Cara membedakannya seperti itu.

Jadi kalau di sekitar Indonesia itu banyak yang lautnya dangkal.

Contohnya yaitu Laut Jawa, ini adalah dangkal.

Dong nggih?

Tadi anak-anak sudah mengetahui bujur barat, bujur timur, dan garis lintang.

Lebarnya ada tujuh belas dan lebarnya ada empat puluh enam.

Kita ulangi!

Sudah?

Tadi ibu mengatakan, karena ada empat puluh enam derajat panjangnya, setiap lima belas derajat sudah ditentukan yaitu satu jam.

Maka Indonesia dibagi menjadi tiga daerah waktu.

Nggih mboten?

Waktu Indonesia bagian barat, waktu Indonesia bagian tengah, waktu Indonesia bagian timur.

Sekarang anak-anak tunjukkan daerah-daerah yang merupakan waktu Indonesia bagian barat!

Coba Bayu, bagian barat!

Ayo!

Iki opo iki?

Pulau Jawa dan Madura, Pulau sumatra dan pulau-pulau kecil sekitarnya, Kalimantan Barat, Kalimantan tengah.

Tika Nggatekke!

Itulah yang termasuk wilayah negara Indonesia bagian barat.

Tak baleni, Jawa dan Madura, Pulau sumatra dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah.

Itu termasuk wilayah Indonesia bagian barat.

Sekarang coba mbak, sebutkan wilayah Indonesia bagian tengah!

Ayo mbak, yang bagian tengah!

Kowe ki ndelokke ora?

Ketok ora seko kono?

Nek ora ketok ngadek!

Ayo berdiri!

Betulkah?

Nusa Tenggara ngendi mbak?

Baleni mbak!

Mbak Nova opo mbak Novi iki?

Iki ngendi mbak?

Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Kalimantan Timur itu yang termasuk wilayah Indonesia bagian tengah.

Terus bagian timur sekarang.

Wilayah negara Indonesia bagian timur yaitu...

Kepulauan Maluku, Irian Jaya.

Nah, tiga daerah waktu yaitu bagian barat, bagian tengah, bagian timur.

Iki gatekke!

Itu selisih waktunya satu jam.

Sudah?

Coba sekarang diulang!

Wilayah Negara Republik Indonesia dari Sabang sampai Merauke dibedakan menjadi tiga daerah waktu.

Waktu Indonesia bagian barat Pulau Jawa dan Madura, Pulau Sumatera, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat.

Indonesia bagian tengah Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Kalimantan Timur dan Kalimantan selatan.

Sekarang bagian timur, Tika!

Bagian timur, yuk!

Irian Jaya, Kepulauan Maluku.

Coba saiki aku takon, iki terdiri dari berapa pulau?

Banyak pulau, maka disebut kepulauan.

Tapi kalau Pulau Jawa terdiri dari berapa pulau?

Satu, maka disebut Pulau Jawa.

Bisa membedakan pulau dan kepulauan?

Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari banyak pulau maka disebut negara kepulauan.

Kita mulai!

Pada permukaan bumi itu terdiri dari apa saja mbak?

Terdiri dari apa?

Sopo isi ngacung!

Iya, perairan dan daratan.

Permukaan bumi itu terdiri dari perairan dan daratan.

Perairan itu ada yang laut, ada yang sungai, ada yang danau.

Beda atau tidak laut, sungai, dan danau?

Kalau laut itu banyak apa?

Mengandung banyak garam.

Kalau air tawar tidak banyak mengandung garam.

Kalau membuat garam menggunakan air tawar kira-kira jadi nggak?

Mboten.

Sebab kadar garamnya sangat rendah.

Tapi kalau laut kadar garamnya sangat tinggi.

Maka dari itu kalau anak-anak piknik ke laut, jangan sekali-kali kamu raup karena akan terasa pliket atau lengket.

Wis durung?

Kita lanjutkan!

Permukaan bumi itu terdiri dari perairan dan daratan.

Perairan itu yang digenangi air, daratan itu yang tidak digenangi air.

Daratan itu bermacam-macam, ada dataran tinggi, ada dataran rendah, ada gunung.

Bagian yang tinggi disebut dataran tinggi.

Ada gunung.

Gunung itu ada yang berapi dan ada yang tidak berapi.

Terus ada yang tanahnya subur dan ada yang tanahnya tandus, seperti Gunung Kidul.

Kalau disini, di Pulau Jawa, Pegunungan Seribu yang berderet di sebelah selatan itu tanahnya tandus.

Berbeda kalo yang ada disebelah utara dekat Gunung Merapi.

Gunung Merapi adalah contoh gunung berapi.

Gunung berapi itu artinya apa?

Gunung yang mengeluarkan api.

Apa sebabnya di dekat gunung berapi tanahnya subur?

Apa sebabnya?

Dengarkan!

Gunung berapi itu banyak mengeluarkan abu, sedangkan abu itu bisa menjadi pupuk bagi tumbuhan.

Jangan ngomong dulu!

Kalau pegunungan itu tidak mengeluarkan api.

Pupuk itu terjadi dari sisa-sisa makhluk hidup.

Gunung berapi banyak terdapat tumbuhan sehingga banyak daun yang jatuh dan akhirnya membusuk.

Daun yang busuk menjadi makanan bagi tumbuhan.

Jadi pelajaran IPA dan IPS sangat erat hubungannya.

Gunung Jaya Wijaya itu adalah gunung tertinggi di Indonesia

Terletak di Irian Jaya.

Kiranya itu tadi sudah mendengar bel, nanti kamu lanjutkan baca di rumah.

Hari/tanggal : Rabu, 22 Maret 2006
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Guru : Ibu Muji

Laut sebagai sumber kehidupan ya.

Hayo, dibuka halaman berapa?

Ayo maju sini!

Divid, maju sini!

Sudah...sudah...

Coba dengarkan anak-anak!

Siapa yang pernah pergi ke pantai?

Semua pernah ke pantai.

E... misalnya anak-anak pergi piknik, darmawisata ke pantai.

Apa yang kamu lihat disana?

Apa?

Ada pasir, laut, kapal, nelayan, ombak.

Jadi yang kamu lihat disana adalah lapangan air yang sangat luas, ya tidak?

Seolah-olah disana tanpa batas.

Pernah kamu mengamati air yang begitu luas?

Apakah tampak batasnya?

Tidak.

Bahkan mungkin dipelajaran IPA, anak-anak pernah dijelaskan oleh ibo Rujiah,

kalo ada kapal yang sedang berlayar semakin lama semakin kecil atau besar?

Semakin lama semakin jauh ya...tampak semakin kecil.

Bahkan...

Hayo Aris....

Ndak boleh hayo!

Itu tadi anak-anak sudah menyebutkan apa-apa yang kamu lihat di pantai.

Itu yang bisa kamu lihat.

Kira-kira masih ada yang ada di dalam?

Karang, ikan laut, rumput laut, mutiara.

Terus sering anak-anak dari kejauhan tampak dari kejauhan cerobong ada apinya ke atas, apa itu?

Kira-kira tambang apa itu?

Minyak tanah, betul.

Memang di laut itu banyak sekali kekayaan yang bisa...

Sopo sing ngarani minyak lengo mambu mau sopo?

Lengo mambu ki boso opo?

Boso Indonesiane opo?

Minyak tanah.

Benar yang anak-anak sebutkan tadi bahwa laut adalah benar-benar sumber kehidupan.

Banyak sekali barang-barang yang kita ambil dari laut.

Bahkan ada yang memasukkan devisa paling besar, yaitu minyak bumi.

Nah... sekarang kamu lihat gambar pada buku masing-masing.

Lihat gambar kehidupan di laut!
Apa yang tampak di situ?
Batu karang, bermacam-macam iakan di laut.
E... siapa pernah ke Jakarta lihat...
Wah banyak ya...
Di sana anak-anak bisa melihat ikan-ikan yang hidup di laut.
Di situ ada aquarim laut.
Bermacam-macam ikan ada di situ.
Bahkan mungkin lebih dari seratus macam ikan kalau kalian menyaksikan di situ.
Ular laut, ikan pari, ikan hiu juga ada.
Sekarang kamu lihat halaman enampuluh tiga!
Coba bacalah teks bacaan berikut ini!
Coba salah satu., tolong bacakan di depan!
Kartika!
Nggak boleh!
Yang lain menyimak bacaannya masing-masing.
Lainnya baca dalam hati dan menyimak ya!
Ya...anak putra coba satu...
Coba, Rovel!
Ayo lainnya baca dalam hati, semua!
Sudah?
Coba semua baca dalam hati untuk laut sumber kehidupan.
Adi sudah baca?
Ayo baca!
Tanpa suara kalau baca dalam hati itu!
Jarot sudah baca?
Ada bukunya tidak Jarot?
Bayu!
Bayu sudah baca?
Kok belum ngapa?
Ayo baca!
Kalau anak-anak sudah selesai membaca bacaan yang berjudul...bukan mengerjakan!
Baca bacaan yang kedua halaman enam puluh empat!
Baca bacaan yang kedua yang berjudul *Pesona Pamtai Anyer*.
Sudah dibaca semua?
Sudah selesai?
Untuk mengetahui seberapa jauh anak-anak sudah mengetahui bacaannya atau isinya, coba jawab pertanyaan berikut!
Nomor satu, kamu Faisal, dibaca!
Coba yang keras!
Sudah baca atau belum?
Ya boleh, ikan, rumput laut, bahan-bahan yang berupa mineral besi, perak, emas, minyak bumi.
Untuk bahan apa rumput laut itu?

Ya, untuk bahan agar-agar dan bisa juga diekspor ke luar negeri untuk membuat bahan kosmetik.

Nomor dua!

Coba Afda, nomor dua dibaca!

Ya, kesimpulannya di laut Indonesia bagian mana?

Ya, laut Indonesia bagian timur, di antaranya Laut Maluku dan Laut Banda.

Ini adalah laut Indonesia bagian timur yang banyak menghasilkan kerang mutiara.

Untuk apa kerang mutiara itu?

Untuk membuat perhiasan.

Nomor tiga, mudah sekali.

Coba Yuniarto!

Ya untuk membuat agar-agar dan dapat jugadijadikan bahan kosmetik.

Nomor empat, coba Lilis!

Karena laut dapat dijadikan sebagai sumber kehidupan.

Nomor lima, Coba nomor lima, belakang!

Kartika tadi yang baca!

Apa?

Ya, minyak bumi dan hasil laut yang lain, tapi yang paling besar sebagai devisa negara yaitu minyak bumi.

Nah, jadi untuk bacaan yang pertama menceritakan tentang apa?

Laut sebagai sumber kehidupan.

Coba untuk alinea pertama, apa isinya?

Apa inti alinea pertama pada bacaan laut sumber kehidupan?

Isi kandungan laut yang bisa dimanfaatkan atau manfaat isi kandungan laut.

Kemudian alinea yang kedua!

Apa isi dari alinea yang kedua?

Coba yang bisa menyebutkan, tunjuk jari!

Alinea kedua!

Yang sudah siap tunjukkan jari!

Bayu malah dolanan wae karo Sade!

Ora melu mikir ki piye?

Ayo alinea kedua!

Itu menerangkan apa?

Tunjuk jari!

Ya, coba Rovel!

Manfaat ikan?

Kurang tepat!

Berbagai ikan yang hidup di laut.

Alinea tiga. Coba baca semua!

Sudah siap belum?

Kalau belum kenapa tunjuk jari?

Ayo siap dulu jawabannya!

Ya, tentang pembudidayaan kerang mutiara.

Alinea keempat!

Tunjuk jari yang sudah siap!

Ya, kalau di dalam laut pun terdapat berbagai macam jenis mineral.

Apa yang dimaksud dengan mineral itu?
Iya, betul, disitu ada besi, emas, perak, dan minyak bumi.
Sekarang alinea kelima atau yang terakhir.
Intinya apa?
Siapa yang bisa menjawab, tinjuk jari!
Sekarang teks bacaan yang kedua!
Tadi anak-anak telah membaca teks bacaan kedua.
Tolong bacakan Afdan, yang keras!
Semuanya dengarkan!
Nanti saya suruh bedakan bacaan yang pertama dan kedua!
Ternyata kalau membaca di belakang kurang jelas.
Tolong bacakan sekali lagi yang keras, maju saja!
Nova tolong baca yang keras!
Lainnya mendengarkan!
Suryono!
Lainnya mendengarkan!
Bacaan yang kedua tadi berjudul apa?
Pesona pantai anyer.
Pesona itu apa ya?
Keindahan.
Siapa sajakah yang berlibur ke Pantai Anyer itu?
Rima beserta Ayah dan Ibunya.
Apa yang dilakukan Rima selama liburan?
Iya, bermain pasir, minum air kelapa muda dan makan berbagai macam ikan laut.
Apa saja yang dihasilkan dari laut?
Sama dengan bacaan yang pertama, yang dihasilkan dari laut itu bermacam-macam.
Nomor empat!
Siapa yang bisa tunjukkan jari!
Bagaimana masyarakat Pantai Anyer memanfaatkan kulit kerang?
Ya, dijadikan kerajinan tangan, dibuat berbagai macam hiasan.
Nomor lima!
Apa yang dikatakan Ayah Rima tentang laut?
Laut bisa dijadikan mata pencaharian masyarakat di sekitarnya.
Maka kita harus menjaga kelestarian laut.
Coba siapa yang bisa memberikan contoh, cara menjaga kelestarian laut itu apa?
Jangan membuang limbah yang membahayakan, jangan menangkap iakn menggunakan bahan peledak, mengapa tidak boleh?
Karena akan merusak kehidupan ikan-ikan di laut.
Jadi itu contoh-contoh menjaga kelestarian di laut.
Andaikata limbah dari pabrik yang membahayakan yang mengandung bahan kimia dibuang di laut, apa yang diakhibatkan?
Ya, iakn-ikan banyak yang mati dan air laut pun akan tercemar.
Bolehkah menangkap ikan menggunakan bahan peledak?
Tidak boleh karena akan mematikan benih-benih ikan yang masih kecil.
Tadi anak-anak sudah membaca dua teks bacaan.

Anak-anak pernah belajar membedakan dua teks bacaan.
Kedua-duanya sama-sama membicarakan masalah apa?
Masalah laut.
Coba , di situ tadi sudah garis besar inti teks.
Coba kamu lihat halaman enam puluh lima!
Untuk bacaan pertama apa itu?
Kekayaan laut.
Yang kedua?
Untuk bacaan yang kedua apa?
Berlibur ke Pantai Anyer.
Terus yang kedua.
Laut di Indonesia mengandung berbagai macam iakn.
Terus bacaan yang kedua apa?
Menikmati makanan laut.
Yang ketiga?
Laut-laut di Indonesia timur menghasilkan kerang mutiara dan rumput laut.
Sedangkan bacaan yang kedua?
Nelayan mengambil ikan laut dan menjualnya di rumah makan dan pasar ikan.
Yang keempat?
Laut juga mengandung mineral dan minyak bumi.
Bacaan yang kedua?
Cinderamata berupa pernak-pernik, kerang, dan mutiara.
Alinea terakhir bacaan pertama!
Tugasnya di rumah!
Tugasnya adalah halaman enam puluh enam.
Bacalah dua bacaan yang berbeda, dari buku boleh dan dari majalah juga boleh!
Bayu, Sade!
Tugas yang kedua, apa isi garis besar kedua teks tersebut?
Yang ketiga, bandingkanlah kedua isi teks tersebut!
Keempat, tulislah persamaan dan perbedaan kedua teks tersebut!
Kelima!
Apriandi, tugasnya apa?
Anak-anak kata Apriandi tugasnya membuat poster?
Makanya kalau ada orang ngomong didengarkan!
Coba Aris!
Sudah jelas belum tugasnya?
Mencari bacaan di mana?
Kalau mau menggunakan buku ambil di perpustakaan, kalau mau menggunakan majalah boleh menggunakan cerita-cerita yang ada di majalah.
Iya, mengumpulkannya hari Senin.
Nah, itu tugasnya.
Coba, siapa yang belum jelas mengerjakan tugas ini?
Siapa yang belum jelas?
Agus sudah jelas?
Cara mengerjakannya sudah jelas?
Cara mengerjakannya siapa yang belum jelas?

Bayu!

Jika kalian tidak tenang, tidak akan saya lanjutkan!

Agus, dengarkan!

Untuk ulangan yang kemarin sudah dipanggil belum?

Sudah dinilai belum?

Hanya belum dipanggil ya?

Coba sekarang saya panggil satu-satu.

Coba bisa diam ndak ya?

Nanti yang saya panggil jagongan dan tidak dengar, tidak saya tulis nilainya.

Coba dengarkan!

Coba sekarang saya ulangi sekali lagi, tugasnya jangan sampai lupa, untuk besok hari senin.

Dengarkan!

Yang tidak mengerjakan harus mengerjakan lagi dua kali lipat!

Iya, bacaannya ditulis!

Cari yang pendek-pendek saja!

Ya sekarang waktunya sudah habis, ganti pelajaran apa?

Siapkan buku KTK!



Hari/tanggal : Rabu, 22 Maret 2006
Mata pelajaran : IPA
Guru : Ibu Rujiah

Sudah?

Sekarang pelajarannya IPA, keluarkan buku IPA!

Sudah siap atau belum?

Kalau siap, mari kita bersama-sama melanjutkan pelajaran.

Kita mengenal struktur bumi dan matahari.

Buka bukumu!

Sudah?

Kita bersama-sama, yuk!

Kita mengenal struktur bumi dan matahari.

Dengan mengenal struktur bumi dan matahari. Anak-anak nanti akan mengetahui perbedaan struktur kedua-duanya yaitu struktur bumi dan matahari.

Struktur bumi dulu, nanti sesudah bumi terus kita lanjutkan yaitu ke matahari.

Para ahli geologi itu menyatakan bahwa jika bumi diiris, umpama bumi diiris, nanti akan kelihatan berlapis-lapis.

Jadi umpamanya bumi diiris nanti akan kelihatan lapisan-lapisannya.

Seperti anak-anak buka pada bukumu, yuk!

Buka bukumu halamanseratus sembilan puluh tujuh!

Semua dibuka, baik buku paket maupun buku pendamping.

Kita mengikuti bersama-sama.

Kalau anak-anak melihat gambar seperti yang ada pada gambar ini, jelas kelihatan berlapis-lapis ya?

Siapa yang masih berbicara?

Kita lihat dari dalam dulu!

Jdi lapisan paling dalam ini yang disebut lapisan inti bumi.

Inti bumi itu ada dua lapis, inti bumi dalam dan inti bumi luar.

Inti bumi dalam mempunyai yaitu ketebalan dua ribu tujuh ratus empat puluh kilometer.

Sedangkan suhunya mencapai empat ribu lima ratus derajat celcius.

Masih ada yang berbicara!

Di situ yang dinamakan magma.

Magma itu cair, bergerak terus, berpijar, sangat panas dan bergerak ingin keluar.

Terus akhirnya mencari tempat yang berongga.

Magma yang panas sekali dan mencari tempat berongga, akhirnya keluar melalui mulut gunung.

Magma yang tadinya panas sekali setelah mencapai permukaan bumi yang suhunya lebih dingin, lali menjadi lava.

Lava tadi karena mendapat suhu yangdingin akhirnya membeku.

Karena membeku bukan dinamakan magma atau lava lagi, tapi dinamakan batuan.

Batuan yang terjadi dari magma yang membeku namanya batuan beku.

Tentunya anak-anak masih ingat pelajaran kelas empat.

Menurut terjadinya, batuan itu ada berapa macam Surya?

Ada tiga, coba sebutkan!

Berapa ketebalan lapisan inti bumi luar?

Sedangkan suhunya, suhu didasar yaitu tiga ribu tujuh ratus derajat selsius.

Anak-anak dapat lihat gambar, inti bumi dalam itu bulat, terus yang di atasnya seperti pinggan, tahu pinggan?

Yang kelihatannya seperti pinggan, atau kalau anak-anak lihat buah apa yang kalau diiris seperti itu?

Buah apa kira-kira?

Buag apel?

Di dalam buah apel itu ada bijinya.

Bijiny itu adalah inti dalam, kemudian lapisan atasnya adalah lapisan mantel bumi.

Lapisan mantel bumi itu ketebalannya dua ribu sembilan ratus kilometer.

Terus suhun di dasar iru ada tiga ribi tujuh ratus derajat selsius.

Terus lapisan di atasnya lagi yaitu yang dinamakan lapisan kerak bumi.

Anak-anak tahu kerak itu apa?

Kerak itu intip.

Jadi kalau ibumu menanak nasi itu, bagian yang mendasari ketel, kering, rupanya hitam, yang menempel dengan ketel, itulah yang dinamakan kerak Wis durung?

Nah di situ tempat siapa?

Kerak bumi itu tempat siapa?

Bagian bumi yang paling luar itu dinamakan kerak bumi.

Di situ adalah tempat semua makhluk hidup, semua barang tambang.

Jadi barang tanbang itu bukan berada di inti bumi, tetapi berada pada kerak bumi.

Jadi umpamanya mengambil batubara, besi, minyak bumi itu tidak sampai di inti tetapa hanyan di kerak bumi.

Jadi sepihan meneh!

Kerak bumi itu yaitu tempat makhuk hidup, manusia tinggal di situ, mendirikan rumah di situ, tumbuh-tumbuhan di situ, hewan juga ada di situ.

Itu adalah bagian bumi yang paling luar.

Nah sesudah itu, di lur bumi ada lagi mantel.

Bumi kita adalah diselubungi.

Apa yang menyelubungi bumi?

Udara yang menyelubungi bumi itu disebut atmosfer.

Apa keuntungannya atmosfer?

Atmosfer itu sebagai payung, sebagai pembungkus yang menguntungkan sekali bagi makhluk hidup.

Apa keuntungan dari atmosfer?

Satu, untuk apa?

Tanpa adanya atmosfer dapatkah makhluk hidup hidup?

Dua, melindungi apa?

Melindungi dari panas matahari yang ke bumi.

Jadi sinar matahari sebetulnya panas sekali, anak-anak sudah tahu itu.

Panas sekali.

Untung bumi kita adalah diselubungi oleh atmosfer.

Permukaan matahari itu ada enam ribu derajat selsius.

Kalau sampai panasnya langsung tidak ada yang menyerap, adakah kehidupan di bumi?

Apakah yang diserap atmosfer habis?

Tentu saja tidak, tetapi panas matahari yang sampai ke bumi adalah cukup untuk yaitu kebutuhan manusia atau makhluk hidup.

Kalu tumbuh-tumbuhan untuk membuat apa?

Untuk membuat makanan.

Tanpa ada sinar matahari ora mungkin!

Meskipun sekarang ini zaman modern, ada cahaya dan dapat juga untuk membuat makanan bagi tumbuhan atau fotosintesis, tetapi secara alami adalah menggunakan sinar matahari.

Kalau begitu, kalau masih ada tumbuhan dan sinar matahari tidak akan habis yang namanya angin.

Angin ki opo?

Udara yang bergerak.

Itu fotonya, bab dua.

Yang ketiga, melindungi dari benda-benda langit yang jatuh ke bumi.

Begitu ada benda langit dari angkasa luar yang masuk ke atmosfer karena ada gesekan menimbulkan panas atau pijar, akhirnya lebur dan tidak akan jatuh sampe ke bumi.

Tapi juga ada terkecualinya!

Jakarta tahun seribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan pernah dijatuhi benda dari angkasa luar.

Amerika juga pernah, Siberia atau Rusia juga pernah kejatuhan benda dari angkasa luar.

Itu adalah keuntungannya atmosfer yang menyelubungi bumi kita.

Kita lanjutkan!

Atmosfer itu juga berlapis-lapis, dari yang paling dekat dengan bumi sampe yang paling jauh dengan bumi.

Sekarang coba, apakah nama atmosfer yang paling dekat dengan bumi dan itu merupakan yang paling tebal?

Sebab begini anak-anak, lapisan atmosfer yang paling dekat dengan bumi itu yang paling tebal semakin ke atas semakin renggang.

Nah, lapisan atmosfer itu yang paling dekat namanya troposfer, terus atasnya stratosfer, atasnya lagi..., atasnya lagi..., bagian yang paling jauh adalah eksosfer.

Itu adalah keuntungannya matahari diselubungi atmosfer.

Jadi atmosfer itu berlapis-lapis, paling tebal adalah lapisan yang paling dekat dengan bumi.

Sampai sekian dulu siapa yang mau bertanya?

Ono ora?

Kalau tidak ada, saya lanjutkan!

Kita lanjutkan!

Lapisan kerak bumi itu tersusun atas batuan.

Di lapisan kerak bumi inilah, siapa yang ada di lapisan kerak bumi?

Mahluk hidup tinggal dan menjalankan hidupnya, menjalankan aktifitasnya atau manusia itu bekerja.

Apa gunane bekerja?

Untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Jadi sepisan meneh, Di kerak bumi inilah mahluk hidup itu tinggal.

Pada lapisan kerak bumi itu ada lapisan kerak bumi bagian atas dan lapisan kerak bumi bagian bawah.

Nah, mahluk hidup itu ada di bagian atas.

Jadi anak-anak yang dinamakn mahluk hidup itu manusia, tumbuhan dan hewan.

Samakah ketiganya mahluk hidup itu?

Mahluk hidup manusia itu diciptakan sebagai mahluk hidup paling sempurna.

Tegese paling sempurna itu bagaimana?

Coba, goleki perbedaanya?

Manusia itu diperlengkapi apa?

Diperlengkapi apa?

Akal dan pikiran, sehingga dapat berpikir.

Sehingga kalau diterangka itu tidak rame saja.

Bisa membedakan ini pelajaran dan tidak.

Jadi manusia itu diciptakan sebagai mahluk hidup lain dari pada yang lain.

Sebab mahluk hidup manusia itu diberi akal dan pikiran.

Sehingga segala sesuatu itu semakin lama semakin maju.

Anak-anak masih ingat zaman dahulu dan zaman sekarang?

Jadi sekarang itu zaman modern.

Segala sesuatuitu sudah canggih.

Terus, kita lanjutkan!

Lapisan mantel bumi merupakan lapisan yang paling tebal.

Lapisan ini berbentuk dari mmineral.

Mineral apa anak-anak?

Yaitu mineral silikat.

Lapisan inti bumi luar itu satu-satunya lapisan...

Lapisan ini terbentuk dari apa?

Besi, nikel dan zat lain.

Nah, lapisan inti bumi dalam merupakan pusat bumi.

Lapisan ini terbentuk dari zat besi, nikel padat.

Terus, inti bumi merupakan bagian bumi paling....apa anak-anak?

Paling panas.

Di situ ada perbedaanya.

Nah, Secara singkat struktur bumi dari dalam sampai luar adakah...

Lapisan inti bumi dalam, lapisan inti bumi luar, mantel bumi, kerak bumi, dan yang palin luar adalah atmosfer.

Jelas, ya?

Yang saya terangkan tadi hanya dasarnya saja.

Besok anak-anak akan mempelajari lebih mendalam lagi kalau ada di tingkatan lebih atas.

Kalu di Sekolah Dasar itu danya dasarnya atau garis besarnya.

Dong iki?

Kelas empat diberikan, kelas lima juga diberikan.
Nanti kelas enam tinggal mengulangi.
Jarot karo sade!
Kalu mau menerangkan silahkan ke muka!
Kalau mau menerangkan boleh!
Wis?
Sekarang kita lanjutkan!
Yang kedua.
Kita lanjutkan yang kedua!
Ini tadi sudah dong atau belum?
Sudah?
Nanti kalau ada pertanyaan harus dapat menjawab.
Sekarang kita lanjutkan struktur matahari.
Kita lanjutkan struktur matahari pada garis besarnya.
Seperti bumi, matahari itu juga terdiri dari beberapa lapisan.
Jadi seperti bumi itu, matahari juga terdiri dari beberapa lapisan, hanya bedanya matahari hanya tersusun dari gas.
Hanya gaslah yang dapat bertahan.
Yang panasnya, permukaannya itu sampai enam ribu derajat selsius.
Kalau benda lainnya itu tidak mungkin bertahan.
Yang dapat bertahan pada panas sekian itu hanya benda gas.
Tahu yang namanya gas?
Di sekitar disini ada gas tidak?
Opo?
Itu termasuk benda gas.
Kita lanjutkan.
Sepisan meneh!
Jadi matahari itu juga berllapis-lapis hanya bedanya itu Cuma lapisannya itu merupakan gas tidak seperti bumi.
Dua jenis gas ynag merupakan penyusun matahari adalah gas hidrogen dan gas helium.
Itu adalah yang menyusun matahari.
Opo?
Coba agak tenang ya, jangan ganggu teman yang lain ya?
Wis rasah kemrusuk kowe ki sok nyebari kertas kecil-kecil.
Nah itu contohnya!
Kamu itu wanita! Sudah!
Kamu itu terlalu kemajon, anak putri tapi suka ganggu anak putra.
Berapa kali ibu manegur?
Yuk, kita lanjutkan!
Jadi dua jenis gas yang menyusun matahari adalh hidrogen dan helium.
Kalau anak-anak melihat gambarnya, yang seperti inti.
Semua lihat gambar pada matahari!
Arif sudah lihat atau belum?
Yuk kia lihat bagian-bagiannya sebentar!
Bagian yang paling dalam itu apa?

Sesudah korona?

Setelah kromosfer?

Terus...terus...yang paling dalam adalah inti matahari.

Itulah susunan dari matahari, seperti bumi juga berlapis-lapis.

Yang paling dalam adalah inti matahari, dan yang paling luar adalah korona.

Sudah?

Itu kalau anak-anak akan mengetahui bagian matahari.

Tapi itu semua adalah terdiri dari gas.

Wis?

Sudah?

Kita lanjutkan, yuk!

Struktur matahari dari dalam sampai luar adalah lapisan inti matahari, zona radiasi, zona konveksi, troposfer, kromosfer, dan korona.

Inti matahari memiliki suhu sangat panas, yaitu kurang lebih ada berapa juta?

Lima juta derajat selsius.

Energi yang luar biasa dihasilkan dari reaksi nuklir.

Sudah?

Energi itu disebarkan ke seluruh bagian matahari secara radiasi.

Apa yang disebut radiasi?

Perpindahan panas tidak menggunakan perantara.

Itu dinamakan radiasi.

Jadi perpindahan panas secara pancaran atau radiasi adalah perpindahan panas yang tanpa memerlukan zat perantara.

Contohnya sinar matahari yang sampai ke bumi, tidak memerlukan zat perantara.

Kita lanjutkan!

Jadi energi yang luar biasa dihasilkan dari reaksi nuklir.

Anak-anak sudah pernah mendengar kata nuklir?

Energi itu disebarkan ke seluruh bagian matahari secara radiasi atau pancaran.

Wis, istirahat dulu!

Sudah?

Semua sudah masuk?

Jadi nanti akan saya adakan ulangan tentang yang sudah dijelaskan tadi.

Kita lanjutkan pelajaran tadi, yaitu tentang apa?

Struktur matahari.

Mengenai struktur matahari.

Jadi sekali lagi, struktur matahari dari dalam sampai luar adalah berlapis-lapis.

Tadi semua sudah lihat lapisan inti matahari.

Kita lanjutkan, tadi sampai...

Bintik matahari merupakan bagian matahari yang gelap.

Anak-anak lihat pada gambar, semua lihat gambar pada matahari.

Lihat gambar pada matahari!

Yuk, lihat gambar pada matahari!

Jadi ibu tadi sudah menerangkan sampai suhu matahari pada inti.

Energi itu disebarkan ke seluruh bagian matahari secara radiasi atau pancaran dan secara konveksi atau aliran.

Contoh perpindahan panas secara konveksi yang anak-anak dapat membuat yaitu dan dapat ,melihat setiap hari.

Coba Bayu, contoh perpindahan panas secara konveksi yang anak-anak dapat melihat di rumahmu setiap hari, dalam peristiwa merebus apa?

Merebus air.

Jadi pada waktu merebus air itu terjadi peristiwa perpindahan panas secara konveksi atau secara aliran.

Bagian bawah yaitu zat panas naik, bagian atasnya yang dingin turun secara berputar secara terus menerus..

Peristiwa itu menimbulkan suara yang mendesis ya?

Jika airnya sudah panas semua dan sudah mencapai suhu seratus derajat selsius, air itu mendidih.

Tanda-tanda mendidih yaitu ada gelembung-gelembung kecil dalam air naik di permukaan air.

Sesudah sampai di permukaan pecah dan keluarlah uapnya atau udaranya.

Kecuali pada air, inti matahari, juga apa?

Benda gas.

Matahari itu terdiri dari benda gas.

Yaitu terjadinya angin.

Angin itu kan banyak sekali macamnya.

Ada angin darat, ada angin laut, ada angin pasang, ada angin surut, ada angin lembah, ada angin bohorok dan sebagainya.

Itu karena perpindahan panas dari arah pantai.

Kita lanjutkan!

Tadi melenceng sampai angin, karena adanya konveksi, radiasi.

Kita lanjutkan!

Sudah ya?

Anak-anak akan belajar tentang cara panas merambat secara lebih lengkap yaitu nanti dipelajari lebih atas, contohnya nanti di kelas enam.

Tetapi kalau hanya perpindahan panas, yaitu tadi...secara konduksi, konveksi, radiasi.

Terus kita lanjutkan!

Tadi ibu sudah mengatakan, atau menerangkan bahwa di Sekolah Dasar itu hanya dasarnya saja.

Pokoke tidak sampe mendalam.

Bintik matahari adalah bagian matahari yang gelap. Bintik matahari adalah bagian matahari atau permukaan matahari yang gelap.

Terjadi karena apa?

Karena pendinginan gas akhibat terganggunya medan magnetik matahari.

Sudah?

Seperti bumi, matahari mempunyai medan magnetik dan gaya gravitasi, itu sudah diterangkan semuanya.

Gaya gravitasi adalah gaya tarik menarik antara dua benda.

Tarik menarik antara dua benda disebut gaya gravitasi.

Nek yang menarik itu bumi, disebut gaya gravitasi bumi.

Kalu yang menarik bulan, disebut gaya gravitasi bulan

Kalau bulan yang menarik, adanya gaya gravitasi bulan menimbulkan suatu peristiwa yaitu adanya pasang surut.

Pasang naik dan pasang surut.

Pasang naik itu seolah-olah menjadi tambah banyak sehingga mengalir sampai daratan.

Itu yang menggunakan adalah petani garam.

Pada waktu terjadi pasang naik, petani garam tidak sungkan-sungkan memenuhi petak-petaknya.

Petak-petaknya dipenuhi air garam.

Kalu air kelihatan jauh, jauh dari pantai dinamakan pasang surut.

Pasang surut itu, petani nelayan yang untung.

Petani nelayan mencari ikan menggunakan pasang surut itu agar lebih mudah mendapatkan ikan.

Petani nelayan pada waktu pasang justru tidak melaut, tetapi pada waktu surut mencari ikan itu lebih mudah.

Ya, disitu banyak ikan.

Terus, yang menggunakan pasang surut tadi selain petani garam juga kapal-kapal yang mau berlabuh.

Kalu tidak menggunakan itu takut kalau kandas.

Jadi gaya gravitasi adalah gaya tarik menarik antara dua buah benda sehingga mempunyai sifat, apa sifatnya?

Semua benda itu mempunyai gaya gravitasi, yaitu gaya tarik-menarik antara dua benda.

Sudah?

Itu pelajaran kelas empat!

Terus, kita lanjutkan!

Gravitasi matahari menyebabkan gas-gas tertarik ke dalam. Gaya dan tekanan mendorong gas-gas keluar.

Jadi matahari tersusun dari benda apa tadi?

Matahari tersusun dari apa?

Dari gas.

Terutama dari gas apa tadi?

Nitrogen dan helium.

Kalu benda lain ora mungkin karena mempunyai panas sekian derajat selsius tadi.

Bagian intinya itu samapilima belas juta derajat selsius, bagian permukaannya enam ribu derajat selsius.

Yang dapat bertahan hanya benda gas.

Kalau lainnya ora mungkin.

Tadi anak-anak tahu yang dinamakan benda-benda dari angkasa luar.

Begitu masuk ke lapisan atmosfer karena gesekan menimbulkan panas, karena panas pijar, pijar akan lebur menjadi uap.

Itu kalau benda.

Tapi kalau gas dapat bertahan, contohnya matahari.

Matahari terdiri dari lapisan gas terutama hidrogen dan helium.

Sudah?

Terus diluarnya ada zona radiasi, zona konveksi, kotosfer, kromosfer, dan yang paling luar adalah korona.

Itu adalah bagian-bagian matahari.

Sudah?

Sepisan meneh!

Matahari itu adalah merupakan tenaga utama di bumi, sumber utama di bumi, sumber cahaya di bumi.

Tanpa matahari tidak mungkin ada makhluk hidup.

Sebab makhluk hidup itu memerlukan panas, memerlukan makanan.

Tumbuh-tumbuhan dapat membuat makanan karena matahari.

Manusia diciptakan paling sempurna tetapi tidak bisa membuat makanan, hanya tumbuhan tentu saja kalau ada matahari.

Sekian, siapa yang mau bertanya?

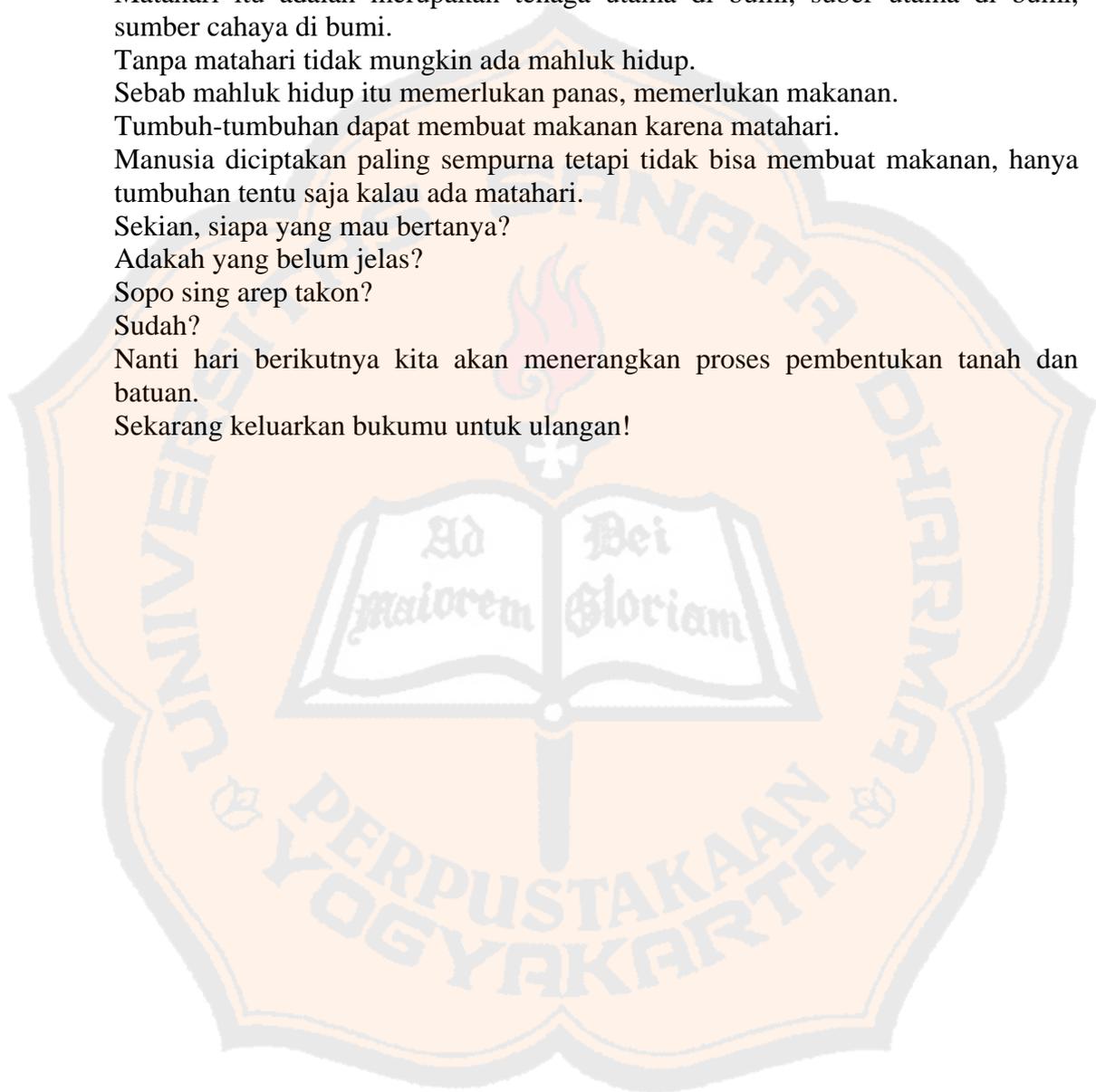
Adakah yang belum jelas?

Sopo sing arep takon?

Sudah?

Nanti hari berikutnya kita akan menerangkan proses pembentukan tanah dan batuan.

Sekarang keluarkan bukumu untuk ulangan!



Hari/tanggal : Kamis, 23 Maret 2006
Mata pelajaran : KTK
Guru : Ibu Rujiah

Ibu hanya akan mengulang lagu yang telah diberikan oleh wali.
Untuk supaya nanti tidak lupa dari notnya dulu!
Dong ora?
Sekarang membaca nada dasar dulu, nada dasar dari do rendah sampai do tinggi.
Coba yo!
Wis?
Sudah siap?
Bersama-sama!
Belakang!
Lagu ini birama berapa?
Satu birama berapa ketukan?
Ini garis apa?
Ini garis tegak lurus membatasi... disebut garis apa?
Ini garis lengkung yang ada di sini disebut garis apa?
Mari kita terus, kita mulai yo?
Semua ikut!
Sekarang langsung lagunya, langsung syairnya!
Dong?
Jangan diselingi berbicara!
Sini syairnya, di sini adalah notnya.
Wis durung?
Bareng ya?
Semua melihat papan tulis!
Sebelum dimulai jangan ada yang bersuara!
Wis durung?
Lusi ndelokke papan tulis!
Yang syair sambil mendengarkan yang not.,
Wis durung?
Masih ada yang bersuara.
Iki ono sing kleru!
Ketoke ono sing ngganti.
Ayo baleni!
Sekarang coba nyanyinya pelan saja, jangan keras-keras.
Jangan keras-keras ya?
Malah nggak ada senine kalau keras sekali.
Sudah?
Tolong pelan saja!
Sekarang semua syair!
Sekarang yang putri dulu, yang petera diam!
Mengko gantian sing putra.
Sekarang yang putra, yang putri diam!

Wis?

Semua lihat papan tulis!

Tidak usah kers-keras!

Semua menyanyi, kalau ada yang tidak menyanyi nanti saya suruh menyanyi sendiri.

Divid, duduknya yang tegak dan lihat papan tulis!

Sudah siap ya?

Lainnya tolong diam!

Wis istirahat disik!

Papan tulis boleh dihapus!



Hari/tanggal : Sabtu, 25 Maret 2006
 Mata pelajaran : Matematika
 Guru : Ibu Imas

Ayo semua siapkan bukunya!
 Coba kita ingat kembali tentang rumus segi tiga.
 Agus, masih ingat bangun segi tiga?
 Iya, coba sisinya ada berapa?
 Kalau segi tiga itu sisinya ada berapa?
 Tiga, coba sebutkan jenis- jenis segi tiga!
 Coba dibantu, Jarot!
 Yang lain dengerin dulu!Selanjutnya coba diingat kembali rumus jajar genjang.
 Pada ulangan kemaren banyak juga yang salah.
 Coba siapa yang bisa?
 Setengah alas kali tinggi.
 Selanjutnya, sudah siap?
 Apa rumusnya untuk mencari belah ketupat?
 Pi kali r, yang punya pendapat lain tunjuk jari!
 Setengah kali diagonal satu kali diagonal dua, dibagi dua.
 Apakah ada yang punya pendapat lain?
 Iya, jadi kalau sudah pake setengah berarti sudah dibagi dua, sehingga tidak perlu lagi menggunakan setengah.
 Rumus layang-layang dengan belah ketupat bagaimana?
 Selanjutnya adalah lingkaran.
 Bagaimana mencari luas lingkaran?
 Sade!
 Oke, yang namanya luas pi kali r pangkat dua.
 Apa artinya pangkat dua?
 r itu apa?
 Jari-jari bukan rusuk.
 Kalau rusuk itu dalam kubus.
 Nah kalau jari-jari dalam lingkaran.
 Kemaren baru saja kita pelajari tentang bangun ruang,.
 Bangun ruangnya bangun tabung atau sering disebut silinder.
 Bagaimana cara mencari volume?
 Kalau ini bukan mencari luas lagi tetapi mencari volume.
 Bagaimana mencari tabung?
 Iya, rumus secara umum, luas alas kali tinggi.
 Karena alasnya berbentuk lingkaran, maka luas lingkaran pi kali r kuadrat.
 Jangan lupa dikali t.
 Sekarang kita pelajari bangun ruang yang lain.
 Kalau kalian bisa mengikuti pelajaran hari dengan baik, akan saya bagikan.
 Pelajaran selanjutnya yaitu tentang bangun ruang.
 Apa bedanya bangun ruang dengan bangun datar?
 Sebelumnya, coba sebutkan macam-macam bangun datar itu apa saja?

Suryono coba sebutkan macam-macam bangun ruang!

Sekarang bangun ruang!

Ya, bisa dibantu Kartika!

Nek bangun ruang kepripun, bangu datar kepripun?

Ya, inilah macam-macam bangun ruang.

Nomor satu apa ini?

Oke, semua yang ada di sini yang disebut bangun ruang.

Selanjutnya kita buka halaman delapan puluh.

Hari ini ibu sudah membawa contoh prisma.

Seperti yang ada di buku halaman delapan puluh itu, yang paling atas itu prisma.

Bentuk prima itu tergantung dari alasnya.

Prisma itu alas dan tutupnya bagaimana?

Nek alase segitiga, tutupnya bagaimana?

Sekali lagi besok kalau ada pertanyaan, bagaimana ciri prisma itu, alas dan tutupnya sama.

Kalau alasnya bentuk segitiga?

Kalau alasnya bentuknya persegi?

Kalau alasnya bentuk persegi panjang?

Kalau alasnya bentuknya segi lima?

Iya, betul!

Kita amati bersama!

Yang nomor satu alasnya berbentuk apa?

Segitiga, maka disebut prisma segitiga.

Yang kedua berbentuk apa?

Prisma segi empat.

Ketiga?

Prisma segilima.

Keempat?

Prisma segi enam.

Yang pertama yaitu prima segitiga.

Bagaimana panjang sisi AB?

Di bak mandi sana bentuknya apa?

Ada yang jawab kubus, ada yang balok.

Balok dan kubus juga merupakan contoh dari bangun ruang.

Coba dilihat, ini bangun apa?

Balok.

Alasnya bentuknya apa?

Maka ini juga merupakan prisma.

Mari kita coba mencari volumenya!

Secara umum mencari isi atau volume bangun ruang adalah luas alas kali tinggi.

Konsentrasi!

Yang pertama dulu, prisma segitiga.

Alas dan tutupnya bentuk apa?

Segitiga.

Sudah?

Prisma segitiga.

Yang bagus ini!
 Ya, terima kasih.
 Sebelum kita cari volumenya, kita lihat dulu ciri-cirinya.
 Satu, mana yang merupakan sisi?
 Berapa jumlah sisinya?
 Tunjuk jari!
 Dua, yang lain?
 Tiga, empat, lima...
 Enam, kita lihat!
 Yang namanya sisi...
 Sebentar!
 Ada yang lima, ada yang enam, ada yang tiga...
 Ya, sudah...cukup.
 Yang namanya sisi itu adalah permukaan.
 Siapa yang punya muka dua?
 Berrti pakai topeng.
 Prika, punya muka berapa?
 Novi!
 Punya muka berapa?
 Walaupun kembar, masing-masing punya muka berapa?
 Sisi di sini.
 Arif, sisinya itu ya permukaannya.
 Berapa sisinya?
 Lima.
 Sehingga yang menjawab lima tadi sudah betul.
 Selanjutnya, berapa jumlah rusuknya?
 Nek boso jowone pojokan, nggon pinggir-pinggir.
 Berapa?
 Dietung!
 Sembilan.
 Berapa titik sudutnya?
 Titik sudut itu pojokan, onten pinten?
 Sudah?
 Ciri prisma segitiga, satu...
 Evi, coba sebutkan ciri prisma yang pertama!
 Cirinya ada berapa?
 Lima...betul?
 Kata Edwin lima, apakah betul?
 Berapa rusuknya, Divid?
 Sembilan.
 Berapa titik sudutnya Alvi?
 Ya, ciri-cirinya sudah.
 Mari kita cari volumenya.
 Volume bangun ruang!
 Al;asnya berbentuk apa?
 Sehingga luas segitiga...

Alasnya yang mana?
 Mana tinggi segitiga?
 Yang b atau yang d?
 Siapa yang menjawab b?
 Siapa yang menjawab d?
 Yang merupakan tinggi segitiga yang mana?
 Ya, yang bentuknya segitiga, maka tinggi segitiga adalah yang b.
 Salah satu!
 Tinggi prisma yang c.
 Alas segitiga.
 Karena merupakan segitiga sama kaki, maka tingginya pada segitiga, jelas?
 Ada pertanyaan?
 Ulangi yang mana?
 Lilis, diulangi yang mana?
 Pokoke semua bangun ruang itu volumenya luas alas kali tinggi.
 Tergantung alasnya berbentuk apa.
 Bayu, alasnya berbentuk apa?
 Ini alasnya bentuknya apa?
 Segitiga.
 Nah, luas alasnya bangun segitiga, alas kali tinggi dibagi dua.
 Contoh soal!
 Volumena luas alas kali tinggi.
 Contohnya ini!
 Alasnya berapa?
 Tingginya berapa?
 Jangan lupa satuannya.
 Kalau volumenya itu ada ruangnya sehingga harus memecai kubik.
 Yang lain!
 Sekarang dicatat dulu!
 Kalau sudah, dilanjutkan prisma yang lain.
 Ini masih dipake?
 Sudah selesai?
 Yang bekerja itu tangannya, mulutnya diam.
 Sudah, yang kedua!
 Kalau memang belum, mulutnya jangan rame!
 Itu ibu kasih huruf A, B, C, D biar lebih jelas.
 Ini rumus umumnya!
 T satu merupakan tinggi segitiga, t dua merupakan tinggi prisma.
 Yang kedua!
 Sudah?
 Yang kedua, prisma segi empat.
 Bangun balok juga merupakan bangun prisma tegak segi empat.
 Volumena sama luas alas kali tinggi.
 Alasnya apa?
 Rumus luas persegi panjang...
 Panjang kali lebar.

Mana panjangnya?
Lebarnya?
Tingginya?
Tinggal dimasukkan.
Saya ulangi!
Apa volume prisma tegak segi empat?
Apa itu p?
Sudah?
Sama dengan balok, Kemaren balok sudah dipelajari.
Sekarang contohnya!
Sebuah prisma tegak segi empat mempunyai panjang alasnya enam desimeter, lebarnya empat desimeter, dan tinggi prisma tegak itu delapan desimeter.
Berapakah volume dari prisma tegak itu?
Yang pertama, luas alas panjang kali lebar.
Pnjang dulu!
Tingginya de;apan desimeter.
Enam kali empat.
Dikali delapan.
Delapan kali empat.
Delapan dikali dua.
Sampun?
Sudah?
Kalau sudah, latihan soalnya!
Biar tahu macam-macam prismanya silahkan digambar!
Bangun prisma segitiga.
Siapa yang nyanyi?
Ini bukan konser!
Ditutup mulutnya!
Alas dan tutupnya itu sama.
Diingat kembali tentang segitiga!
Divid!
Sudah selesai?
Waktunya sudah habis.
Berapapun hasilnya, dikumpulkan!
Ya silahkan dikumpulkan dengan tertib!

Hari/tanggal :Rabu, 5 April 2006
Mata pelajaran : PKK
Guru : Ibu Muji

Ini pokok bahasannya adalah cara makan yang baik di meja makan.

Sopan santun di meja makan judulnya.

Coba anak-anak dengarkan ya?

Nanti setelah ibu guru menerangkan...

Tata makan yang sempurna seperti adat timur, kita makan dengan yang sopan.

Kita itu beda dengan apa?

Pertama, duduklah dengan sopan, masuk dari kiri dan keluar dari kanan.

Kedua, ambillah makanan mulai dari anggota keluarga yang tertua.

Saya ulangin, tata cara makan yang baik sesuai adat timur semuanya harus yang sopan. Tentang penggunaan alat, semua alat harus dalam keadaan bersih dan tidak retak.

Kalau zaman dulu ada piring seng ya?

Itu kan ada suka tergores, itu terjadi karaten.

Itu bisa membahayakan tubuh manusia, kalau tidak bersih atau berkarat.

Jadi harus benar-benar steril atau bersih dari kotoran.

Lalu perhatikan hal-hal kesopanan dalam duduk.

Pertama, duduklah di kurdi dengan sopan.

Lalu serbet makan, kebetulan ini tidak membawa serbet.

Kalau di lestoran-lestoran biasanya sudah ada serrbet.

Serbetnya diletakkan di pangkuan atau di atas paha.

Mulailah makan dengan memegang sendok di tangan kanan, garpu di tangan kiri.

Pernah ya... bu guru pernah cerita ada suatu lestoran, kebetulan lestoran itu menerapkan kedisiplinan.

Semuanya dengan bahasa isyarat.

Waktu ada tamu, mungkin tamu itu dari kampung yang tidak pernah ke kota melihat rumah makan besar atau lestoran.

Lalu mereka itu, karena dia itu orang kampung dan tidak pernah bergaul dengan orang kota yang sering makan di lestoran.

Di situ ada lestoran yang berisyarat.

Semua memakai bahasa isyarat karena berasal dari berbagai macam daerah atau bahasa.

Ada yang dari luar negeri, dari Arab, Inggris, Jawa dan sebagainya.

Di situ ada orang lagi makan.

Sendoknya, ndilalah sendoknya itu terlumah.

Dia itu sebetulnya sudah makan kenyang, tapi sendoknya mlumah, tiba-tiba datanglah pelayan membawa makanan lagi satu piring penuh, satu pirinh munjung atau satu porsi.

Terus dia bisik-bisik sama temennya, “pak saya sudah kenyang kenapa ditambah?”

Jawab orang itu, “saya juga nggak tahu.”

Dihabisin lagi makanan sampe mau muntah.

Terus datang lagi pelayan, membawa makanan lagi.
 Saya sudah kenyang kenapa dibawain lagi?
 Itu karena di sini menggunakan bahasa isyarat, kalau sendoknya terlumah itu tandanya kurang, tambah atau tanduk.
 Kamu belum pernah diajak ke lestoran ya?
 Belum.
 Lain kali sendoknya harus telungkup, telungkup itu tandanya sudah selesai.
 Nah itu pengalaman orang yang tidak pernah pergi ke restoran.
 Jadi kita harus menggunakan alat yang benar, jangan sampe garpu di tangan kanan dan sendok di tangan kiri.
 Itu keliru.
 Karena mungkin di kampung biasa pake tangan.
 Orang Indonesia khususnya orang Jawa, tidak boleh makan sampe terbuka mulut.
 Kalau pakai sendok nasinya diujung, makan tidak boleh mangap.
 Jdi sendok ditangan kiri dan sendok ditangan kanan.
 Itu tadi tentang penggunaan alat.
 Lalu pada waktu makan nasi, mulut tidak boleh kecap.
 Kalau di film kamu biasa lihat, anak kecil yang belum tahu tentang cara makan yang baik sampe mucu-mucu ya?
 Kalau mucu-mucu itu sama dengan apa?
 Kamu bisa lihat ya, kaki makan. Tangan juga makan sambil garuk-garuk.
 Seperti Suryono, itu tidak boleh!
 Makan dengan tangan, bagaimana cara mencucinya?
 Mencucinya diujung jari tangan.
 Fungsinya hanya untuk membasahi.
 Jangan sampai tangannya ngeclup semua di air.
 Lalu tentang cara duduk.
 Duduklah di meja makan dari sebelah kiri.
 Kamu tidak boleh narik kursi dari sebelah kanan, harus dari sebelah kiri.
 Keluarnya pun juga harus dari sebelah kiri.
 Ambil makanan harus dari anggota keluarga yang paling tua.
 Kalau kamu rekreasi atau jalan-jalan dengan anggota keluarga (kalau kamu jadi orang berduit).
 Kemudian kamu mengajak makan di restoran, makan bersama, itu yang mengambil harus dari yang lebih tua.
 Siapa yang paling tua yang diajak piknik tadi?
 Ayah, ibu, kakak.
 Walaupun ada pembantu, pembantunya lebih tua, harus kamu dulukan pembantu.
 Jangan...pembantu harus belakangan, itu tidak boleh.
 Kita itu sama ya, derajat manusia itu sam kecuali yang membedakan itu taqwanya.
 Jangan disepelekan, wah itu pembantu sisanya saja.
 Jangan sekali-kali kamu meremehkan pembantu.
 Walaupun pembantu, dianggap keluarga sendiri karena kita saling membutuhkan.
 Setelah orang tua sudah, kita duduk dan berdoa.
 Kalian sudah dibiasakan dari anak-anak masih kecil, makan dilatih berdoa.
 Karena kalau tidak berdoa kalian sama saja makan bersama setan.

Jadi kita harus berdoa sebelum makan.

Makan jangan tergesa-gesa.

Makan dume lapar, mulut masih penuh sudah disuapin lahi.

Sampe mucu-mucu, itu tidak sopan.

Makan yang santai.

Bahkan ada peraturan kalau makan sampai tujuh kali kunyahan Bisa ndak kamu makan sampai tujuh kali kunyahan?

Paling-paling kamu dua kalo kunyahan sudah kelek.

Itu tidak baik untuk pencernaan.

Pencernaan butuh kelmbutan.

Sari-sari makanan yang beredar dalam mulut harus lembut, kita bantu dengan gigi.

Tidak boleh makan dengan mulut penuh.

Misalnya kamu makan dengan teman-teman tidak boleh makan sambil bicara.

Misalnya saking perlumya bicara, bicaralah seperlumnya saja.

Tidak makan sambil menunjuk-nunjuk dengan alat makan.

Dan tidak boleh bersuara atau kecap.

Kalau makan bersuara seperti apa?

Itu tidak boleh.

Jika sudah selesai makan, kebetulan kamu makan dengan ikan laut atau ikan tawar yang ada durinya, bagaimana cara kamu untuk menganbil duri?

Tangan ditutupkan kemulut, kamu tutupin pakai tangan.

Sebabnya apa?

Kalau kamu ngambilnya mangap, melihat gigimu yang berlubangtemanmu langsung kenyang.

Apalagi gigi yang tidak pernah disikat, langsung kenyang.

Untuk itu kalau mengambil duri harus ditutup pakai tangan atau serbet.

Mulut tidak boleh dikuakkan lebar-lebar karena bisa mempengaruhi selera makan yang lain.

Jelas anak-anak?

Siapa yang belum jelas?

Sama saja dengan makan nasi, garpu di tangan kiri dan sendok di tangan kanan.

Sudah jekas semua?

Kalau sudah jelas, silahkan dipraktekkan apa yang sudah dijelaskan tadi.

Sekarang dipraktekkan!

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah anda selalu menggunakan bahasa Indonesia baku selama proses belajar mengajar di kelas?
2. Adakah faktor kesengajaan yang menyebabkan anda menggunakan bahasa Indonesia tidak baku saat mengajar?
3. Adakah kendala dari siswa yang menyebabkan ibu guru menggunakan bahasa tidak baku saat mengajar?
4. Adakah tututan dari pihak sekolah yang mengharuskan guru-guru menggunakan bahasa baku saat mengajar?
5. Apakah bapak ibu guru selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari?
6. Menurut bapak/ ibu guru, bahasa Indonesia itu wajib digunakan oleh semua guru atau hanya guru yang mengajar bahas Indonesia?
7. Usaha apa saja yang akan dilakukan agar guru dapat menggunakan bahasa Indonesia bakuku dalam proses belajar mengajar di kelas?

KODE DATA

Kode Guru

I = Ibu Imas

II = Ibu Muji

III = Ibu Rujiah

IV = Ibu Siti

Kode Mata Pelajaran

A = Bahasa Indonesia

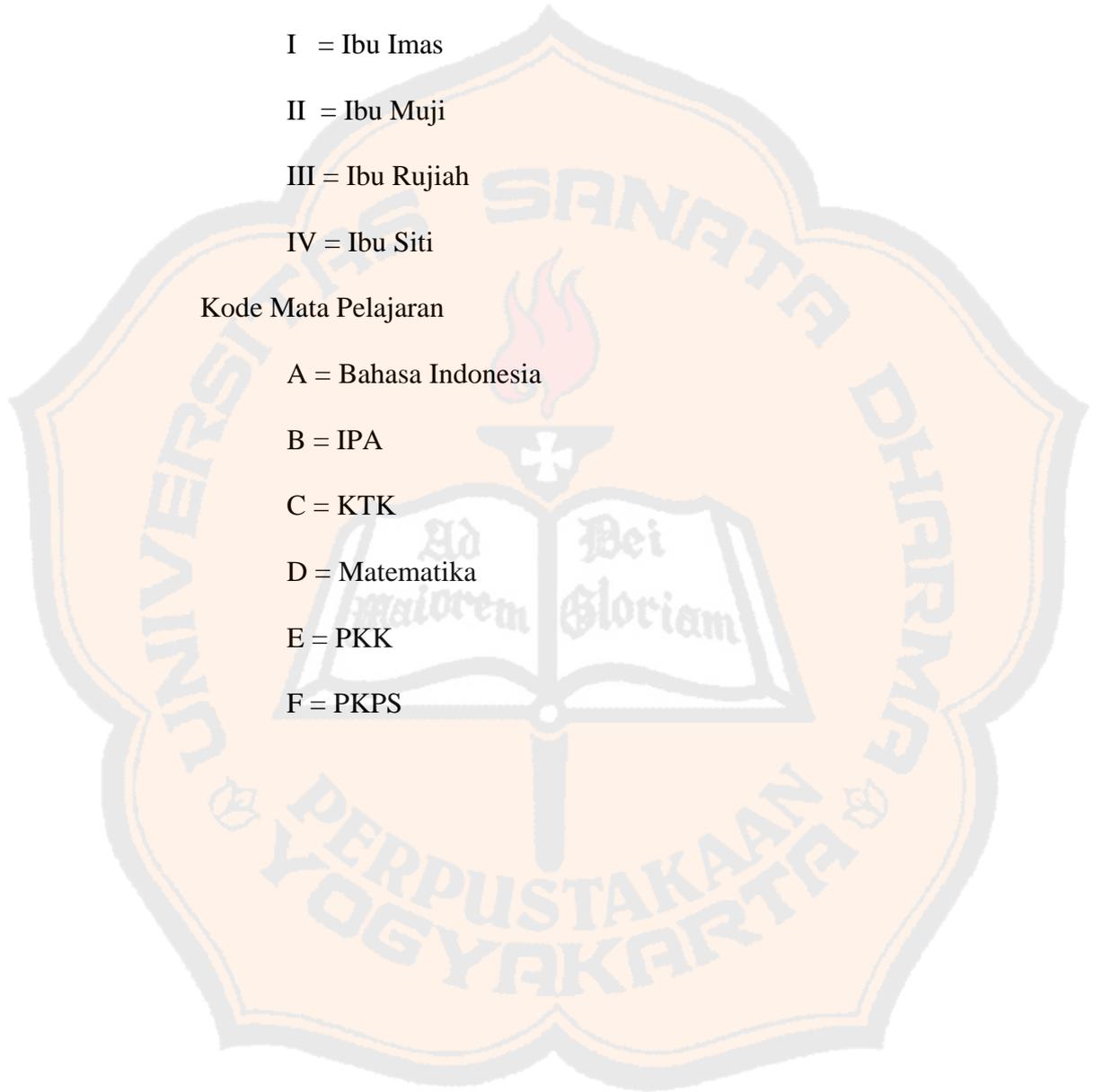
B = IPA

C = KTK

D = Matematika

E = PKK

F = PKPS

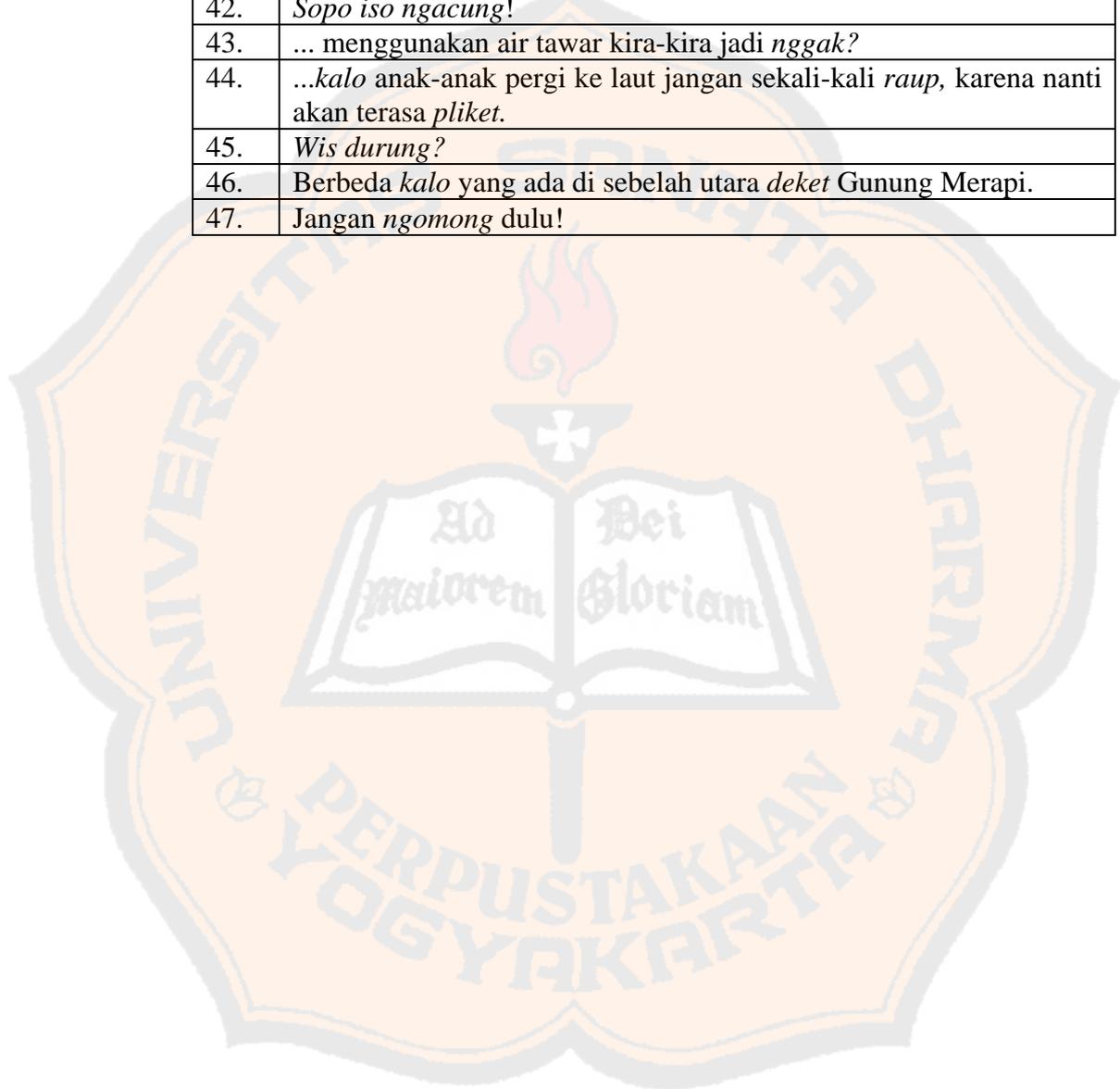


DATA TUTURAN KATA TIDAK BAKU

Hari / Tgl : Selasa, 21 Maret 2006
 Mata Pelajaran : PKPS
 Guru : Ibu Rujiah

No.	Data Tuturan
1.	Kok <i>kondur esuk?</i>
2.	<i>Sepisan meneh</i> PR-nya ditunda, nanti boleh diperbaiki lagi.
3.	<i>Yuk</i> kita pelajari bersama-sama.
4.	Jarot, <i>dibukak opo durung?</i>
5.	<i>Wis</i> ketemu <i>durung?</i>
6.	<i>Untuk</i> agar lebih jelasnya kita gunakan peta di papan tulis!
7.	<i>Wis?</i>
8.	Kita akan mempelajari <i>yaitu</i> kenampakan alam wilayah negara Republik Indonesia...
9.	Wlayah negara Kesatuan Republik Indonesia itu <i>adalah</i> membentang dari sabang sampai Merauke.
10.	<i>Sepisan meneh!</i>
11.	Wah kok <i>lali?</i>
12.	Kalau terlalu banyak <i>omong</i> anak-anak tidak akan ingat.
13.	Paling selatan <i>adalah</i> <i>yaitu</i> sebelas derajat lintang selatan...
14.	Jadi wilayah negara kesatuan Republik Indonesia <i>adalah</i> <i>yaitu</i> ...
15.	<i>Dong ora?</i>
16.	... <i>umpama</i> besok kamu piknik atau jalan-jalan...
17.	<i>Yaitu</i> kota <i>ngendi?</i>
18.	Jadi permata <i>direnteng</i> ,...
19.	Nah, itu seperti permata berwarna hijau <i>direnteng</i> , <i>umpama</i> dikalungkan menjadi hiasan.
20.	..., benua mana yang <i>ngapit</i> itu?
21.	<i>Dong nggih?</i>
22.	<i>Kuwi nek</i> menurut astronomi.
23.	<i>Nek</i> menurut astronomis....
24.	<i>Neng</i> kota <i>ngendi?</i>
25.	<i>Dong iki?</i>
26.	Kalau didatangi <i>endi garise</i> bujur,...
27.	Garis katulistiwa <i>kuwi nggo opo?</i>
28.	... kuning, coklat ini <i>adalah</i> merupakan pegunungan.
29.	<i>Dong iki?</i>
30.	<i>Nggih mboten?</i>
31.	<i>Iki opo iki?</i>
32.	Tika <i>nggatekke!</i>
33.	<i>Kowe ki ndelokke ora?</i>
34.	<i>Ketok ora seko kono?</i>
35.	<i>Nek ora ketok ngadek!</i>

36.	Nusa tenggara <i>ngendi</i> mbak?
37.	<i>Baleni</i> mbak!
38.	<i>Iki ngendi</i> mbak?
39.	<i>Iki gatekke!</i>
40.	Bagian timur, <i>yuk!</i>
41.	Coba, <i>saiki aku takon</i> , <i>iki</i> terdiri dari berapa pulau?
42.	<i>Sopo iso ngacung!</i>
43.	... menggunakan air tawar kira-kira jadi <i>nggak?</i>
44.	... <i>kalo</i> anak-anak pergi ke laut jangan sekali-kali <i>raup</i> , karena nanti akan terasa <i>pliket</i> .
45.	<i>Wis durung?</i>
46.	Berbeda <i>kalo</i> yang ada di sebelah utara <i>deket</i> Gunung Merapi.
47.	Jangan <i>ngomong</i> dulu!



Hari / tanggal : Rabu, 22 Maret 2006
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Guru : Ibu Siti

No.	Data Tuturan
1.	<i>Kalo</i> ada kapal sedang berlayar...
2.	Tadi anak-anak sudah menyebutkan <i>apa-apa</i> yang kamu lihat di laut.
3.	<i>Sopo sing ngarani</i> minyak <i>lengo mambu sopo?</i>
4.	<i>Lengo mambu ki boso opo?</i>
5.	<i>Boso Indonesiane opo??</i>
6.	<i>Nggak</i> boleh!
7.	Lainnya <i> baca</i> dalam hati dan menyimak ya?
8.	Ayo lainnya <i> baca</i> dalam hati!
9.	Coba semua <i> baca</i> dalam hati...
10.	Adi sudah <i> baca</i> ?
11.	Tanpa suara kalau <i> baca</i> dalam hati itu!
12.	Jarot sudah <i> baca</i> ?
13.	Bayu sudah <i> baca</i> ?
14.	Kok belum <i> ngapa</i> ?
15.	Sudah <i> baca</i> belum?
16.	Kartika tadi yang <i> baca</i> !
17.	Bayu kok <i> dolanan wae karo Sade!</i>
18.	Kok <i> ora melu mikir ki piye?</i>
19.	Kalau belum <i> kenapa</i> tunjuk jari?
20.	Ayo <i> siap</i> dulu jawabannya!
21.	Nanti saya suruh <i> bedakan</i> bacaan pertama dan bacaan kedua.
22.	..., cara menjaga kelestarian laut itu <i> apa?</i>
23.	...bahan kimia di buang di laut, apa yang <i> di akibatkan?</i>
24.	Anak-anak kata Apriandi tugasnya <i> suruh</i> buat poster.
25.	Makanya kalau ada orang <i> ngomong</i> didengarkan!
26.	Coba bisa diam <i> ndak?</i>
27.	Nanti yang saya panggil <i> jagongan</i> dan tidak dengar...

Hari / tanggal : Rabu, 22 Maret 2006
 Mata pelajaran : IPA
 Guru : Ibu Rujiah

No.	Data tuturan
1.	Sekarang <i>pelajarannya</i> IPA, keluarkan bukku IPA!
2.	Kita bersama-sama, <i>yuk!</i>
3.	..., umpama bumi diiris,
4.	Inti bumi dalam <i>yaitu</i> mempunyai ketebalan...
5.	Kerak itu <i>intip</i> .
6.	..., <i>rupanya</i> hitam, yang <i>temempel</i> dengan ketel itulah yang dinamakan kerak.
7.	<i>Wis durung?</i>
8.	Jadi <i>umpamanya</i> mengambil batubara, ...
9.	<i>Sepisan meneh!</i>
10.	... <i>untuk yaitu</i> kebutuhan manusia atau mahluk hidup.
11.	Tanpa ada sinar matahari <i>ora</i> mungkin!
12.	<i>Angin ki opo?</i>
13.	... tidak akan jatuh <i>sampe</i> ke bumi.
14.	Tapi juga ada <i>terkecualinya!</i>
15.	Itu adalah <i>keuntungannya</i> atmosfer...
16.	...dari yang paling dekat dengan bumi <i>sampe</i> ...
17.	<i>Ono ora?</i>
18.	Apa <i>gunane</i> bekarja?
19.	Jadi <i>sepisan meneh</i> , ...
20.	Samakah <i>ketiganya</i> mahluk hidup itu?
21.	<i>Tegese</i> paling sempurna itu bagaimana?
22.	Coba, <i>goleki</i> perpedaanya!
23.	Manusia itu <i>diperlengkapi</i> apa?
24.	<i>Diperlengkapi</i> apa?
25.	Sehingga kalau diterangkan tidak <i>rame</i> saja.
26.	..., yang disebut inti bumi <i>yaitu</i> adalah tempat yang paling...
27.	<i>Dong iki?</i>
28.	Jarot <i>karoSade!</i>
29.	Kalau mau menerangkan, silahkan <i>ke muka!</i>
30.	Ini tadi sudah <i>dong</i> atau belum?
31.	<i>Opo?</i>
32.	<i>Sepisan meneh!</i>
33.	<i>Opo?</i>
34.	...jangan <i>ganggu</i> teman ya?
35.	<i>Wis rasah kemrusuk</i> , <i>kowe ki sok nyebari</i> kertas kecil-kecil.
36.	Kamu itu terlalu <i>kemajon</i> , anak putri tapi suka <i>ganggu</i> anak putra.
37.	<i>Yuk</i> , kita lanjutkan!
38.	<i>Yuk</i> , kita lihat bagian-bagiannya sebentar!
39.	<i>Wis?</i>

40.	Kita lanjutkan, <i>yuk!</i>
41.	Struktur matahari dari dalam <i>sampe</i> luar...
42.	Perpindahan panas <i>tidak</i> menggunakan perantara.
43.	Contohnya sinar matahari yang <i>sampe</i> ke bumi...
44.	<i>Kowe iso ngoreksi diri ora?</i>
45.	<i>Sepisan meneh!</i>
46.	<i>Wis</i> , istirahat dulu!
47.	... struktur matahari dari dalam <i>sampe</i> luar adalah berlapis-lapis.
48.	Kita lanjutkan, kita tadi sudah <i>sampe</i> ...
49.	<i>Yuk</i> , lihat gambar pada matahari!
50.	Ibu tadi sudah menerangkan yaitu <i>sampe</i> suhu matahari...
51.	...dapat membuat <i>yaitu dan</i> dapat melihat setiap hari.
52.	Kita lanjutkan, tadi <i>melenceng</i> sampai angin...
53.	<i>Pokoke</i> tidak sampai mendalam.
54.	<i>Nek</i> yang menarik itu bumi, disebut gaya gravitasi bumi.
55.	Yang <i>mempgunakan</i> pasang surut tadi selain petani garam....
56.	Matahari itu hanya tersusun dari <i>opo?</i>
57.	Dari gas, terutama dari gas <i>opo</i> tadi?
58.	Kalau benda lain <i>ora</i> mungkin, ...
59.	Kalau lainnya <i>ora</i> mungkin.
60.	Jadi <i>sepisan meneh</i> , matahari itu <i>adalah merupakan ...</i>
61.	<i>Sopo sing arep takon?</i>

Hari / tanggal : Kamis, 23 Maret 2006
 Mata Pelajaran : KTK
 Guru : Ibu Rujiah

No.	Data Tuturan
1.	<i>Untuk supaya</i> nanti tidak lupa dari notnya dulu.
2.	<i>Dong ora?</i>
3.	Coba yo?
4.	<i>Wis?</i>
5.	<i>Dong?</i>
6.	<i>Wis durung?</i>
7.	<i>Bareng ya?</i>
8.	<i>Wis durung?</i>
9.	Lusi ndelokke papan tulis!
10.	<i>Wis durung?</i>
11.	<i>Iki ono sing kleru.</i>
12.	<i>Ketoke ono sing ngganti.</i>
13.	<i>Ayo baleni!</i>
14.	Malah <i>nggak</i> ada <i>senine</i> kalau keras sekali.
15.	<i>Mengko</i> gantian sing putra.
16.	<i>Wis?</i>
17.	<i>Wis istirahat disik!</i>

Hari / tanggal : Sabtu, 25 Maret 2006
 Mata Pelajaran : Matematika
 Guru : Ibu Imas

No.	Data Tuturan
1.	Pada ulangan <i>kemaren</i> banyak juga yang salah.
2.	Apakah ada yang <i>punya</i> pendapat lain?
3.	Iya, jadi kalau sudah <i>pake</i> setengah...
4.	<i>Kemaren</i> baru saja kita pelajari tentang...
5.	<i>Pinter!</i>
6.	<i>Nek</i> bangun datar <i>kepripun</i> , bangun ruang <i>kepripun</i> ?
7.	<i>Nek</i> <i>alase</i> segitiga, tutupnya bagaimana?
8.	Kalau alasnya <i>bentuknya</i> segi tiga?
9.	Kalau alsnya <i>bentuknya</i> persegi?
9.	Kalu alasnya <i>bentuk</i> persegi panjang?
10.	Kalau alasnya <i>bentuknya</i> segilima?
11.	Di bak mandi sana <i>bentuknya</i> apa?
12.	Ada yang <i>jawab</i> kubus, ada yang balok.
13.	Alasnya <i>bentuknya</i> apa?
14.	Alas dan tutupnya <i>bentuk</i> apa?
15.	Sebelum kita <i>cari</i> volumenya, kita <i>lihat</i> dulu ciri-cirinya.
16.	Siapa yang <i>punya</i> muka dua?
17.	Berarti <i>pakai</i> topeng.
18.	Priska <i>punya</i> muka berapa?
19.	<i>Punya</i> muka dua?
20.	Walaupun kembar, masing-masing <i>punya</i> muka berapa?
21.	<i>Nek</i> <i>boso jawane</i> pojokan , <i>nggon</i> pinggir-pinggir.
22.	<i>Di etung!</i>
23.	Titik sudut itu pojokan, <i>onten pinten</i> ?
24.	Mari kita <i>cari</i> volumenya!
25.	<i>Pokoke</i> semua bangun ruang itu volumenya luas alas kali tinggi.
26.	Ini masih <i>dipake</i> ?
27.	..., mulutnya jangan <i>rame!</i>
28.	Itu kan ibu <i>kasih</i> huruf A, B, C, D <i>biar</i> lebih jelas.
29.	Sama dengan balok, <i>kemaren</i> balok sudah dipelajari.
30.	<i>Sampun?</i>
31.	<i>Biar</i> tahu macam-macam prismanya silahkan digambar.
32.	Siapa yang <i>nyanyi</i> ?

Hari / tanggal : Rabu, 5 April 2006
 Mata Pelajaran : PKK
 Guru : Ibu Muji

No.	Data tuturan
1.	Saya <i>ulangin</i> , tata cara makan yang baik...
2.	...tergores itu terjadi <i>karaten</i> .
3.	Kalau <i>di lestoran-lestoran</i> biasanya sudah ada serbet.
4.	...ada suatu <i>lestoran</i> , kebetulan <i>lestoran</i> itu menerapkan <i>kedisiplinan</i> .
5.	Di situ ada orang <i>lagi</i> makan.
6.	Sendoknya, <i>ndilalah</i> sendoknya <i>terlumah</i> .
7.	Tapi sendoknya <i>mlumah</i> ...
8.	Terus dia <i>bisik-bisik sama</i> temannya,"Pak saya sudah kenyang <i>kenapa</i> di tambah?"
9.	Jawab orang itu, " Saya juga <i>nggak</i> tahu."
10.	<i>Dihabisin</i> lagi <i>sampe</i> mau muntah.
11.	Saya sudah kenyang <i>kenapa</i> <i>dibawain</i> lagi. lagi.
12.	Kalau sendoknya <i>terlumah</i> itu tandanya <i>tanduk</i> .
13.	Karena dia orang kampung , biasa <i>pake</i> tangan.
14.	... makan tidak boleh <i>mangap</i> ...
15.	..., mulutnya tidak boleh <i>kecap</i> .
16.	Kalau <i>mucu-mucu</i> itu seperti apa?
17.	Jangan sampai tangannya <i>ngeclup</i> semua di air.
18.	Kamu tidak boleh <i>narik</i> kursi dari sebelah kanan.
19.	... kamu harus <i>dulukan</i> pembantu.
20.	..., mulutnya masih penuh sudah <i>disuapain</i> lagi.
21.	<i>Sampe</i> <i>mucu-mucu</i> itu tidak sopan.
22.	Bisa <i>nggak</i> kamu megunyah <i>sampe</i> tujuh kali kunyahan?
23.	Dan tidak boleh bersuara atau <i>kecap</i> .
24.	..., kamu <i>tutupin</i> pakai tangan.
25.	Kalau kamu ngambilnya <i>mangap</i> ,...
26.	Mulut tidak boleh <i>dikuakkan</i> lebar-lebar...

ANALISIS DATA KATA TIDAK BAKU

Kode	Data Kata Tidak Baku	Kata Baku	Analisis
III.F.1	kondur	pulang	Kata <i>kondur</i> merupakan kata tidak baku. Kata <i>kondur</i> merupakan kata dalam bahasa Jawa. Kata tersebut digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode. Supaya menjadi bentuk baku kata <i>kondur</i> seharusnya diganti dengan kata <i>pulang</i> .
III.F.1	esuk	pagi	Kata <i>esuk</i> merupakan kata tidak baku. Kata <i>esuk</i> merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti <i>pagi</i> . Kata tersebut digunakan dalam tuturan karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.F.10, III.B.9 III.B.19, III.B.32 III.B.45, III.B.60	sepisan meneh	sekali lagi	Kata <i>sepisan meneh</i> merupakan kata tidak baku. Kata <i>sepisan meneh</i> merupakan kata dalam Bahasa Jawa yang berarti <i>sekali lagi</i> . Kata tersebut digunakan dalam tuturan kata terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.F.4, III.F.40 III.B.2, III.B.37 III.B.38, III.B.40 III.B.49, III.F.4	yuk	mari	Kata <i>yuk</i> merupakan kata tidak baku. Pemilihan kata <i>yuk</i> tidak sesuai dengan konteks tuturan. Kata <i>yuk</i> merupakan kata yang biasanya digunakan dalam situasi santai waktu mengobrol dengan teman. Agar menjadi bentuk baku seharusnya kata <i>yuk</i> diganti dengan kata <i>mari</i> yang merupakan sinonim dari kata <i>yuk</i>
III.F.4	dibukak	dibuka	Kata <i>dibukak</i> merupakan kata tidak baku. Kata <i>dibukak</i> merupakan kata tidak baku. Kata <i>dibukak</i> merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya <i>dibuka</i> . Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode menjadi tidak baku karena adanya penambahan huruf konsonan <i>k</i> pada akhir kata. Dengan penambahan kata tersebut kata <i>dibukak</i> merupakan kata dalam bahasa Jawa. Agar menjadi bentuk baku, huruf konsonan <i>k</i> pada akhir kata seharusnya dihilangkan menjadi <i>dibuka</i> .

III. B.12 , III. B.31 III.B.33, III.B.56 III.B.57, III.F.27 III.F.31, IV.A.4 IV.A.5, IV.A.22	opo	apa	Kata <i>opo</i> merupakan kata tidak baku. Kata <i>opo</i> merupakan kata dalam bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia berarti <i>apa</i> . Kata tersebut digunakan dalam tuturan karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode. Agar menjadi bentuk baku, huruf vokal <i>o</i> pada kata <i>opo</i> harus diganti dengan huruf vokal <i>a</i> .
III.F.4, III.F.45 III.B.7, III.C.6 III.C.8, III.C.10	durung	belum	Kata <i>durung</i> merupakan kata tidak baku. Kata <i>durung</i> merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti <i>belum</i> . Kata tersebut digunakan dalam tuturan karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.F.5, III.F.7 III.F.45, III.B.7 III.B.35, III.B.39 III.B.46, III.C.4 III.C.6, III.C.8 III.C.10, III.C.16 III.C.17	wis	sudah	Kata <i>wis</i> merupakan kata tidak baku. Kata <i>wis</i> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <i>sudah</i> . Kata tersebut digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.F.6	untuk agar	untuk	Kata <i>untuk agar</i> merupakan kata tidak baku. Pemakaian kata <i>untuk</i> dan <i>agar</i> secara bersamaan dianggap mubazir karena kata <i>agar</i> sebenarnya tidak diperlukan dalam kalimat tersebut. Agar menjadi bentuk baku seharusnya kata <i>agar</i> dihilangkan, cukup kata <i>untuk</i> saja.
III.F.8, III.F.14 III.B.4	yaitu	-	Pemakaian kata <i>yaitu</i> tidak baku karena dianggap mubazir. Kata <i>yaitu</i> sebenarnya tidak diperlukan dalam kalimat tersebut. Dengan pemakaian kata <i>yaitu</i> kalimat menjadi rancu. Agar menjadi baku sebaiknya kata <i>yaitu</i> dihilangkan.
III.F.9	adalah	-	Pemakaian kata <i>adalah</i> tidak baku karena dianggap mubazir. Kata <i>adalah</i>

III.F.4	lali	lupa	<p>sebenarnya tidak diperlukan dalam kalimat tersebut. Debgan pemakaian kata <i>adalah</i> dalam kalimat menjadikan kalimat menjadi rancu. Agar menjadi bentuk baku sebaiknya kata <i>adalah</i> dihilangkan.</p> <p>Kata <i>lali</i> merupakan kata tidak baku. Kata <i>lali</i> merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti <i>lupa</i>. Kata tersebut digunakan dalam tuturan karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.</p>
III.F.12	omong	bicara	<p>Kata <i>omong</i> merupakan kata tidak baku. Kata <i>omong</i> merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya <i>bicara</i>. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.</p>
III.F.13	adalah yaitu	adalah atau yaitu	<p>Kata <i>adalah yaitu</i> merupan kata tidak baku. Pemakaian kata <i>adalah</i> dan <i>yaitu</i> secara bersamaan dianggap mubazir karena kata <i>adalah</i> dan <i>yaitu</i> merupakan mempunyai arti yang sama atau hampir sama dan menduduki fungsi yang sama dalam kalimat tersebut. Jadi pemakaian salah satu dari kata tersebut sudah cukup.</p>
III.F.15, III.F.21 III.F.25, III.F.29 III.B.27, III.C.2 III.C.5	dong	jelas	<p>Kata <i>dong</i> merupakan kata tidak baku. Kata <i>dong</i> merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya <i>jelas</i>. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.</p>
III.F.15 ,III.F.16 III.F.33, III.F.34 III.F.35, IV.A.18 III.B.11, III.B.17 III.B.44, III.C.1	ora	tidak	<p>Kata <i>ora</i> merupakan kata tidak baku. Kata <i>ora</i> merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya <i>tidak</i>. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.</p>
III. F.16, III. B.3	umpama	seandainya	<p>Kata <i>umpama</i> merupakan kata tidak baku. Kata <i>umpama</i> merupakan kata</p>

III. B.8			dalam bahasa Jawa yang artinya <i>seandainya</i> . Kata <i>umpama</i> digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.F.17, III.F.36	ngendi	mana	Kata <i>ngendi</i> merupakan kata tidak baku. Kata <i>ngendi</i> merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya <i>mana</i> . Kata <i>ngendi</i> digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.F.18, III.F.19	direnteng	diuntai	Kata <i>direnteng</i> merupakan kata tidak baku. Kata <i>direnteng</i> merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya <i>diuntai</i> . Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.F.20	ngapit	mengapit	Kata <i>ngapit</i> merupakan kata tidak baku. Dalam bahasa Indonesia salah satu syarat kata kerja aktif yaitu menggunakan imbuhan <i>me-</i> atau <i>ber-</i> . Agar menjadi bentuk baku, seharusnya kata <i>ngapit</i> diberi imbuhan <i>me-</i> sehingga menjadi <i>mengapit</i> .
III.F.21, III.F.30	Nggih	ya	Kata <i>nggih</i> merupakan kata tidak baku. Kata <i>nggih</i> merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya <i>ya</i> . Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.F.22	Kuwi	itu	Kata <i>kuwi</i> merupakan kata tidak baku. Kata <i>kuwi</i> merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya <i>ya</i> . Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.F.22, III.F.23 III.F.35, III.B.54 I.D.3, I.D.7, I.D.21	Nek	kalau	Kata <i>nek</i> merupakan kata tidak baku. Kata <i>nek</i> merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya <i>kalau</i> . Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.F.24	Neng	di	Kata <i>neng</i> merupakan kata tidak baku. Kata <i>neng</i> merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya <i>di</i> . Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena

III.F.25, III.F.29 III.F.31, III.F.41 III.B.27, III.C.11	Iki	ini	terjadi peristiwa alih kode dan campur kode. Kata iki merupakan kata tidak baku. Kata iki merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya ini. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.F.26	Endi	mana	Kata endi merupakan kata tidak baku. Kata endi merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya mana. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.F.26	Garise	garisnya	Kata garise merupakan kata tidak baku. Bahasa Indonesia tidak memiliki akhiran –e. Akhiran –e pada garise merupakan akhiran dalam bahasa Jawa. Agar menjadi bentuk baku seharusnya akhiran –e pada kata garise diganti dengan dengan imbuhan –nya menjadi garisnya
III.F.27	Kuwi	itu	Kata kuwi merupakan kata tidak baku. Kata kuwi merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya itu. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.F.27	Nggo	untuk	Kata nggo merupakan kata tidak baku. Kata nggo merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya untuk. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.F.28, III.B.60	Adalah merupakan	adalah atau merupakan	Kata adalah merupakan merupakan kata tidak baku. Pemakaian kata adalah dan merupakan secara bersamaan dianggap mubazir. Kata adalah dan merupakan mempunyai arti yang sama atau hamper sama dan mempunyai fungsi yang sama dalam kalimat tersebut. Jadi pemakaian salah satu dari kata itu sudah cukup.
III.F.30	Mboten	tidak	Kata mboten merupakan kata tidak baku. Kata mboten merupakan kata

III.F.32	Nggatekke	perhatikan	dalam bahasa Jawa yang artinya tidak. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode. Kata nggatekke merupakan kata tidak baku. Kata nggatekke merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya perhatikan. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.F.33, III.B.44	Kowe	kamu	Kata kowe merupakan kata tidak baku. Kata kowe merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya kamu. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.F.33, IV.A.4 IV.A.18	Ki	itu	Kata ki merupakan kata tidak baku. Kata ki merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya itu. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.F.33	Ndelokke	melihat	Kata ndelokke merupakan kata tidak baku. Kata ndelokke merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya melihat. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.F.34, III.B.44	Ketok	kelihatan	Kata ketok merupakan kata tidak baku. Kata ketok merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya kelihatan. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.F.34	Seko	dari	Kata seko merupakan kata tidak baku. Kata seko merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya dari. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.F.34	Kono	situ	Kata kono merupakan kata tidak baku. Kata kono merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya situ. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.

III.F.35	Ngadek	berdiri	Kata ngadek merupakan kata tidak baku. Kata ngadek merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya berdiri. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.F.38	Baleni	diulangi	Kata baleni merupakan kata tidak baku. Kata baleni merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya diulangi. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.F.41	Saiki	sekarang	Kata saiki merupakan kata tidak baku. Kata saiki merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya sekarang. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.F.41	Aku	saya	Kata aku merupakan kata tidak baku. Pemilihan kata aku tidak sesuai dengan konteks tuturan. Kata aku biasanya digunakan dalam percakapan santai dengan teman. Agar menjadi bentuk baku seharusnya kata aku diganti dengan kata saya yang merupakan sinonim dari kata aku.
III.F.41	Takon	bertanya	Kata takon merupakan kata tidak baku. Kata takon merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya bertanya. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.F.42, IV.A.3 IV.A.3, III.B.61	Sopo	siapa	Kata sopo merupakan kata tidak baku. Kata sopo merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya siapa. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.F.42	Iso	bisa	Kata iso merupakan kata tidak baku. Kata iso merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya bisa. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.

III.F.42	Ngacung	tunjuk jari	Kata ngacung merupakan kata tidak baku. Kata ngacung merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya tunjuk jari. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.F.43, IV.A6 IV.A.26, III C14 II.E.9, II.E.22	Nggak	tidak	Kata nggak merupakan kata tidak baku. Pemilihan kata nggak tidak sesuai dengan konteks. Kata nggak biasa digunakan dalam percakapan santai dengan teman atau sahabat. Agar menjadi bentuk baku seharusnya kata nggak diganti dengan kata tidak yang merupakan sinonim dari kata nggak.
III.F.44, III.F.46 IV.A.1	Kalo	kalau	Kata kalo merupakan kata tidak baku. Kata kalo tidak baku karena terjadi penyederhanaan deret vocal au menjadi o pada waktu pengucapan kata tersebut.
III.F.44	Raup	cuci muka	Kata raup merupakan kata tidak baku. Kata raup merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya cuci muka. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.F.44	Pliket	lengket	Kata pliket merupakan kata tidak baku. Kata pliket merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya lengket. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.F.46	Deket	dekat	Kata deket merupakan kata tidak baku. Kata deket mengalami peristiwa alternasi vocal, maksudnya yaitu penggantian huruf vokal a menjadi huruf vocal e Moeliono :107-108 melalui sabariyanto, 1993:333) pada saat pengucapan kata tersebut.
III.F.47, IV.A.25 III.F.47	Ngomong	bicara	Kata ngomong merupakan kata tidak baku. Kata ngomong merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya bicara. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.

IV.A.2	Apa-apa	apa saja	Kata apa-apa merupakan bentuk tidak baku. Pemilihan kata ulang apa-apa tidak sesuai dengan konteks sehingga menjadikan kalimat rancu. Agar menjadi kata baku dan sesuai dengan konteks seharusnya kata apa-apa diganti menjadi apa saja.
IV.A.3, III.B.61 III.C.11, III.C.12	Sing	yang	Kata sing merupakan kata tidak baku. Kata sing merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya yang. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
IV.A.3	Ngarani	menyebut	Kata ngarani merupakan kata tidak baku. Kata ngarani merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya menyebut. Kata tersebut digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
IV.A.3, IV.A.4	Lengo mambu	minyak tanah	Kata lengo mambu merupakan kata tidak baku. Kata lengo mambu merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya minyak tanah. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
IV.A.4	Boso	bahasa	Kata boso merupakan kata tidak baku. Kata boso merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya bahasa. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
IV.A.5	Boso indonesiane	bahasa Indonesianya	Kata boso indonesiane merupakan kata tidak baku. Kata boso indonesiane merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya bahasa indonesianya. Kata itu digunakan dalam.
IV.A.7, IV.A.8 IV.A.9, IV.A.10 IV.A.11, IV.A.12	Baca	membaca	Kata baca merupakan kata tidak baku. Dalam Bahasa Indonesia salah satu syarat untuk membentuk kata kerja aktif yaitu menggunakan imbuhan me- atau ber-. Agar kata tersebut menjadi bentuk baku hendaknya kata baca

IV.A.13, IV.A.15 IV.A.16			diberi imbuhan me- menjadi membaca.
IV.A.14	Ngopo	Mengapa	Kata ngopo merupakan kata tidak baku. Kata ngopo merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya mengapa. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
IV.A.17	Dolanan	Bermain	Kata dolanan merupakan kata tidak baku. Kata dolanan merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya bermain. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
IV.A.17	Wae	Saja	Kata wae merupakan kata tidak baku. Kata wae merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya saja. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
IV.A.17, III.B.28	Karo	Dengan	Kata karo merupakan kata tidak baku. Kata karo merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya dengan. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
IV.A.18	Melu	Ikut	Kata melu merupakan kata tidak baku. Kata melu merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya ikut. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
IV.A.18	Mikir	Berpikir	Kata mikir merupakan kata tidak baku. Kata mikir merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya berpikir. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
IV.A.18	Piye	Bagaimana	Kata piye merupakan kata tidak baku. Kata piye merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya bagaimana. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.

IV.A.19	Kenapa	Mengapa	Kata kenapa merupakan kata tidak baku. Pemilihan kata kenapa tidak sesuai dengan konteks. Kata kenapa biasanya digunakan dalam percapan santai dengan teman atau sahabat. Agar menjadi bentuk baku kata kenapa seharusnya diganti dengan kata mengapa.
IV.A.20	Siap	Disiapkan	Kata siap merupakan kata tidak baku. Untuk membentuk kata kerja pasif dalam bahasa Indonesia harus menggunakan imbuhan di-. Agar menjadi bentuk baku seharusnya kata siap diberi imbuhan di-kan menjadi disiapkan.
IV.A.21	Bedakan	Membedakan	Kata bedakan merupakan kata tidak baku. Untuk membentuk kata kerja aktif dalam bahasa Indonesia harus berimbuhan me- atau ber-. Agar menjadi bentuk baku kata bedakan seharusnya diberi imbuhan me-menjadi membedakan.
IV.A.23	Yang diakibatkan	Akibatnya	Kata yang diakibatkan merupakan bentuk tidak baku. Penggunaan kata itu dan imbuhan di-kan pada kata tersebut tidak sesuai dengan konteks sehingga kalimat menjadi rancu. Agar menjadi bentuk baku dan sesuai dengan konteks seharusnya kata itu dihilangkan dan inubuh di-kan diganti dengan imbuhan -nya.
IV.A.24	Suruh	Disuruh	Kata suruh merupakan kata tidak baku. Untuk membentuk kata kerja pasif dalam Bahasa Indonesia harus berimbuhan di-. Untuk itu agar menjadi bentuk baku seharusnya kata suruh diberi imbuhan di- menjadi disuruh.
IV.A.27	Jagongan	Mengobrol	Kata jagongan merupakan kata tidak baku. Kata jagongan merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya mengobrol. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.

III.B.1	Pelajarannya	Pelajaran	Kata pelajarannya merupakan kata tidak baku. Kata pelajarannya tidak baku karena terjadi penambahan ahkiran -nya pada akhir kata tersebut. Agar menjadi bentuk baku seharusnya ahkiran -nya pada kata pelajarannya dihilangkan saja.
III.B.5	Intip	Kerak	Kata intip merupakan kata tidak baku. Kata intip merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya kerak. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.B.6	rupanya	Warnanya	Kata rupanya merupakan kata tidak baku. Kata rupanya merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya warnanya. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.B.6	temempel	Melekat	Kata temempel merupakan kata tidak baku. Kata temempel merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya melekat. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.B.10	untuk yaitu	Untuk	Kata untuk yaitu merupakan bentuk tidak baku. Pemakaian kata untuk dan yaitu secara bersamaan dianggap mubazir. Padahal sebenarnya kata yaitu tidak diperlukan dalam kalimat tersebut sehingga dengan pemakaian kata tersebut malah menjadikan kalimat menjadi rancu. Agar menjadi bentuk baku seharusnya kata yaitu dihilangkan, cukup menggunakan kata untuk saja.
III.B.13, III.B.16 III.B.41, III.B.43 III.B.47, III.B.48 III.B.50, II.E.10 II.E.22	Sampe	Sampai	Kata sampe merupakan kata tidak baku. Kata sampe mengalami peristiwa penyederhanan deret vocal ai menjadi e saat kata tersebut diucapkan sehingga menyebabkan kata menjadi tidak baku.

III.B.14	Terkecualinya	Pengecualian	Kata terkecualinya merupakan kata tidak baku. Penggunaan imbuhan ter-nya pada kata terkecualinya tidak sesuai dan menyebabkan kerancuan. Agar menjadi bentuk baku seharusnya imbuhan ter-nya pada kata tersebut diganti dengan imbuhan pe-an.
III.B.15	Keuntungannya	keuntungan	Kata keuntungannya merupakan kata tidak baku. Kata tersebut menjadi tidak baku karena terjadi penambahan akhiran -nya pada akhir kata. Agar menjadi bentuk baku seharusnya akhiran -nya pada kata keuntungan dihilangkan saja.
III.B.17, III.C.11 III.C.12	ono	ada	Kata ono merupakan kata tidak baku. Kata ono merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya ada. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.B.18	gunane	gunanya	Kata gunane merupakan kata tidak baku. Dalam Bahasa Indonesia tidak mempunyai akhiran -e. Akhiran -e pada kata gunane merupakan akhiran bahasa Jawa. Agar menjadi bentuk baku akhiran -e pada kata gunane seharusnya diganti dengan akhiran -nya menjadi gunanya.
III.B.20	ketiganya	ketiga	Kata ketiganya merupakan kata tidak baku. Kata ketiganya mengalami penambahan akhiran -nya pada akhir kata sehingga menyebabkan kata menjadi tidak baku. Agar menjadi kata bakku seharusnya akhiran -nya pada kata ketiganya dihilangkan saja.
III.B.21	tegese	artinya	Kata tegese merupakan kata tidak baku. Kata tegese merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya artinya. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.B.22	goleki	dicari	Kata goleki merupakan kata tidak baku. Kata goleki merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya dicari. Kata itu digunakan dalam tuturan guru

III.B.23, III.B.24	diperlengkapi	dilengkapi	karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode. Kata diperlengkapi merupakan bentuk tidak baku. Penggunaan imbuhan diper-i pada kata diperlengkapi tidak sesuai dengan konteks. Agar menjadi bentuk baku seharusnya imbuhan diper-i diganti dengan imbuhan di-i menjadi dilengkapi.
III.B.25, I.D.27	rame	ramai	Kata rame merupakan kata tidak baku. Kata rame mengalami penyederhanaan huruf vocal ai menjadi e yang menyebabkan kata tersebut menjadi tidak baku.
III.B.26	yaitu adalah	yaitu atau adalah	Kata yaitu adalah merupakan bentuk tidak baku. Pemakaian kata yaitu dan adalah secara bersamaan dianggap mubazir. Kata yaitu dan adalah mempunyai arti yang sama atau hamper sama dan memiliki fungsi yang sama dalam kalimat tersebut. Agar menjadi kata baku penggunaan salah satu dari kata tersebut sudah cukup.
III.B.29	Ke muka	Ke depan	Kata ke muka merupakan kata tidak baku. Pemilihan kata ke muka tidak sesuai dengan konteks. Agar menjadi bentuk baku kata ke muka seharusnya diganti dengan kata ke depan yang mempunyai arti yang sama dengan kata tersebut dan merupakan sinonim dari kata tersebut.
III.B.34, III.B.36	ganggu	mengganggu	Kata ganggu merupakan kata tidak baku. Dalam Bahasa Indonesia salah satu syarat membentuk kata kerja aktif harus menggunakan imbuhan me- atau ber-. Agar menjadi bentuk baku seharusnya kata ganggu diberi imbuhan me- menjadi mengganggu.
III.B.35	rasah	jangan	Kata rasah merupakan kata tidak baku. Kata rasah merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya jangan. Kata itu digunakan dalam tuturan guru

III.B.35	kemrusuk		karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.B.35	sok	Sering	Kata sok merupakan kata tidak baku. Kata sok merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya sering. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.B.35	nyebari	menyebar	Kata nyebari merupakan kata tidak baku. Kata nyebari merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya menyebar. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.B.36	kemajon		
III.B.42	tidak	tanpa	Kata tidak merupakan kata tidak baku. Pemakaian kata tidak tidak sesuai dengan konteks sehingga menyebabkan kalimat menjadi rancu. Agar menjadi bentuk baku dan sesuai dengan konteks seharusnya kata tidak diganti dengan kata tanpa yang merupakan sinonim dari kata tersebut.
III.B.44	iso	bisa	Kata iso merupakan kata tidak baku. Kata iso merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya bisa. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.B.44	ngoreksi		Kata ngoreksi merupakan kata tidak baku. Kata ngoreksi merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya mengoreksi. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.

III.B.51	yaitu dan	dan	Kata yaitu dan merupakan kata tidak baku. Pemakaian kata yaitu dan dan secara bersamaan dianggap mubazir. Sebenarnya kata yaitu tidak diperlukan dalam kalimat tersebut. Agar menjadi bentuk baku seharusnya kata yaitu dihilangkan, cukup kata dan saja.
III.B.52	mlenceng	menyimpang	Kata mlenceng merupakan kata tidak baku. Kata mlenceng merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya menyimpang. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.B.53	pokoke	pokoknya	Kata pokoke merupakan kata tidak baku. Dalam Bahasa Indonesia tidak memiliki imbuhan (akhiran) –e. Akhiran –e pada kata pokoke merupakan akhiran dalam Bahasa Jawa. Agar menjadi bentuk baku seharusnya akhiran –e pada kata tersebut diganti dengan akhiran –nya.
III.B.55	mempergunakan	menggunakan	Kata mempergunakan merupakan kata tidak baku. Kata mempergunakan tidak baku karena pemakaian imbuhan memper-kan pada kata tersebut kurang sesuai. Agar menjadi bentuk baku hendaknya imbuhan memper-kan pada kata mempergunakan diganti dengan imbuhan me-kan menjadi menggunakan.
III.B.61	arep	akan	Kata arep merupakan kata tidak baku. Kata arep merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya akan. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.B.61	takon	bertanya	Kata takon merupakan kata tidak baku. Kata takon merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya bertanya. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.

III.C.1	untuk supaya	supaya	Kata untuk supaya merupakan kata tidak baku. Pemakaian kata untuk dan supaya secara bersamaan dianggap mubazir. Sebenarnya kata untuk tidak diperlukan dalam kalimat tersebut. Agar menjadi bentuk baku seharusnya kata untuk dihilangkan, cukup kata supaya saja.
III.C.3	yo	ya	Kata yo merupakan kata tidak baku. Kata yo merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya ya. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.C.7	bareng	bersama	Kata bareng merupakan kata tidak baku. Kata bareng merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya bersama. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.C.1	kleru	keliru	Kata kleru merupakan kata tidak baku. Kata kleru merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya keliru. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.C.12	ketoke	kelihatannya	Kata ketoke merupakan kata tidak baku. Kata ketoke merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya kelihatannya. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.C.12	ngganti	mengganti	Kata ngganti merupakan kata tidak baku. Kata ngganti merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya mengganti. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.C.13	baleni	diulangi	Kata baleni merupakan kata tidak baku. Kata baleni merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya diulangi. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
III.C.14	senine	seninya	Kata senine merupakan kata tidak baku. Dalam bahasa Indonesia tidak mempunyai imbuhan (akhiran) –e. akhiran -e pada pada kata senine

<p>III.C.15</p>	<p>Mengko</p>	<p>nanti</p>	<p>merupakan imbuhan dalam bahasa Jawa. Agar menjadi bentuk baku seharusnya akhiran –e pada kata senine diganti dengan skhiran –nya.</p> <p>Kata mengko merupakan kata tidak baku. Kata mengko merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya nanti. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.</p>
<p>III.C.17</p>	<p>Disik</p>	<p>dahulu</p>	<p>Kata disik merupakan kata tidak baku. Kata disik merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya dahulu. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.</p>
<p>I.D.1, I.D.4, I.D.29</p>	<p>Kemaren</p>	<p>kemarin</p>	<p>Kata kemaren merupakan kata tidak baku. Kata kemaren mengalami peristiwa alternasi vokal, maksudnya yaitu penggantian huruf vokal I menjadi huruf vokal e (Moeliono : 107-108 melalui Sabariyanto, 1993:333) sehingga menyebabkan kata tersebut menjadi tidak baku.</p>
<p>I.D.2, I.D.16, I.D.18, I.D.19, I.D.20</p>	<p>punya</p>	<p>mempunyai</p>	<p>Kata punya merupakan kata tidak baku. Dalam Bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja aktif harus menggunakan imbuhan me- atau ber-. Agar menjadi bentuk baku seharusnya kata punya diberi imbuhan me- sehingga menjadi mempunyai.</p>
<p>I.D.3, II.E.13</p>	<p>pake</p>	<p>pakai</p>	<p>Kata pake merupakan kata tidak baku. Kata pake mengalami penyederhanaan deret vokal ai menjadi e pada saat pengucapan kata tersebut sehingga menyebabkan kata menjadi tidak baku.</p>
<p>I.D.5</p>	<p>pinter</p>	<p>pintar</p>	<p>Kata pinter merupakan kata tidak baku. Kata pinter mengalami peristiwa alternasi vokal yaitu penggantian huruf vokal a menjadi e (Moeliono:107-108 melalui Sabariyanto, 1993:333) yang menyebabkan kata tersebut menjadi tidak baku.</p>

I.D.6, I.D.6	kepribadian	bagaimana	Kata kepripun merupakan kata tidak baku. Kata kepripun merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya bagaimana. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode
I.D.7	alase	alasnya	Kata alase merupakan kata tidak baku. Bahasa Indonesia tidak mempunyai imbuhan (akhiran) -e. Akhiran -e pada kata alase merupakan akhiran dalam Bahasa Jawa. Agar menjadi bentuk baku seharusnya akhiran -e pada kata alase diganti dengan akhiran -nya
I.D.8, I.D.9, I.D.11, I.D.12, I.D.13	bentuknya	berbentuk	Kata bentuknya merupakan kata tidak baku. Pemakaian akhiran -nya pada kaya bentuknya tidak sesuai dengan konteks, selain itu dalam Bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja aktif harus menggunakan imbuhan me- atau ber-. Agar menjadi bentuk baku seharusnya akhiran -nya pada kata bentuknya dihilangkan dan diganti dengan menambahkan imbuhan ber- sehingga menjadi berbentuk.
I.D.9, I.D.14	Bentuk	Berbentuk	Kata bentuk merupakan kata tidak baku. Dalam Bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja aktif harus menggunakan imbuhan me- atau ber-. Agar menjadi bentuk baku seharusnya kata bentuk diberi imbuhan ber menjadi berbentuk.
I.D.12	Jawab	menjawab	Kata jawab merupakan kata tidak baku. Dalam Bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja aktif harus menggunakan imbuhan me- atau ber-. Agar menjadi bentuk baku seharusnya kata jawab diberi imbuhan me- menjadi menjawab.
I.D.12	coba	mencoba	Kata coba merupakan kata tidak baku. Dalam Bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja aktif harus menggunakan imbuhan me- atau ber-. Agar menjadi bentuk baku seharusnya kata coba diberi imbuhan me- menjadi mencoba.

I.D.15, I.D.14	cari	mencari	Kata cari merupakan kata tiddak baku. Dalam Bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja aktif harus menggunakan imbuhan me- atau ber-. Agar menjadi bentukbaku seharusnya kata cari diberi imbuhan me- menjadi mencari.
I.D.15	lihat	melihat	Kata lihat merupakan kata tidak baku. Dalam Bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja aktif harus menggunakan imbuhan me- atau ber-. Agar menjadi bentuk baku seharusnya kata lihat diberi imbuhan me- menjadi melihat.
I.D.17	pakai	memakai	Kata pakai merupakan kata tidak baku. Dalam Bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja aktif harus menggunakan imbuhan me- atau ber-. Agar menjadi bentuk baku seharusnya kata pakai diberi imbuhan me- menjadi memakai.
I.D.2	boso jawane	bahasa jawanya	Kata boso jawane merupakan kata tidak baku. Kata boso jawane merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya bahasa jawanya. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode
I.D.21	nggon		
I.D.22	dietung	Dihitung	Kata dietung merupakan kata tidak baku. Kata dietung merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya dihitung. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.

I.D.23	onten	Ada	Kata onten merupakan kata tidak baku. Kata onten merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya ada. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode
I.D.23	pinten	Berapa	Kata pinten merupakan kata tidak baku. Kata pinten merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya berapa. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode
I.D.26	dipake	Dipakai	Kata dipake merupakan kata tidak baku. Kata dipake mengalami peristiwa penyederhanaan huruf vokal ai menjadi e sehingga menyebabkan kata tersebut menjadi tidak baku.
I.D.28	kasih	Beri	Kata kasih merupakan kata tidak baku. Pemilihan kata kasih tidak sesuai dengan konteks tuturan. Kata kasih biasanya digunakan dalam percakapan santai dengan teman atau sahabat. Agar menjadi bentuk baku seharusnya kata kasih diganti dengan kata beri yang merupakan sinonim dari kata kasih.
I.D.28, I.D.31	Biar	Agar atau supaya	Kata biar merupakan kata tidak baku. Pemilihan kata biara tidak sesuai dengan konteks tuturan. Kata biar biasanya digunakan dalam percakapan santai dengan teman atau sahabat. Agar menjadi bentuk baku seharusnya kata biar diganti dengan kata agar atau supaya.
I.D.30	Sampun	Sudah	Kata sampun merupakan kata tidak baku. Kata sampun merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya sudah. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
I.D.32	nyanyi	menyanyi	Kata menyanyi merupakan kata tidak baku. Dalam Bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja aktif harus menggunakan imbuhan me-atau ber-. Agar menjadi bentuk baku seharusnya kata nyanyidiberi imbuhan me-

II.E.1	Ulangin	Diulangi	menjadi menyanyi. Kata ulangin merupakan kata tidak baku. Bahasa Indonesia tidak mempunyai imbuhan (akhiran) –in. Selainitu dalam Bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja pasif harus berimbuhan di-. Agar menjadi bentuk baku seharusnya akhiran –in pada kata ulangin dihilangkan dan diberi awalan di- menjadi diulangi.
II.E.2	Karaten	Karatan	Kata karaten merupakan bentuk tidak baku. Kata karaten mengalami peristiwa alternasi vocal yaitu penggantian huruf vocal a menjadi e (Moeliono:107-108 melalui Sabariyanto, 1993:333), sehingga menyebabkan kata tersebut menjadi tidak baku.
II.E.3, II.E.4, II.E.4	Lestoran	Restoran	Kata lestoran merupakan kata tidak baku. Kata lestoran mengalami peristiwa alternasi konsonan yaitu penggantian konsonan r mennjadi (Moeliono:107-108 melalui Sabariyanto, 1993:333)
III.E.5	Lagi	Sedang	Kata lagi merupakn kata tidak baku. Pemilihan kata lagi tidak sesuai dengan konteks. Kata lagi biasa digunakan untuk percakapan santai dengan teman aatau sahabat. Agar menjadi bentuk baku seharusnya kata lagi diganti debgan kata sedang.
II.E.6	Ndilalah	kebetulan	Kata ndilalah merupakan kata tidak baku. Kata ndilalah merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya kebetulan. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
II.E.6, II.E.12	Terlumah	terbuka	Kata terlumah merupakan kata tidak baku. Kata terlumah merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya terbuka. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.

II.E.7	Mlumah	terbuka	Kata mluma merupakan kata tidak baku. Kata mlumah merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya terbuka. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
II.E.8	Bisik-bisik	berbisik-bisik	Kata bisik-bisik merupakan kata tidak baku. Dalam Bahasa Indonesia salah satu syarat untuk membentuk kata kerja aktif harus menggunakan imbuhan me- atau ber-. Kata bisik-bisik akan menjadi kata kerja aktif dan bentuk baku jika diberi imbuhan ber- menjadi berbisik-bisik.
IV.A.19, II.E.8, II.E.11	Kenapa	mengapa	Kata kenapa merupakan kata tidak baku. Pemilihan kata kenapa tidak sesuai dengan konteks tuturan. Kata kenapa biasanya digunakan dalam percakapan santai dengan teman atau sahabat. Agar menjadi bentuk baku kata kenapa seharusnya diganti dengan kata mengapa.
IV.A.20	Siap	disiapkan	Kata siap merupakan kata tidak baku. Dalam Bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja pasif harus menggunakan imbuhan di-. Agar kata siap menjadi bentuk baku seharusnya diberi imbuhan di-kan menjadi disiapkan.
IV.A.21	Bedakan	membedakan	Kata bedakan merupakan kata tidak baku. Dalam Bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja aktif harus menggunakan imbuhan me- atau ber-. Agar menjadi bentuk baku seharusnya kata bedakan diberi imbuhan me- menjadi membedakan.
IV.A.22	Opo	apa	Kata opo merupakan kata tidak baku. Kata opo merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya apa. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
IV.A.23	Diakhibatkan	akhibatnya	Kata yang diakhibatkan merupakan kata tidak baku. Pemakaian imbuhan di-

IV.A.24	Suruh	disuruh	<p>kan pada kata diakhibatkan tiak sesuai dengan konteks. Agar menjadi bentuk baku dan sesuai dengan konteks seharusnya imbuhan di-kan diganti dengan dengan akhiran –nya.</p> <p>Kata suruh merupakan kata tidak baku. Dalam Bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja pasif harus menggunakan imbuhan di-. Agar menjadi bentuk baku seharusnya kata surug diberi imbuhan di- menjadi disuruh.</p>
IV.A.25	Ngomong	bicara	<p>Kata ngomong merupakan kata tidak baku. Kata ngomong merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya bicara. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.</p>
IV.A.27	Jagongan	bicara atau mengobrol	<p>Kata jagongan merupakan kata tidak baku. Kata jagongan merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya bicara atau mengobrol. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.</p>
II.E.8	Sama	dengan	<p>Kata sama merupakan kata tidak baku. Pemilihan kata sama tidak sesuai dengan konteks tuturan. Kata sama biasa digunakan alam percakapan dengan teman atau sahabat. Agar menjadi bentuk baku seharusnya kata sama diganti dengan kata dengan yang merupakan sinonim dari kata sama.</p>
II.E.10	Dihabisin	dihabiskan	<p>Kata dihabisin merupakan kata tiak baku. Setiap kata yang menggunakan imbuhan –in merupakan kata tidak baku karena Bahasa Indonesia tidak memiliki imbuhan –in. Agar menjadi bentuk baku seharusnya akhiran –in pada kata dihabisin diganti dengan akhiran –kan.</p>
II.E.11	Dibawain	dibawakan	<p>Kata dibawain merupakan kata tidak baku. Setiap kata yang menggunakan imbuhan –in merupakan kata tidak baku karena Bahasa Indonesia tidak memiliki akhiran –in. Agar menjadi bentuk baku seharusnya akhiran –in</p>

II.E.12	Tanduk	tambah atau minta lagi	pada kata dibawaim diganti dengan akhiran –kan. Kata tanduk merupakan kata tidak baku. Kata tanduk merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya tambah atau minta lagi. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
II.E.14, II.E.15	Mangap	membuka mulut	Kata mangap merupakan kata tidak baku. Kata mangap merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya membuka mulut. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
II.E.15, II.E.23	Kecap	mulut berbunyi waktu makan	Kata kecap merupakan kata tidak baku. Kata kecap merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya mulut berbunyi waktu makan. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
II.E.16	Mucu-mucu	mulut penuh	Kata mucu-mucu merupakan kata tidak baku. Kata mucu-mucu merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya mulut penuh. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
II.E.17	Ngeclup	tercelup	Kata ngeclup merupakan kata tidak baku. Kata ngeclup merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya tercelup. Kata itu digunakan dalam tuturan guru karena terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.
II.E.18	Narik	menarik	Kata narik merupakan kata tidak baku. Dalam Bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja aktif harus menggunakan imbuhan me- atau ber-. Agar menjadi bentuk baku seharusnya kata narik diberi imbuhan me- menjadi menarik.
II.E.19	Dulkan	mendahulukan	Kata dulkan merupakan kata tidak baku. Dalam Bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja aktif harus menggunakan imbuhan me- atau ber-.

II.E.20	Disuapin	disuap	<p>Agar menjadi bentuk baku kata dulukan seharusnya diberi imbuhan me- menjadi menarik.</p> <p>Kata disuapin merupakan kata tidak baku. Setiap kata yang menggunakan akhiran –in merupakan kata tidak baku karena Bahasa Indonesia tiak memiliki akhiran –in. Agar menjadi bentuk baku seharusnya akhiran –in pada kata disuapin dihilangkan.</p>
II.E.24	Ditutupin	ditutup	<p>Kata disuapin merupakan kata tidak baku. Setiap kata yang menggunakan akhiran –in merupakan kata tidak baku karena Bahasa Indonesia tidak mempunyai akhiran –in. Agar menjadi bentuk baku seharusnya akhiran –in pada kata ditutupin seharusnya dihilangkan.</p>
II.E.26	dikuakkan	dibuka	<p>Kata dikuakkan merupakan kata tidak baku. Pemilihan kata dikuakkan tidak sesuai dengan konteks tuturan. Agar menjadi bentuk baku seharusnya kata dikuakkan diganti dengan kata dibuka.</p>

BIODATA

Heppy Wijayanti, lahir di Sleman pada tanggal 26 Januari 1983. Masa pendidikan dasar dijalani di SD N Banyuurip I Jambusari, Wonokerto, Turi, Sleman, lulus tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pendidikan di SMPK St. Aloysius Turi, dan lulus tahun 1998.

Pendidikan SMA ditempuh di SMA N 1 Pakem, lulus tahun 2001. Setelah lulus SMA kemudian melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Sambil mengerjakan skripsi penulis mengajar di SD N Somoitan, Daleman, Girikerto, Turi, Sleman. Masa pendidikan di Universitas Sanata Dharma diakhiri dengan menulis skripsi sebagai tugas akhir dengan judul “Kata Baku dan Tidak Baku dalam Tuturan Guru Sekolah Dasar Negeri Turi 1 Sleman dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas”.